

ISSN 2746-0541

VOLUME 1 NOMOR 1, JULI - DESEMBER 2020

JURNAL PENDIDIKAN

Ceding

Creative, Educative, Innovative & Inspirative



Alamat Redaksi:

Jln. Ujung Temetas – Pinangan No. 120,
Aceh Tengah, Provinsi Aceh - 24519

JURNAL PENDIDIKAN CEDING

Jurnal Pendidikan Ceding merupakan wadah untuk memfasilitasi Mahasiswa, Guru, Peneliti dan Dosen dalam menyampaikan gagasan dan temuannya di bidang pendidikan.

Penanggung Jawab:

Direktur Lembaga Center for Education and Training (CEDING)

Pimpinan Redaksi:

Zuyyina, S.Pd.I., M.Pd

Redaksi:

Masrura, S.Pd (Sekretaris Pelaksana)

Rosmawati N, M.Pd (Editor)

Penyunting Ahli:

Dr. Al Misry, MA

Dr. Johansyah, MA

Dr. Inayah M. Saleh R, M.Pd

Hendri Putra, S.Psi., M.Pd., MCH

Alamat Redaksi:

Jln. Ujung Temetas-Pinangan No.120, Kec. Kebayakan,
Kabupaten Aceh Tengah - ACEH

Email: jurnalceding@gmail.com

Penerbit: **Inspirasi Publishing**

Redaksi menerima sumbangan tulisan/artikel yang berkaitan dengan pendidikan yang belum pernah dimuat sebelumnya, dengan jumlah halaman 12 s.d 15 halaman kuarto, spasi 1,5 Program Microsoft Word, melampirkan naskah *print out* dan CD serta menggunakan format innote.

DAFTAR ISI

Halaman

Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Kompetensi Pengawas Dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik <i>Oleh: Mulyadi Idris, S.Ag., M.Hum</i>	1
Inovasi Digital Dalam Pembelajaran Daring Di Era Covid-19 Dan New Normal <i>Oleh: Zuyyina, M.Pd</i>	9
Implementasi Model Pembelajaran <i>Problem Based Instruction</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa <i>Oleh: Nurul Qomariyah Ahmad, Ali Umar dan Sartika</i>	19
Analisis Kualitas <i>Webportal</i> Melalui Media Keterbukaan Informasi Publik Dalam Penerapan <i>Open Government</i> Di Pemerintah Kota Bandung <i>Oleh: Alfansyie Gayto Hakka</i>	27
Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Pada Materi Koperasi Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam <i>Oleh: Indah Rosari, S.E</i>	37
Implementasi <i>Hybrid Learning</i> Dengan <i>Google Clasroom</i> Sebagai Solusi Pembelajaran Di Masa Pandemi Kelas XI IPA 2 SMAN 8 Takengon Tahun Pelajaran 2020/2021 <i>Oleh: Nazlal Wahyuni S.Pd</i>	47
Peningkatan Kemampuan Mendengarkan Bahasa Inggris Melalui <i>Audio-Visual</i> Bagi Siswa MTs Negeri Langsa <i>Oleh: Fauziatul Halim S.Ag., M.Hum</i>	57
Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kelompok Tutorial Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTs Lampaku Aceh Besar <i>Oleh: Ruslan, S.Ag</i>	65
Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Stem Pada Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Peserta Didik <i>Oleh: Anizar</i>	68
Penerapan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949 di kelas XII IPS.3 SMAN 1 Sultan Daulat <i>Oleh: Deddi Rahyudi, S.Pd</i>	77
Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Materi <i>Application Letters</i> Dengan Menggunakan Model <i>Discovery Based Learning</i> Di Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam <i>Oleh: Liza Lusita, S. Pd</i>	85



KOMPETENSI PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK

Oleh: Mulyadi Idris, S.Ag., M.Hum

(Widyaiswara BDK Aceh)

e-mail: mulyadiidris1971@gmail.com

Abstrak

Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, menyebutkan bahwa seorang pengawas sekolah wajib mempunyai enam dimensi kompetensi minimal yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial. Peran pengawasan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik, interpretatif, dan berbasis kondisi sosial budaya. Tujuan dari supervisi akademik itu sendiri adalah perbaikan proses belajar mengajar termasuk di dalamnya adalah memperbaiki mutu mengajar guru juga membina profesi guru.

Kata Kunci: pengawas, kompetensi, supervisi

Abstract

A standart of school supervisor stated that there are 6 standarts of school supervisor such as personal competency, manajerial supervision competency, akademik supervison compentency, education evaluation competency, research development competency and cosial competency. The role of supervision is carried out with a supervision approach that is scientific, clinical, humane, collaborative, artistic, interpretative, and based on socio-cultural conditions. The aim of the academic supervision itself is to improve the teaching and learning process including improving the teaching quality of the teacher as well as fostering the teaching profession.

Key Words: supervisor, compentency, supervision

A. Pendahuluan

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan professional guru, evaluasi hasil

pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Tugas pokok pengawas sekolah tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Salah satu tugas pokok yang sangat erat berkaitan dengan profesionalisme guru dan pembelajaran adalah pengawasan akademik. Pengawasan akademik merupakan fungsi pengawas yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru baik pada aspek kompetensi maupun

tugas pokoknya. Untuk menjalankan tugas pengawasan akademik, seorang pengawas harus menguasai kompetensi supervisi akademik sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah.

Berdasarkan Permendiknas No. 12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, ada dua hal yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah, yaitu: kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki meliputi enam hal yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan diatas dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja pendidik melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Pengawas sekolah/madrasah harus memiliki komitmen bersama untuk membina, membimbing dan mendampingi kepala sekolah, kemudian menggerakkan guru dan peserta didik agar mampu berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, memecahkan masalah serta menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Dengan melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan, akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu sesuai dengan tuntutan kebijakan implementasi kurikulum

terkini (penguatan pendidikan karakter, literasi, HOTS, dan keterampilan abad 21). Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik. Pengawas sekolah/madrasah dan kepala sekolah sebagai pembina harus menjadwalkan kegiatan supervisi akademik terhadap semua guru.

Kalau kita analisa lebih lanjut kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih perlu pembenahan dalam hal supervisi pendidikan yang dilakukan oleh para pengawas. Cukup banyak para pengawas kita yang belum maksimal dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan dan bimbingan kepada guru di sekolah/madrasah, dikarenakan keahlian dan keterampilan pengawas tersebut masih pas-pasan, hal inilah yang sering dikeluhkan oleh para dewan guru. Idealnya seorang pengawas harus lebih pintar dan mampu dari dalam hal pembinaan, bimbingan, pemberdayaan.

Selanjutnya, persoalan yang terkait tentang pengawas sekolah/madrasah adalah, pengawas sekolah sering dijadikan masa tunggu untuk memperpanjang masa pensiun. Hal ini sudah bukan rahasia di dunia pendidikan kita. Kemampuan pengawas yang belum atau tidak memadai, terutama untuk mendorong guru agar dapat mengkreasi pembelajaran yang bermakna dengan berbagai strategi pembelajaran, lebih banyak tidak tergarap. Pembelajaran kontekstual yang menjadi keharusan dewasa ini, menjadi tanggung jawab yang harus dipikirkan oleh guru dengan segala keterbatasannya. Terlebih dengan lemahnya monitoring, dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas, maka unsur pembinaan dan motivasi pada guru menjadi rendah. Hal ini diperkuat dengan banyaknya

sekolah/madrasah yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga pengawas sekolah/madrasah kurang mengetahui secara nyata situasi pembelajaran di kelas. Sementara itu pengawas sekolah/madrasah dan pengawas mata pelajaran/rumpun mata pelajaran belum dapat dilaksanakan secara merata pada hampir setiap sekolah.

Realisasi pengawas mata pelajaran serumpun membutuhkan jumlah pengawas yang lebih banyak. Pelaksanaannya diserahkan oleh masing-masing daerah. Sudah barang tentu tergantung kebijakan kepala daerah setempat.

Oleh sebab itu, seorang pengawas sekolah/madrasah harus mempunyai kompetensi yang mumpuni sesuai dengan Permendiknas No. 12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dimana seorang pengawas harus memiliki 6 standar kompetensi bagi seorang pengawas dalam menjalankan tugasnya sehari-hari pada sekolah/madrasah binaannya terutama dalam pelaksanaan supervisi akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dijadikan kajian utama dalam artikel ini adalah bagaimana gambaran kompetensi seorang pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan supervisi akademik?

C. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kompetensi seorang pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan supervisi akademik.

D. Kerangka Teori

1. Pengertian Pengawas

Dalam Pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Menurut Permendikbud No 143 tahun 2014 menjelaskan bahwa Pengawas Sekolah adalah Pengawas Sekolah/Madrasah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Selanjutnya, Pada Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 118/1996 pada Bab II pasal 3 ayat (1) dan Keputusan Menteri Agama, Nomor 381 tahun 1999 tentang profesi pengawas dinyatakan bahwa pengawas sekolah/madrasah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah umum dan madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar dan menengah (Departemen Agama RI, 2005:3).

Pengawasan identik dengan supervisi, menurut Good Carter (Suhertian, 2000:18) mengartikan bahwa supervisi adalah “usaha

dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin dan membimbing guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan-jabatan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran”.

Selanjutnya Syaiful (2010:90) dalam bukunya supervisi pembelajaran mengartikan supervisi mempunyai arti khusus yaitu “membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga. Dalam dunia pendidikan memandang guru sebagai bagian penting dari manajemen yang diharapkan melaksanakan tugas sesuai fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan terukur”.

Dari beberapa pengertian yang penulis sebutkan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengawasan atau supervisi erat kaitanya dengan kegiatan membimbing, membina, memonitoring dan memberi pelayanan dalam membantu guru terhadap kegiatan proses pembelajaran agar tetap berjalan seperti yang diharapkan.

2. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi pengawas dalam pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru. Keterampilan utama yang dituntut dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa.

Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat

melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Dalam Buku Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah (2017:5) menjelaskan bahwa pengertian pengawas akademik adalah pembinaan pada pengawasan akademik merupakan kegiatan pembimbingan yang dilakukan melalui bantuan profesional.

Selanjutnya, dalam Buku Kerja Pengawas Sekolah (2015:4) menjelaskan bahwa “serangkaian kegiatan membantu pendidik dan tenaga pendidikan mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja pendidik melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya”.

Glickman (1981:22), mendefinisikan supervisi akademik sebagai “serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

E. Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah

Cakupan dimensi kompetensi pengawas terdapat dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2017 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut terdapat enam dimensi kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Setiap dimensi kompetensi memiliki sub-sub sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pengawas. Secara rinci kompetensi-kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dimensi Kompetensi Kepribadian

- a. Memiliki tanggungjawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
- b. Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi ataupun tugas-tugas jabatannya.
- c. Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- d. Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada stakeholder pendidikan.

2. Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial

- a. Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan di sekolah.

- c. Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan di sekolah.
- d. Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah.
- e. Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- f. Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.
- g. Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah.
- h. Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah.

3. Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik

- a. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- b. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan
- c. Proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
- d. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di

- sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- e. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - f. Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - g. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - h. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - i. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
4. Kompetensi Evaluasi Pendidikan
- a. Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dalam bidang pengembangan di
 - b. TK/RA dan pembelajaran/bimbingan di sekolah/madrasah.
- c. Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - d. Menilai kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah.
 - e. Memantau pelaksanaan pembelajaran/ bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/ madrasah.
 - f. Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.
 - g. Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah/madrasah, kinerja guru, dan staf sekolah/madrasah.
5. Dimensi Kompetensi Penelitian dan Pengembangan
- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
 - b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karirnya sebagai pengawas.
 - c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.

- d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok tanggung jawabnya.
 - e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
 - f. Menulis karya tulis ilmiah (PTS) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan.
 - g. Menyusun pedoman/panduan dan/atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah/madrasah.
 - h. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah/madrasah.
6. Dimensi Kompetensi Sosial
- a. Bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
 - b. Aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan pendidikan atau forum komunikasi pengawas.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka upaya untuk meningkatkan kompetensi pengawas harus dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk menjangkau keseluruhan pengawas dengan waktu yang cukup singkat adalah memanfaatkan forum Kelompok Kerja Pengawas Sekolah/Madrasah (KKPS/M) dan Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah/Madrasah (MKPS/M) sebagai wahana belajar bersama. Dalam suasana kesejawatan yang akrab, para pengawas dapat saling berbagi pengetahuan dan

pengalaman guna bersama-sama meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka. Forum tersebut akan berjalan efektif apabila terdapat panduan, bahan kajian serta target pencapaian. Dalam konteks inilah Bahan Belajar Mandiri.

F. Simpulan

Dari pembahasan makalah di atas, adalah : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2017 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, menyebutkan bahwa seorang pengawas sekolah wajib mempunyai enam dimensi kompetensi minimal yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan, dan kompetensi sosial. Peran pengawasan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik, interpretatif, dan berbasis kondisi sosial budaya.

Tujuan dari supervisi akademik itu sendiri adalah perbaikan proses belajar mengajar termasuk di dalamnya adalah memperbaiki mutu mengajar guru juga membina profesi guru dengan cara pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan keterampilan guru, selain itu memberikan bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar dan teknik evaluasi pengajaran. Prinsip supervisi pendidikan terdiri atas prinsip ilmiah, demokratis, kerja sama, dan konstruktif kreatif. Peranan supervisi pendidikan adalah memudahkan supervisor dalam mensupervisi pekerjaan yang dilakukan

oleh tenaga kependidikan. Kemudian usaha memperbaiki situasi belajar mengajar sasaran supervisi pendidikan ditujukan pada antara guru dan murid.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. 2017. *Buku Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Glickman, Carl. D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practice for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria: ASCD.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas
- Permendiknas no. 12 tahun 2007, tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas.
- Peremndikbud no. 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pengawas Sekolah. Jakarta: Kemendikbud. Jakarta: KemengPAN dan RB.
- Permenpan dan RB No. 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya. Jakarta :KemengPAN dan RB.
- Pusat pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembanagn Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjamina Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaiful, Sagala. 2010. *Supervisi Dalam Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Jakarta: Cipta Medika.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



INOVASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN DARING Di ERA COVID-19 DAN NEW NORMAL

Oleh: Zuyyina, M.Pd

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Tengah

e-mail: zuyyinaina@gmail.com

Abstrak

Inovasi pembelajaran digital merupakan salah satu model pembelajaran yang di desain sedemikian rupa selama pembelajaran daring di Era Covid-19 ini, inovasi digital yang penulis desain merupakan gabungan dari berbagai media-media pembelajaran yang kekinian yang dapat merangsang minat belajar daring peserta didik di Era Covid-19. Pembelajaran saat ini sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang ditawarkan oleh guru, jika inovasi digital yang kita tawarkan menarik tentu saja minat belajar peserta didik akan meningkat, namun sebaliknya, jika guru tidak kreatif dan tidak inovatif, dipastikan peserta didik akan terus merasa jenuh dan bosan mengikuti pelajaran yang dilaksanakan yang diajarkan oleh gurunya. Inovasi digital dalam pembelajaran daring penulis lengkapi dengan video-video pembelajaran, link materi, soal-soal online dan buku pelajaran digital, yang dapat diakses langsung. Dan inovasi digital yang ditawarkan tentunya dikemas menarik, agar dapat dijadikan rujukan oleh guru dan peserta didik yang lain.

Kata kunci: Inovasi Digital, Pembelajaran Daring

Abstract

Digital learning innovation is one of the learning models designed in such a way during online learning in the Covid-19 Era, digital innovation that the author designed is a combination of various contemporary learning media that can stimulate students' interest in online learning in the Covid-era. 19. Learning at this time is very much determined by the learning model offered by the teacher, if the digital innovation we offer is attractive, of course, students' interest in learning will increase, but on the other hand, if the teacher is not creative and not innovative, it is certain that students will continue to feel bored and tired of following implemented lessons taught by the teacher. The author's digital innovation in online learning is equipped with learning videos, material links, online questions and digital textbooks, which can be accessed directly. And the digital innovations offered are of course packaged attractively, so that they can be used as a reference by teachers and other students.

Keyword: Digital Innovation, Online Learning

A. Pendahuluan

Sejak pertama kali diumumkan terdapat kasus positif *Corona* di Indonesia oleh Presiden Jokowi pada tanggal 2 Maret 2020, masyarakat mulai merasa khawatir dan cemas. Tidak hanya pada sektor ekonomi, *Covid-19* ini juga secara langsung mempengaruhi dunia pendidikan. Pemberlakuan kebijakan *Physical Distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang

membuat pendidik dan peserta didik kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah.

Sejak merebaknya pandemi *Covid-19* sekitar Januari lalu, kini dunia pendidikan juga tidak luput terkena imbasnya. Hal ini tentu saja membuat para pemangku pendidikan cepat mengambil keputusan dalam waktu singkat, untuk mewajibkan peserta didik dan belajar di rumah secara daring. Hal ini sesuai surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4

Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*. Pandemi Covid-19 memaksa kita untuk tetap tinggal di rumah. Terjadi perubahan mendasar pada situasi hari ini. Aktivitas orang tua dan anak menjadi satu di rumah. Sementara itu, pembelajaran yang biasanya dijalani dengan bertatap muka kini melalui daring.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim memutuskan, seluruh proses pembelajaran di sekolah dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring selama masa darurat Covid-19. Memang tidak semua anak dapat menjalani secara konsisten pembelajaran daring karena berbagai keterbatasan. Misalnya, ketiadaan fasilitas gawai (ponsel, laptop, dan tablet), rendahnya pemahaman tentang media digital, terbatasnya kemampuan membeli pulsa, dan keterbatasan signal. Namun, hampir sebagian besar peserta didik telah merasakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring memang bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. Sistem pembelajaran daring menjadi bagian yang menyatu dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dalam pembelajaran daring, guru harus mampu menciptakan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Adanya media pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan membuat peserta didik tidak jenuh dan bosan mengikuti proses pembelajaran daring selama Era Covid-19. Media pembelajaran di buat menarik agar peserta didik tetap memiliki minat belajar daring. Beberapa model-model pembelajaran perlu dipersiapkan, mulai dari media penyampaian materi, hingga pemberian penilaian atau evaluasi pembelajaran perlu dipersiapkan secara matang.

Berdasarkan pengamatan penulis, tidak semua guru di MTsN 3 Aceh Tengah menguasai dan menggunakan teknologi dalam upaya memanfaatkan media belajar. Bahkan banyak guru di MTsN 3 Aceh Tengah hanya menggunakan saluran grup telekomunikasi seperti *WhatsApp* untuk memberikan bahan ajar yang sudah disiapkan.

Peserta didik dipersilahkan untuk memahami sendiri materi yang di kirimkan melalui *WhatsApp* dan di ujung sesi pembelajaran guru tersebut memberikan tugas. Dengan pembelajaran yang monoton seperti yang telah dilakukan oleh guru di MTsN 3 Aceh Tengah membuat peserta didik kerap kali tidak merespon proses pembelajaran yang dilakukan gurunya di pembelajaran daring. Keterlambatan mengikuti daring menjadi lumrah karena kebanyakan peserta didik membuat bermacam alasan yang masuk akal, sehingga banyak peserta didik hanya mengabsen dirinya dan setelah itu mereka akan offline dengan alasan kehabisan kuota atau tidak ada jaringan internet.

Dari permasalahan diatas penulis mencoba membuat inovasi pembelajaran digital yang inspiratif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran daring, yakni dengan meramu model-model pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di *Era Covid 19* ini.

Adapun inovasi digital yang penulis ajarkan mulai dari pembelajaran yang sederhana melalui aplikasi *WhatsApp* hingga Aplikasi terbaru seperti penggunaan *Telegram*, *Website*, *Video Youtube*, *Google Classroom*, *Group Facebook* dan melalui *Comic life*. Sementara sebagai media evaluasi peserta didik, penulis lakukan dengan menggunakan aplikasi berbasis game seperti *Kahoot*, *Quizizz*, *Google Form* dan *Padlet*.

B. Literasi Digital

Saat ini peserta didik memanfaatkan gawai dan akses internet untuk proses pembelajaran, dan mereka mulai belajar bagaimana memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran daring dengan guru sekaligus bersua secara virtual dengan teman-temannya. Selain itu mereka juga belajar menggunakan surat elektronik, mengunduh materi, memasukkan lampiran ke dalam surat elektronik, dan memasukkan tugas ke dalam aplikasi tertentu. Mereka juga belajar mencari informasi melalui dunia maya untuk menunjang pembelajaran.

Pembelajaran dengan teknologi informasi pada era Covid-19 ini merupakan proses literasi digital yang tidak disadari banyak peserta didik kita. Selama ini proses literasi digital berlangsung lambat dan parsial. Namun, saat ini peserta didik mengalami perubahan pembelajaran yang luar biasa untuk memahami apa itu gawai, bagaimana pemanfaatan gawai dan teknologi informasi secara baik. Peserta didik juga belajar bagaimana memanfaatkan media sosial dan aplikasi-aplikasi lain untuk mendukung pembelajaran jarak jauh yang mereka jalani. Sebuah proses literasi digital yang sangat luar biasa positif bagi peserta didik.

C. Inovasi Digital

Inovasi digital merupakan salah satu wujud pengembangan diri guru dalam menghadapi pembelajaran abad 21 dan Revolusi 4.0. Sebagai guru yang kreatif dan inovatif tentu saja bisa membuat inovasi pembelajaran baru yang aktif, inovatif, kreatif dan juga menyenangkan. Guru mampu memberikan materi secara online tanpa harus terfokus pada buku paket, dan peserta didik bisa melakukan Penilaian Harian secara online, dan tentu saja hal ini sangat gampang karena peserta didik tidak perlu menggunakan pensil dan kertas sebagai bahan ujian.

Perkembangan teknologi dan komunikasi (TIK) di abad ke-21 begitu

pesat dan cepat sehingga hal ini menciptakan tantangan-tantangan baru dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar kualifikasi guru dan kompetensi guru dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maka kompetensi guru meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Hal ini terintegrasi dalam kompetensi guru yang mesti memahami kompetensi dan karakter peserta didik di *era digital* dan *ICT skills*.

Suksesnya pendidikan tergantung dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di yang diajarkan guru, sedangkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tergantung pada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne (2000:12), dikelompokkan menjadi tiga bagian besar :

1. Guru sebagai *Designer of Instruction* (Perancang Pengajaran). Fungsi ini menghendaki guru mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar, rancangan tersebut sekurangnya meliputi memilih dan menentukan bahan pelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat dan melaksanakan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran.
2. Guru Sebagai *Manager of Instruction* (Pengelola Pembelajaran).
3. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Diantara kegiatan pengelolaan pembelajaran yang terpenting adalah menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan berjalan secara demokratis
4. Guru sebagai *Evaluator of Student Learning* (Penilai Prestasi Belajar Siswa).
5. Fungsi ini menghendaki Peserta didik senantiasa mengikuti perkembangan tarap kemajuan prestasi belajar

peserta didik dalam setiap kurun waktu pembelajaran.

Dengan semakin pesatnya perkembangan IPTEK pada Abad ke 21 ini tuntutan sebagai guru semakin kompleks mengingat semakin banyaknya variabel yang harus ditangani guru dalam proses pendidikan yang baik, menyangkut administrasi sekolah maupun keterampilan mengelola peserta didik.

Guru diharapkan memiliki keterampilan tersebut agar dapat bekerja lebih kompeten dan kompetitif. Keterampilan penting yang dikuasai oleh guru pada masa depan adalah: *Digital age Literacy, Inventive thinking, effective communication, dan High Productivity* (Trianto, 2010:22). Seorang yang ingin sukses di masa depan disarankan menguasai teknologi digital. Guru yang cerdas akan mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta kreatif dan Inovatif dalam bekerja. Jika kompetensi tersebut disertai dengan kemampuan berkomunikasi efektif dan mampu bekerja sama dengan Orang lain, maka tantangan seberat apapun dapat dilalui oleh guru.

Menurut Suyanto (2007:20), guru profesional adalah guru yang selalu berubah dari praktik lama, bahkan mau dan mampu meninggalkan metode dan resep-resep sukses di masa lampau untuk menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Karakteristik keterampilan yang diperlukan guru abad 21 sebagai berikut:

1. Mau belajar dan berinovasi secara terus menerus. Ciri-ciri Orang mau belajar dan berinovasi adalah dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan Inovatif dalam bekerja, dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, kolega maupun atasan.
2. Mampu menguasai Teknologi digital dan menguasai ICT.
3. Berorientasi pada karier dan kehidupan bermasyarakat.

Di era globalisasi seperti saat ini, segala sesuatu sudah berubah dengan terjadinya perubahan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Menurut Sutrisno (2011:12) tuntutan dalam menjawab globalisasi pendidikan telah hadir di depan mata, berbagai perangkat komputer beserta koneksinya dalam menghantarkan peserta didik belajar secara cepat dan akurat apabila dimanfaatkan secara benar dan tepat, untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang tanggap terhadap perkembangan TIK, kemudian ditambahkan oleh Alessi dan Trollip (2001:22), pembelajaran berbasis ICT memiliki banyak keunggulan. Salah satunya keunggulan itu berupa penggunaan waktu yang digunakan menjadi lebih efektif, bahan materi pelajaran menjadi lebih mudah di akses, menarik, dan murah biayanya.

Melalui kompetensi profesional guru perlu menggunakan teknologi dan informasi sebagai bagian dalam kehidupan. Guru juga harus mampu membangun komunikasi dalam proses pembelajaran yang berbasis ICT. Dalam kompetensi Pedagogik guru mesti dapat memahami karakter peserta didik termasuk aspek fisik, sosial budaya, emosional dan intelektual. Jadi guru perlu memanfaatkan TIK dalam mengembangkan diri agar menjadi guru yang profesional. Salah satunya guru mampu mengaplikasikan inovasi digital sebagai model-model pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan.

Kenapa inovasi digital lebih mantap? Tentu saja hal ini disebabkan karena inovasi digital yang ditawarkan penulis telah dikemas sangat menarik, karena dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video-video pembelajaran, soal-soal online, dan link materi yang bisa di akses oleh peserta didik kapan dan di mana saja, karena bahan atau materi bisa di simpan di *android, laptop* atau perangkat digital lainnya yang dimiliki oleh peserta didik.

D. Peluang Guru untuk Melaksanakan Pembelajaran Inovatif.

Guru abad 21 telah memiliki faktor-faktor pendukung guna bisa melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Pada zaman ini perkembangan TIK telah begitu pesat, *internet* telah tersedia, *digital* dan *mobile device* begitu berkembang. Selain itu *frame work* pembelajaran abad 21, tersedia media dan teknologi untuk mendukung pembelajaran.

Peluang lainnya adalah era 4.0. Selain itu para pendidik di era ini didukung oleh kebijakan pemerintah dalam mengintegrasikan ICT ke dalam pendidikan. Paradigma belajar di kelas kini sudah harus bergeser menjadi kelas yang tiada terbatas. Jadi belajar itu dapat dilaksanakan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja di mana guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik nya di kelas konvensional. Dan saat ini tentu saja telah dirasakan oleh dunia pendidikan pada saat Era Covid ini

Melalui kompetensi profesional guru perlu menggunakan teknologi dan informasi sebagai bagian dalam kehidupan. Guru juga harus mampu membangun komunikasi dalam proses pembelajaran yang berbasis ICT. Dalam kompetensi Pedagogik guru mesti dapat memahami karakter peserta didik termasuk aspek fisik, sosial budaya, emosional dan intelektual. Jadi guru perlu memanfaatkan TIK dalam mengembangkan diri agar menjadi guru yang profesional. Pemanfaatan inovasi digital dalam kondisi di *era Covid-19* ini sangat dibutuhkan, karena hal tersebut menjadi penentu lancar tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru di masa ini.

E. Langkah-langkah Inovasi Pembelajaran Digital Yang Menyenangkan Di Era Covid-19 Yang Telah Penulis Lakukan di MTsN 3 Aceh Tengah.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pembelajaran daring di Era Covid-19 ini tentu saja harus dilakukan

secara perlahan, butuh waktu dan proses untuk mengajarkan kepada peserta didik, dengan terus berupaya semaksimal mungkin membuat inovasi pembelajaran inspiratif dan menyenangkan.

Adapun jenis inovasi pembelajaran digital yang telah penulis lakukan selama Proses Belajar Mengajar di *Era Covid-19* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Melalui WhatsApp

Aplikasi WhatAspp adalah aplikasi yang memudahkan guru untuk menyampaikan informasi dan berbagi file ke pada peserta didik.

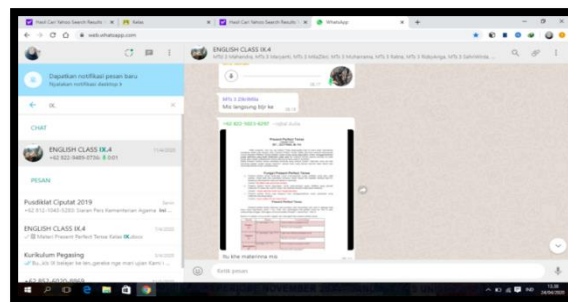
Kelebihan dari aplikasi ini yaitu:

- Akun dibuat dengan hanya menggunakan nomor telepon
- Tampilan sangat simple

Kelemahan dari aplikasi ini yaitu:

- Jumlah grup call yang terbatas

Pembelajaran *WhatsApp* ini penulis lakukan pada tahap awal pembelajaran digital, dimana penulis menguji coba dengan mengirimkan materi, video pembelajaran dan latihan. Pada awalnya peserta didik sangat merespon apa yang diberikan penulis melalui *WhatsApp*, namun setelah beberapa pertemuan peserta didik semakin menciut dan semakin berkurang.



2. Pembelajaran Melalui Telegram

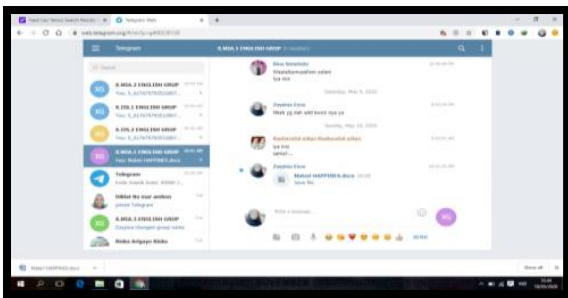
Setelah penggunaan *WhatsApp*, penulis juga mengganti media Pembelajaran melalui *Telegram*, hal ini dilakukan agar media pembelajaran nampak bervariasi agar tidak membosankan peserta didik.

Kelebihan Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Telegram

- Bisa digunakan di komputer maupun *smartphone*.
- Anggota yang ditampung dalam grup sangat banyak
- Telegram tidak menerapkan batasan file yang bisa dikirim.

Kelemahan Pembelajaran Menggunakan Telegram

- Tidak memiliki *fitur story*
- Tidak ada *video call*



3. Pembelajaran Melalui Website/Blog

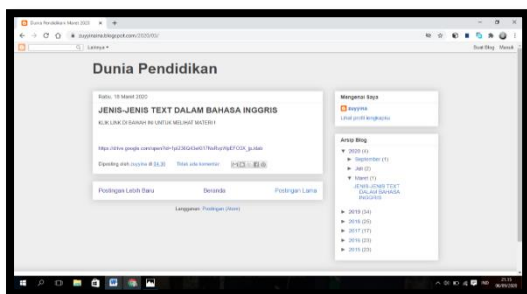
Model pembelajaran yang lain yaitu penggunaan *Website/Blog*, penulis menyiapkan bahan ajar, berupa video-video pembelajaran, materi, soal-soal dan bahkan buku digital yang bisa diunduh oleh siapa, kapan dan di mana saja,

Adapun kelebihan pembelajaran menggunakan Web atau Blog

Peserta didik bisa mendownload bahan yang dimaksudkan dan bisa belajar offline secara mandiri di rumah.

Kekurangan Penggunaan Pembelajaran Menggunakan Blog/Website.

- Rentan terkena virus, *hacker* atau *spywere*.



Berikut link akses ke *Website* penulis (zuyyinaina.blogspot.com).

4. Pembelajaran Melalui Youtube

Pembelajaran yang menyenangkan kembali penulis tawarkan kepada peserta didik dengan membuat video sederhana yang penulis share ke *Youtube*, di sini peserta didik bisa mendownload video pembelajaran dan bisa membuka video tersebut secara *offline*.

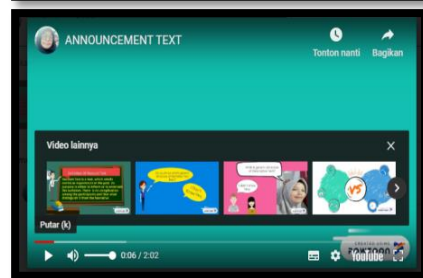
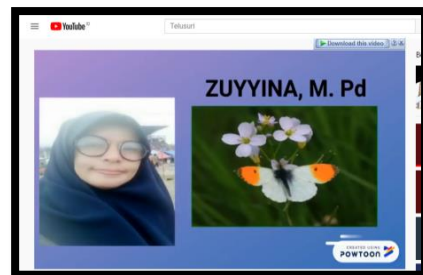
Kelebihan dan kekurangan menggunakan Youtube:

Kelebihannya :

- Peserta didik bisa mendownload Video
- Peserta didik mempelajari video pembelajaran tersebut secara offline.

Kekurangannya :

- Bisa disalahgunakan penggunaanya Dan inilah salah satu contoh video Youtube: channel”zuyyina ina”.



5. Pembelajaran Melalui Zoom

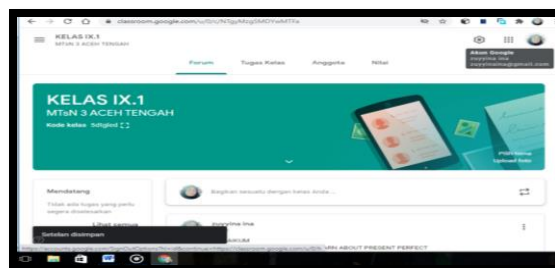
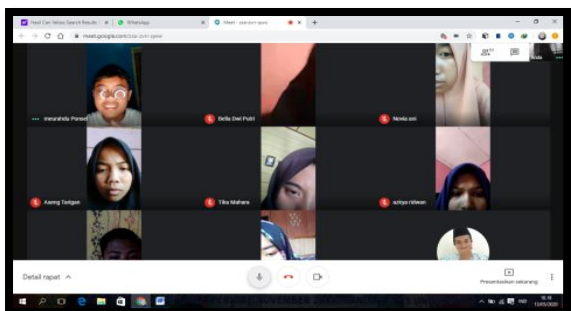
Sejauh ini aplikasi *Zoom Video Conference* menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi selama Covid-19.

Kelebihan dari aplikasi ini yaitu:

- Melakukan video call tanpa batasan jumlah dan tetap lancar
- Tidak boros kuota internet dan bisa saling berinteraksi dengan peserta didik.

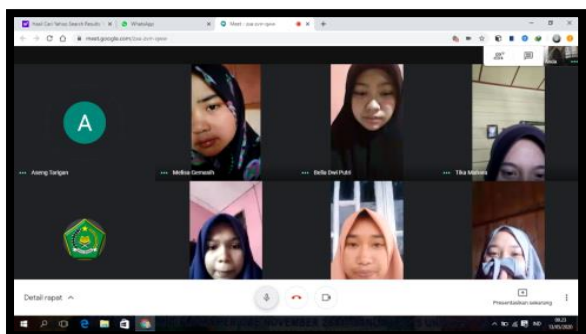
Kelemahan:

- Zoom merupakan aplikasi yang berbayar sehingga pengguna dengan akses gratis diberikan batasan waktu yaitu hanya sekitar 45 menit di satu sesinya.



6. Pembelajaran Melalui Google Meet

Selain aplikasi Zoom penulis juga mencoba melakukan pertemuan secara virtual dengan menggunakan aplikasi Google meet, yang penggunaannya sama seperti penggunaan Zoom.



7. Pembelajaran Melalui Google Classroom

Selanjutnya pembelajaran melalui Google Classroom, dimana penulis akan mengundang peserta didik untuk bergabung di Classroom. Penulis akan memberi materi dan latihan-latihan melalui Classroom.

Kelebihan dari aplikasi ini yaitu:

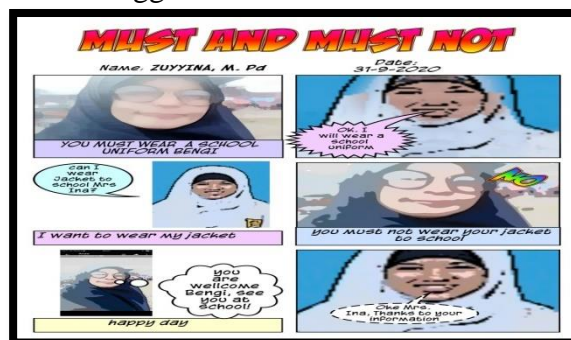
- Bentuk perintah atau format tugas bisa langsung diberikan ke email masing-masing peserta didik yang tergabung dalam kelas tersebut.

Kelemahan dari aplikasi ini yaitu:

- Beberapa peserta didik memiliki permasalahan file tugas yang di unggah tidak terkirim

8. Penggunaan Media Komik.

Komik adalah media gambar yang tidak bergerak yang cocok digunakan sebagai media bahan ajar pada materi Expression, karena kita bisa membuat contoh dialog sederhana dengan menggunakan Ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Inggris.



F. Media Evaluasi Digital Atau Alat Untuk Melakukan Ujian Online Peserta Didik Yang Menyenangkan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Masa Covid-19

Untuk melakukan ujian Sumatif atau Formatif selama pembelajaran daring penulis lakukan dengan aplikasi Kahoot, Quizizz dan juga Padlet, ketiga aplikasi inovasi digital penulis lakukan sebagai alat evaluasi online yang menyenangkan. Berikut alat evaluasi yang telah penulis lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Kahoot

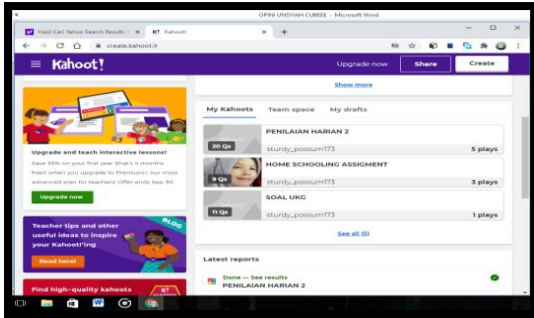
Kahoot adalah permainan berbasis Platform pembelajaran gratis, sebagai teknologi pendidikan untuk melakukan evaluasi atau ujian online.

Kekurangan Kahoot adalah sebagai berikut:

- Peserta didik gampang terkecoh untuk membuka hal lain

Kelebihan

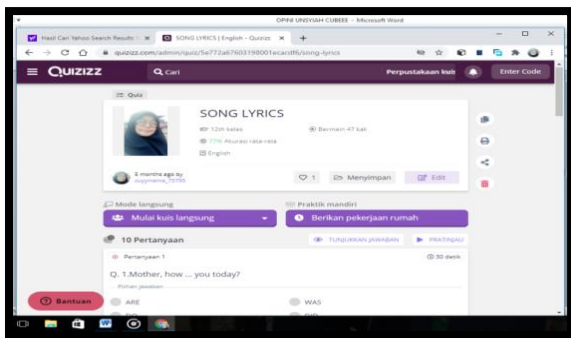
- Suasana ujian dapat lebih menyenangkan
- Melatih peserta didik untuk menggunakan teknologi sebagai media untuk belajar



Berikut link akses soal online penulis (<https://create.kahoot.it/share/home-schooling-assignment/705a3ddb-25f9-4443-8e87-d4c2d07a7b9f>)

2. Quizizz

Quizizz adalah game berbasis online yang penulis gunakan untuk mengevaluasi atau memberikan ujian secara online, baik Penilaian Harian, ujian formatif atau sumatif. Dengan memberikan PIN kepada peserta didik untuk bergabung mengikuti ujian online penulis.



Link akses (<https://quizizz.com/admin/quiz/5e772a67603198001ecacd66>)

Kelebihan:

- Peserta didik tidak perlu bergantung kepada paparan guru untuk mengetahui soal.
- Peserta didik bisa menggunakan android atau laptop.

Kelemahan:

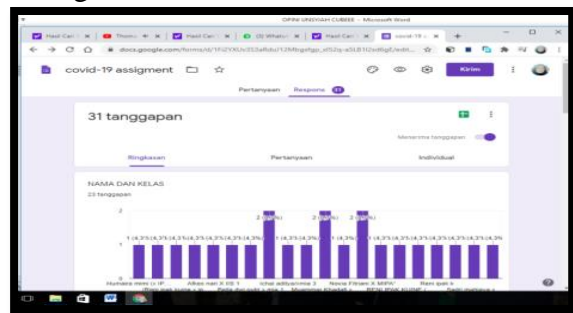
- Peserta didik hanya perlu bersaing dengan diri sendiri,
- Ujian akan terganggu jika ada masalah internet.

3. Google Form

Google Form adalah layanan yang disediakan pihak Google untuk memudahkan kita dalam membuat suatu kuis, kusioner, dan survei untuk digunakan sebagai mengumpulkan berbagai informasi baik dalam dunia pendidikan, sosial, ekonomi ataupun budaya.

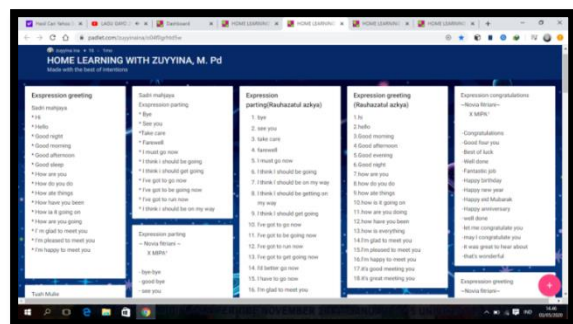
Kelebihan Google Form atau Formulir

Mudah digunakan, Tidak berbayar atau gratis dan mudah dishare



4. Padlet

Padlet dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengirim catatan pada halaman yang sama. Catatan yang diposting oleh guru dan siswa dapat berisi tautan, video, gambar dan file dokumen.



G. Pembelajaran Luring Dan Home Visit

Selain Pembelajaran Daring Pemakalah juga melakukan *Home Visit* dengan mengunjungi rumah-rumah peserta didik yang tidak aktif mengikuti pembelajaran daring dan juga memberikan tugas luring bagi peserta didik yang tidak memiliki android dan paket internet dan juga bagi

yang tidak memiliki Jaringan internet dengan mengambil tugas di madrasah.

H. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Di era pandemi *Covid-19* ini hendaknya para guru tetap berinovasi, apalagi di era disrupsi guru di tuntut mampu memanfaatkan teknologi dan bisa membuat media interaktif yang menarik, hal ini dilakukan untuk menunjang pembelajaran lebih menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan semangat dan kreatifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bukan hanya sebatas RPP digital dan *Raport digital*, Buku digital, namun diharapkan guru bisa menghasilkan produk-produk pembelajaran digital lain yang nantinya bisa menjadi referensi bagi guru yang lain, karena guru yang menguasai teknologilah yang akan dibutuhkan oleh peserta didik di era 4.0.
2. Penerapan inovasi pembelajaran digital dalam proses belajar mengajar diyakini bisa meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk membawa perubahan dalam pemanfaatan teknologi ke arah yang positif. Agar peserta didik memiliki pengetahuan yang handal dan dapat dijadikan teladan bagi peserta didik lainnya.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media pembelajaran*. Jakarta Raja grafindo Persada.
- Alessi, Trollip (2001). *Multimedia for Learning: Methods and Development*, 3rd Edition University of Iowa.
- Bagus Mustakim (2011). Pendidikan Karakter ; Membangun karakter emas menuju Indonesia bermartabat. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 24 Tahun 2012 Tentang Pembelajaran Jarak Jauh.
- Permendikbud No 16 Tahun 2017 Tentang Standar Kualifikasi Guru dan Kompetensi Guru.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Trianto (2011). Pengembangan Pembelajaran Berbasis e-Learning Perspektif. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Praktis. Jakarta. Prestasi Pustaka Raya
- Suyanto (2013). *Menjadi guru professional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*.
- Undang-Undang No 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Oleh: Nurul Qomariyah Ahmad, Ali Umar dan Sartika
IAIN Takengon

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis penting dimiliki siswa, karena matematika tidak hanya mengaitkan matematika dengan matematika, tetapi pembelajaran matematika mengaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung dan menjelaskan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang mendapatkan perlakuan PBI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tes dan observasi, berdasarkan perhitungan gain ternormalisasi diperoleh untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas eksperimen yang berkategori tinggi adalah 26.8% dan yang berkategori sedang 73.2%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model Problem Based Instruction di MTsN 3 Aceh Tengah.

Kata Kunci: Implementasi, Model Problem Based Instruction

Abstract

The ability to solve mathematical problems is important for students to have, because mathematics does not only relate mathematics to mathematics, but mathematics learning links learning mathematics to students' real lives. The purpose of this study was to determine the differences in the increase in mathematical problem solving abilities of students who received the Problem Based Instruction (PBI) learning model and students who received a direct learning model and explain the increase in mathematical problem solving abilities of students who received PBI treatment. The research approach used is quantitative with a quasi-experimental method. Data collection techniques in this study were carried out by means of tests and observations, based on the calculation of normalized gain obtained to increase the mathematical problem solving ability of students in the high category of experiment class was 26.8% and in the moderate category was 73.2%. Based on the results of the study, it was found that there was an increase in students' mathematical problem-solving abilities using the Problem Based Instruction model at MTsN 3 Aceh Tengah.

Keywords: Implementation, Problem Based Instruction Model

A. Pendahuluan

Ilmu matematika memiliki peranan penting dalam pendidikan dan manfaat bagi kehidupan seseorang, contohnya ketika belajar materi dasar seperti penambahan, pengurangan dan pembagian bisa digunakan untuk proses jual beli. Oleh sebab itu matematika perlu dibekalkan kepada setiap siswa sejak sekolah dasar hingga keperguruan tinggi dalam upaya

untuk meningkatkan taraf dan mutu kehidupan manusia.

Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasakan matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Penyebabnya karena siswa masih kesulitan menyelesaikan soal matematika. Akan tetapi, walaupun demikian tetap harus dipelajari agar dapat memecahkan masalah yang ada dalam

kehidupan. Pemecahan masalah tersebut meliputi penggunaan informasi, penggunaan pengetahuan tentang menghitung dan yang terpenting adalah kemampuan melihat serta menggunakan hubungan-hubungan yang ada. Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah, karena jika siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah maka siswa secara tidak langsung dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Polya (1973:12) mendefinisikan "pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah dicapai dengan tahapan meliputi 1) memahami masalah, 2) membuat rencana penyelesaian, 3) melaksanakan rencana, dan 4) melihat kembali".

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dimana siswa berupaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Siswono yang (Netriwati 181:190), dimana pada saat seseorang memecahkan masalah, ia tidak sekedar belajar menerapkan berbagai pengetahuan dan kaidah yang telah dimilikinya, tetapi juga menemukan kombinasi berbagai konsep dan kaidah yang tepat serta mengontrol proses berpikirnya.

Dapat dikatakan siswa telah memiliki kemampuan pemecahan masalah jika telah mampu mengaplikasikan pengetahuan awal sesuai dengan kondisi tertentu untuk menemukan sesuatu yang baru. Selain itu pengaplikasian kemampuan pemecahan masalah pada pengerjaan soal, siswa mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah soal dan mencari solusi untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Hal ini berbeda dengan kenyataan

di lapangan yaitu siswa MTsN 3 Aceh Tengah khususnya kelas VIII memiliki permasalahan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 3 Aceh Tengah, yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran matematika didapatkan hanya 8 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) bidang studi Matematika 70, sedangkan sisanya < 70 .

Guru telah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan metode diskusi, namun belum berhasil dikarenakan hanya sedikit siswa yang dapat mengungkapkan ide dan terbiasa dengan penyelesaian soal yang instan. Siswa cenderung menghafal rumus-rumus, sehingga siswa merasa kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang berbeda yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah dalam penyelesaiannya. Berdasarkan hasil tersebut diperlukan inovasi dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan menawarkan model atau metode yang lebih efektif dan mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) karena dapat melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Selain itu model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengharuskan melakukan penyelidikan masalah pada kehidupan nyata yang diberikan. Penggunaan PBI diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir pada ranah pemecahan masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Kemampuan

pemecahan masalah siswa pada model pembelajaran ini dapat dikembangkan melalui proses kerja kelompok, dengan siswa diberikan masalah lalu menyelesaikannya dan guru hanya menjadi fasilitator dengan membantu serta membimbing siswa secara individu atau kelompok sesuai dengan sintaks PBI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis kuasi eksperimen dengan desain *control group eksperiment*, dengan bentuk *control group pre-test and post-test design*.

Tabel . 1
Desain Penelitian

Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan :

O₁ = *Pre-test* (tes awal) kemampuan pemecahan masalah siswa

O₂ = *Post-test* (tes akhir) kemampuan pemecahan masalah siswa

X₁ = Model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

X₂ = Model pembelajaran langsung.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas VIII MTsN 3 Aceh Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan unit samplingnya adalah kelas dari empat kelas rombongan belajar pada tingkatan kelas delapan, diambil dua kelas secara acak untuk dijadikan sampel dengan undian, diperoleh kelas VIII₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₂ sebagai kelas kontrol.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes tertulis kemampuan pemecahan masalah bentuk uraian terbatas dengan sebelumnya divalidasi oleh 2 orang pakar dengan hasil dapat digunakan dengan revisi kecil tentang bahasa disesuaikan dengan kehidupan nyata dan bersifat logis. Sedangkan validasi empiris menggunakan rumus korelasi

Product Moment, hasilnya kedelapan butir soal dinyatakan valid, perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien 0.63 yang berarti dinyatakan reliabilitas tinggi, tingkat kesukaran sedang dan daya pembeda sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan kedelapan butir soal dapat digunakan seluruhnya pada penelitian ini. Selain itu dibuat pedoman observasi untuk melihat perjalanan penelitian khususnya di kelas eksperimen secara sistematis, logis, objektif dan rasional.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas lalu dilanjutkan dengan uji hipotesis berupa uji t dengan uji pihak kanan yang pengolahan datanya menggunakan bantuan *SPSS versi 21*. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan uji gain ternormalisasi yang dikembangkan oleh Hake (Rostina Sundayana, 2016:2) yaitu:

$$\text{Gain ternormalisasi } (g) = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

C. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan matematis siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran PBI, rata-rata skor tes awal adalah 58.15 dengan standar deviasi 10.19 dan rata-rata skor tes akhir adalah 84.49 dengan standar deviasi 3.86. Sedangkan siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran langsung rata-rata skor tes awal adalah 63.49 dengan standar deviasi 5,99 dan rata-rata skor tes akhir adalah 76.11 dengan standar deviasi 5.19, dapat dilihat pada Tabel 2.

Pembelajaran Langsung
Test of
Homogeneity
of Variance

Tabel. 2
Rekapitulasi Analisis Deskriptif
Kemampuan Pemecahan Masalah
Matematis Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre Test Kelas PBI	41	40	76	58.15	10.19
Post Tes Kelas PBI	41	75	92	84.49	3.86
Pre Test Kelas Pembelajaran Langsung	45	45	73	63.49	5.99
Post Test Kelas Pembelajaran Langsung	45	65	89	76.11	5.16
Valid N (listwise)	41				

Selanjutnya dihitung N-Gain dari kelas PBI dan pembelajaran langsung untuk dilakukan pengujian prasyarat normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan homogenitas dengan uji *Levene* berbantuan *SPSS versi 21*, didapatkan nilai signifikansi (Sig) untuk semua data baik pada uji > 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel. 3 dan 4.

Tabel. 3
Hasil Pengolahan Data Uji Normalitas
Kelas PBI dan Kelas Pembelajaran
Langsung

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ngain	PBI	.094	41	.200*	.979	41	.65
	Pembelajaran Langsung	.093	45	.200*	.941	45	.24

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel. 4
Hasil Pengolahan Data Uji Homogenitas
Kelas PBI dan Kelas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Ngain	Based on Mean	.618	1	84	.434
	Based on Median	.516	1	84	.475
	Based on Median and with adjusted df	.516	1	82.809	.475
	Based on trimmed mean	.648	1	84	.423

Berdasarkan pengujian hipotesis melalui uji-t, terdapat perbedaan rerata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran PBI dengan pembelajaran langsung, hasil analisis data dapat dilihat lebih jelas pada Tabel. 5. Uji N-Gain ternormalisasi pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran didapatkan yang berkategori tinggi adalah 26.8% dan yang berkategori sedang 73.2% .

Tabel. 5
Hasil pengolahan data uji hipotesis

Kriteria pengujian	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima	10.22	1.66	$>$
jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak			

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa melalui model PBI (*Problem Based Intruction*) dengan model pembelajaran langsung pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di Kelas VIII MTsN 3 Aceh Tengah. Pada proses pembelajaran terlihat pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah yang

dilakukan siswa hal ini dapat dilihat pada hasil LAS siswa pembelajaran langsung, dimana siswa belum dapat mengetahui cara menyelesaikan soal tersebut. Namun siswa yang mendapat perlakuan PBI, sebagian besar dapat menyelesaikan soal kemampuan itu dengan baik, hal ini dikarenakan siswa telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran PBI sehingga dapat menghubungkan pengetahuan yang ada dengan kehidupan yang nyata.

Perbedaan yang signifikan antara siswa yang diberikan model pembelajaran PBI yang diberikan model pembelajaran langsung disebabkan karena PBI ditekankan pada menyelesaikan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari dengan cara dikerjakan secara berkelompok, dianalisis, disajikan dan dievaluasi dengan bimbingan guru. Hal ini mengakibatkan siswa berbagi pengetahuan dan mendapatkan informasi secara mandiri sedangkan guru hanya bertindak sebagai mediator.

Pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, secara signifikan mengalami peningkatan dengan menggunakan model PBI yang berkategori tinggi adalah 26.8% dan yang berkategori sedang 73.2%. Keberhasilan ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya yaitu berdasarkan hasil observasi guru dan siswa, semua kegiatan-kegiatan yang tertuang sudah dilakukan. Akan tetapi, masih ada kegiatan yang belum sempurna dilaksanakan dengan baik. Namun dengan adanya lembar observasi tersebut diketahui kekurangan dan segera memperbaiki pada pertemuan berikutnya sehingga kinerja guru dalam pengelolaan kelas mengalami peningkatan dan aktivitas siswa bisa lebih maksimal. Untuk hasil lembar observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 6
Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Kelas PBI

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	65.70 %	64.70 %
2	71.88 %	77.50 %
3	81.30 %	80.25 %
4	82.85%	83.00 %
Rata-Rata	75.43%	76.36 %

Pada pertemuan awal ditemui beberapa hambatan seperti siswa yang belum aktif menjawab pertanyaan dari guru, siswa belum berani bertanya apabila ada penjelasan yang belum paham, dan kegiatan kelompoknya masih banyak siswa yang masih mengerjakan secara individual atau hanya bergantung pada anggota kelompoknya untuk mengejar soal latihan.

LAS pada pertemuan pertama, setelah guru menjelaskan materi yang diajarkan, lalu guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang yang homogen, dan memberikan soal latihan dalam bentuk LAS kepada siswa, pada pertemua ini siswa sudah dapat memahami materi tentang sistem persamaan linear dua variabel dalam kehidupan nyata setelah guru memberikan pembelajaran dengan model PBI (*Problem Based Intruction*).

Pada pertemuan kedua, beberapa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pada LAS, karena siswa belum paham cara mengaitkan sistem persamaan linear dua variabel ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi siswa sudah mampu membuat model sistem persamaan linear dua variabel, ini berdasarkan hasil LAS siswa.

Pada pertemuan ketiga siswa sudah dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu dengan membuat persamaan linear dua variabel dan beberapa siswa sudah mampu menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi dan subsitusi, karena siswa dibimbing oleh guru untuk menyelesaikan langkah-langkah

menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel ke dalam kehidupan nyata. Namun ada beberapa kelompok yang masih sulit menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel ke dalam kehidupan nyata pada soal latihan LAS tersebut.

Pada pertemuan ke empat, sudah banyak siswa yang dapat menyelesaikan soal pada LAS, jika dibandingkan pada pertemuan ketiga lebih banyak siswa yang sudah dapat menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan LAS pada kelas eksperimen mulai dari pertemuan pertama hingga terakhir. Hal ini sejalan dengan, tahap kemampuan pemecahan masalah oleh Polya (2003:194) yaitu “memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan melihat penyelesaian”.

Berdasarkan uraian di atas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terlihat peningkatan disetiap indikatornya yaitu, kemampuan menuliskan unsur yang diketahui merencanakan penyelesaian menyelesaikan masalah, memeriksa kembali hasil penyelesaian pemecahan masalah. Proses kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui model pembelajaran model PBI karena dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini sejalan dengan kajian teori, bahwa PBI dikembangkan untuk menjadikan siswa menjadi manusia kritis yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, bukan sebagai siswa yang hanya menerima

begitu saja tanpa memahami manfaat informasi yang diperolehnya itu.

Faktor yang menyebabkan model PBI pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah guru menggunakan contoh masalah sehari-hari pada pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak memecahkan masalah. Selain itu pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru mengondisikan siswa untuk berkelompok. Bekerja sama memberikan motivasi bagi siswa agar terlibat dalam tugas memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan berfikir (Muhammad, 2015:22).

E. Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis terdapat perbedaan rerata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model PBI (*Problem Based Instruction*) dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran langsung di MTsN 3Aceh Tengah.
2. Perhitungan gain ternormalisasi pada kelas PBI diperoleh yang berkategori tinggi adalah 26.8% dan yang berkategori sedang 73.2%.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontektual, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Dwijayanti, A., Aw. Kurniasih, “Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Antara Model PBI dan CORE Materi Lingkaran.” *Unnes Journal Of Mathematics Education*, Vol.3, 2014, 2252- 6927.

- Fathurrohman, Muhammad. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2015.
- Netriwati, “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*”, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2, 2016, ISSN 2086-5872.
- Opasana, Ketut Andita, Dewa Nyoman Sudana, dan Ni Wayan Rati.” Pengaruh PBI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V.” *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.4. 2016.
- Polya, G. *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method (Second Edition)*. (New Jersey: Princeton University Press 1973)
- Sundayana, Rostina. “ *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*”, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- . *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016).
- Rostina Sundayana, “ *Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal 2.
- G. Polya, *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method (Second Edition)*. (New Jersey: Princeton University Press 1973)
- Netriwati, “*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*”, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2, 2016, ISSN 2086-5872, Hal 181 – 190.
- Hasil Observasi Siswa di MTsN 3Aceh Tengah, Pada Tanggal 08 Juli 2019.



ANALISIS KUALITAS *WEBPORTAL* MELALUI MEDIA KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK DALAM PENERAPAN *OPEN GOVERNMENT* DI PEMERINTAH KOTA BANDUNG

Oleh: **Alfansyie Gayto Hakka**
Magister Terapan Ilmu Pemerintahan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri
e-mail : **ghkka@yahoo.com**

Abstrak

Saat ini perkembangan teknologi dan informasi sudah mencapai pada taraf yang sangat pesat. Teknologi dan informasi dimanfaatkan sebagai media pelayanan di lingkungan pemerintah yang juga dikenal dengan e-government terutama dalam hal pelayanan keterbukaan informasi publik. Pemerintah pusat melalui Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, mendorong semua Badan Publik untuk melakukan tranparansi dalam penyelenggaraan negara dengan memanfaatkan wesbsite. Sepuluh tahun telah berjalan, namun masih banyak website pemerintah daerah belum memiliki kualitas yang baik, dari keterpurukan sejumlah pemerintah Kabupaten/Kota dalam menjalankan program pembangunan e-Government tersebut, muncul Pemerintah Kota Bandung yang diakui sebagai pemerintah tingkat Kabupaten/Kota terbaik dalam hal penyelenggaraan pemerintahan berbasis digital di Indomesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan realita yang terjadi. Objek penelitian pada penelitian ini adalah website resmi Pejabat Pengelola Informmasi dan Dokumentasi (PPID) dengan domain <https://ppid.bandung.go.id>. kemudian Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung sebagai pihak penyelenggara program keterbukaan informasi publik. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, studi dokumentasi, dan pengamatan lapangan (observasi). Setelah pengumpulan dan penyajian data, kemudian data akan direduksi terlebih dahulu kemudian dianalisi dan disimpulkan. Dari hasil penelitian, secara umum penulis menyimpulkan bahwa website PPID Kota Bandung sudah sampai pada taraf kualifikasi untuk menjadi sebuah website yang berkualitas, namun demikian masih ada beberapa perbaikan dan evaluasi yang harus dilakukan oleh instansi terkait agar menjadi lebih baik yaitu (i) website masih dinilai lambat dalam mengoperasikannya. (ii) belum adanya kerjasama dengan pihak terkait dalam pemasangan sertifikat elektronik (trustmark) (iii) data dan informasi masih tidak update (iv) kurangnya daya tanggap dalam permohonan informasi.

Kata Kunci: *Webportal, e-government, Keterbukaan Informasi Publik*

Abstract

Currently the development of technology and information has reached a very rapid level. Technology and information are used as a service medium in the government environment which is also known as eGovernment especially in terms of public information disclosure services. The central government, through Law No. 14 of 2008 concerning Public Information Openness, encourages all Public Agencies to conduct transparency in the administration of the state by utilizing the website. Ten years have been running, but there are still many local government websites that do not have good quality, from the deterioration of a number of District / City governments in carrying out the e-Government development program, the Bandung City Government emerged which was recognized as the best Regency / City level government in terms of governance digital based in Indomesia. This research is a descriptive qualitative research that aims to describe the reality that occurs. The object of research in this study is the official website of the Information and Documentation Management Officer

(PPID) with the domain <https://ppid.bandung.go.id> then the Bandung City Office of Communication and Information as the organizer of the public information disclosure program. Data collection techniques are carried out by means of interviews, documentation studies, and field observations. After data collection and presentation, then the data will be reduced first and then analyzed and concluded. From the results of the study, the authors generally conclude that the Bandung City PPID website has reached the level of qualification to be a quality website, however there are still some improvements and evaluations that must be carried out by the relevant agencies to be better, namely (i) the website is still assessed slow to operate. (ii) the absence of collaboration with related parties in the installation of an electronic certificate (iii) (iii) data and information still not updated (iv) lack of responsiveness in information requests.

Keywords: Webportal, e-government, Public Information Openness

A. Pendahuluan

Esensi dari keterbukaan publik adalah untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, efektif dan efisien, akuntabel serta dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga hadir UU No 14 Tahun 2008 sebagai jaminan kepada masyarakat dalam keterbukaan informasi publik oleh pemerintah. Sebagai penjabaran dari Undang-undang nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung telah di atur dalam Peraturan Walikota Bandung Nomor 1352 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pengelolaan Pelayanan Informasi Dan Dokumentasi Di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung serta Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi Pada Badan Publik.

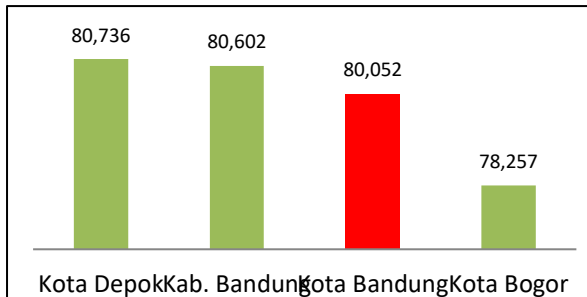
Dalam implementasinya, Pemerintah Kota Bandung memanfaatkan *webportal* sebagai media keterbukaan informasi publik paling efektif yang dapat diakses oleh masyarakat Manfaat dari *webportal* seperti hemat waktu, kemudahan pelayanan *single window*, prosedur yang lebih sederhana, manajemen penyimpanan yang lebih baik, mengurangi kemungkinan korupsi. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *website* masih sebatas wahana informasi searah oleh pemerintah, fasilitas interaktif belum dimanfaatkan secara optimal dan *website* belum dikelola secara benar. Dengan adanya *webportal* diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi publik baik yang berkaitan dengan aktifitas

pemerintahan maupun layanan informasi yang lain.

Menurut Dhindsa Dkk. (2013:12) pada dasarnya *website* pemerintah menyediakan kemudahan bagi warga untuk mengakses layanan informasi pemerintah dengan perangkat elektronik. Sebagaimana pendapat Rosenbaum Dkk. (2011:22), *website* dapat membantu organisasi pemerintah untuk meningkatkan legitimasi dengan membantunya untuk lebih transparan, lebih terbuka untuk berbagi pembuatan kebijakan publik dengan para pemangku kepentingan, lebih efektif karena kecerdasan baru dan kemitraan baru, dan utamanya lebih bertanggung jawab pada publik yang dilayaninya.

Hasil laporan kegiatan Monev penerapan UU KIP di Pemerintahan Kabupaten/Kota Jawa Barat Tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan pelaksanaan UU KIP di daerah tersebut. Dalam penilaian monitoring dan evaluasi tersebut Kota Bandung masih berada di bawah Kota Depok dan Kabupaten Bandung yang beradap pada urutan pertama dan kedua, sedangkan Kota Bandung sendiri berada pada urutan ketiga dari 15 Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Jawa Barat.

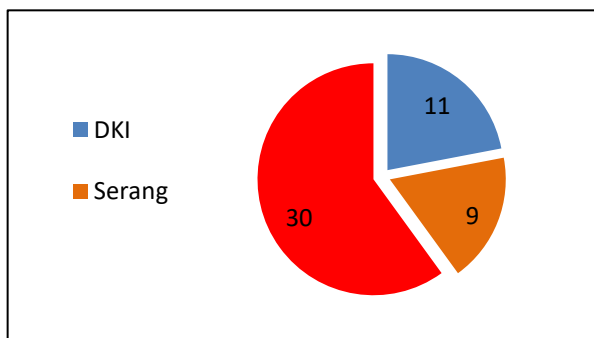
Hasil Monev UU KIP Kab/Kota Jabar 2016



Sumber : Laporan Kegiatan Monev Penerapan UU KIP di Pemerintah Kab./Kota di Jawa Barat 2016

Kota Bandung juga memiliki kasus sengketa informasi paling banyak se-Indonesia. Berdasarkan data putusan Komisi Informasi Pusat (KIP) di PTUN Bandung Tahun 2011-2015 jumlah sengketa informasi di Kota Bandung sebanyak 30 perkara. Sebagai perbandingan, jumlah perkara informasi di PTUN Jakarta sebanyak 11 perkara dan PTUN Serang sebanyak 9 perkara. Fakta diatas menunjukkan masih sulitnya masyarakat mengakses informasi terkait badan publik di Kota Bandung.

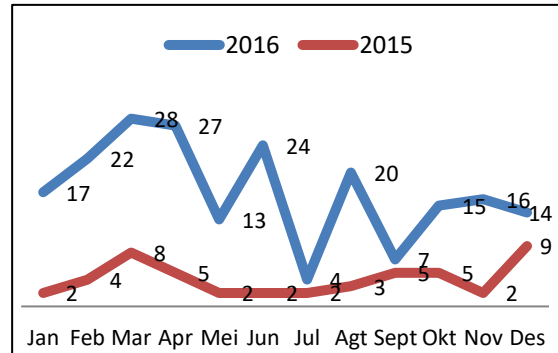
Jumlah Sengketa Informasi Publik Tahun 2011 - 2015



Sumber : <https://bandung.merdeka.com>

Sedangkan berdasarkan laporan permohonan informasi publik PPID Kota Bandung Tahun 2015-2016 menunjukkan tren yang positif, dimana jumlah permohonan informasi publik pada PPID Kota Bandung terus meningkat setiap tahunnya.

Laporan Permohonan Informasi Publik PPID Kota Bandung Tahun 2015 – 2016



Sumber : Laporan Tahunan Permohonan Informasi Publik Pada PPID Utama Pemerintah Kota Bandung.
<https://ppid.bandung.go.id>

Pra survey yang dilakukan peneliti terhadap *webportal* Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Kota Bandung dengan menggunakan *GMatrix Tool* yang bertujuan untuk menganalisis performa sebuah *website*. Dari uji performa *webportal* PPID Kota Bandung dengan domain <https://ppid.bandung.go.id> menghasilkan bahwa *page speed score* sebesar 37% atau berada pada *grade F*, masih berada dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 71 %, terdapat subdomain ketika di akses *loading* begitu lama sampai mengalami gagal *loading*, hal ini sesuai dengan hasil uji *fully loaded time* dengan nilai 14,5 detik, jauh dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 6,9 detik. Dengan persoalan-persoalan demikian sehingga dapat mengurangi kualitas dari pada *webportal* Pemerintah Kota Bandung sebagai media informasi kepada publik.

B. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Alasan penggunaan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik dimaksudkan untuk menggambarkan dan menganalisis kualitas *webportal* sebagai media keterbukaan informasi publik dalam penerapan *open government* di Kota Bandung. Sebagaimana

pendapat Subana (2005:22) bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya. Untuk menganalisis penelitian ini kemudian disusun kerangka konseptual dengan menentukan variabel-variabel berupa konsep-konsep yang akan menjadi rujukan dalam meneliti di lapangan.

Tabel Kerangka Konseptual Penelitian

TEMA	SUB TEMA	SUB SUB TEMA
1	2	3
Dimensi Kualitas Website (Alvaro Rocha, 2012)	Kualitas Isi	Akurasi Informasi
		Relevansi Informasi
		Kelengkapan Informasi
		Kebaruan Informasi
Kualitas layanan	Kualitas Teknis	Keandalan
		Daya Tanggap
Strategi/Konsep ideal (Wheelen dan Hunger : 2003)	Perumusan strategi	Mengembangkan visi dan misi
		Menetapkan tujuan jangka panjang
		Merumuskan alternatif strategi
	Penerapan strategi	Mengembangkan budaya organisasi yang mendukung strategi
		Menciptakan struktur organisasi yang efektif
		Memberdayakan sistem informasi
Evaluasi	Pengawasan	
	Evaluasi	

Sumber : Alvaro Rocha (2012) dan Wheelen dan Hunger (2003)

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagaimana pendapat Arikunto (2006:20) dapat klasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu *“person, place dan paper*. Berdasarkan cara memperolehnya, sumber data dapat dibedakan menjadi 2 (dua), sebagaimana yang disampaikan Sugiono (2010:12) yaitu data primer dan data sekunder:

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dalam Penelitian ini, maka yang dijadikan sumber data adalah melalui informan, Informan adalah orang yang mampu memberikan data sebenarnya tentang kondisi dan latar belakang

penelitian. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2010:56) bahwa “teknik sampel dalam menentukan informan adalah dengan menggunakan *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Tabel Daftar Informan

No	Unsur Informan	Ket.
1	Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Bandung	
	a. Kepala Dinas	Informan 1
	b. Kepala Bidang Diseminasi Informasi	Informan 2
	c. Kepala Bidang Data dan Statistik	Informan 3
	d. Kepala Seksi Penguatan keterbukaan informasi Publik	Informan 4
e. Kepala Seksi Survey dan Akuisisi Data	Informan 5	
2	Masyarakat Pengguna	
	a. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kota Bandung	Informan 6
	b. Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) cabang Kota Bandung	Informan 7
	c. Peneliti dan Akademisi Bp. Saputra Rantona, S.I.Kom, M.I.Kom	Informan 8
Jumlah		8 Orang

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagaimana Creswell (2013:22) yaitu “dengan menggunakan wawancara observasi dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data”. Dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa data triangulasi model model interaktif sebagaimana pendapat Agus Salim (2006:88) yaitu “pengumpulan dan penyajian data, reduksi data dan yang terakhir adalah verifikasi dan kesimpulan”.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada pada BAB Pendahuluan, maka jawaban dari rumusan masalah yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Webportal Sebagai Media Keterbukaan Informasi Publik Dalam

Menerapkan *Open Government* di Pemerintah Kota Bandung.

Berdasarkan dari hasil analisis kualitas *website* PPID Kota Bandung dengan menggunakan 3 (tiga) indikator yaitu : *Contents' Quality* (Kualitas Isi), *Services' Quality* (Kualitas Layanan), dan *Technical Quality* (Kualitas Teknis), Maka diketahui :

a. Kualitas Isi

Kualitas isi yang disajikan pada *website* PPID Kota Bandung dapat dikatakan telah memiliki kualitas yang baik, dimana konten-konten informasi yang ada pada *website* telah sesuai dengan indikator dalam menilai kualitas isi, seperti akurasi informasi yang baik, dimana informasi yang disediakan telah terlebih dahulu melalui proses verifikasi dan validasi data yang dilakukan oleh PPID pembantu yang ada pada setiap SKPD masing-masing, proses ini mulai dari tahap pengumpulan data, pengelompokan data, penyusunan data berdasarkan daftar informasi publik (DIP) hingga penyimpanan data. Relevansi informasi juga telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal tersebut dilihat dari jenis informasi yang disediakan dalam *website* telah lengkap, yaitu adanya informasi berkala, informasi serta merta dan informasi setiap saat. Namun dalam *updating information*, atau pembaharuan informasi, informasi yang disajikan masih tergolong kurang *update*, masih ada beberapa konten data dinamis yang tidak diperbaharui secara berkala, seperti agenda walikota, berita dan informasi berkala lainnya.

Namun jika dilihat dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada, secara keseluruhan pegawai yang bekerja pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung telah sesuai berdasarkan latar belakang pendidikan beserta tupoksi masing-masing.

b. Kualitas Layanan

Kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola *website* PPID Kota Bandung masih tergolong kurang baik, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya daya tanggap

pengelola sehingga proses permohonan informasi memakan waktu cukup panjang dan harus menunggu lama hingga informasi yang dimohonkan diberikan kepada pemohon. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal seperti kurangnya koordinasi antara PPID utama dengan PPID pembantu dalam proses permohonan informasi, kurangnya pemahaman PEDASI baik dalam tata kelola informasi dan juga kurangnya pemahaman PPID dalam menjalankan SOP. Disamping itu juga dari faktor eksternal seperti banyaknya jenis informasi yang dimohonkan sehingga harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan instansi terkait guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Kualitas Teknis

Secara keseluruhan kualitas teknis pada *website* PPID Kota Bandung dapat dikatakan masih kurang baik, hal tersebut terbukti dari kinerja *website* yang masih lambat, sering terjadi gangguan pada *website* ketika sedang mengaksesnya. Namun aksesibilitas *website* PPID Kota Bandung dapat dikatakan baik. Hal tersebut dilihat dari *website* mudah dioperasikan, navigasi yang mudah dipahami, dan memiliki tata letak yang baik, sedangkan dari aksesibilitas *website* memiliki jumlah pengunjung yang sangat tinggi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kualitas *Webportal* Sebagai Media Keterbukaan Informasi Publik Dalam Menerapkan *Open Government* di Pemerintah Kota Bandung.

a. Faktor pendukung

- ✓ Adanya *political will* yang baik dari Pemerintah Kota Bandung guna menjadikan Kota Bandung yang berbasis pelayanan digital. Hal tersebut tercermin dari kebijakan – kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Bandung dalam meningkatkan kualitas pelayanan keterbukaan informasi publik, seperti perwal tentang pembentukan Pejabat

Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), program pelayanan berbasis digital, hingga rencana strategis yang berhubungan dengan transparansi pemerintah.

- ✓ Adanya program sosialisasi yang baik yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung untuk memperkenalkan konsep pelayanan keterbukaan informasi berbasis digital kepada masyarakat melalui berbagai media. Sosialisasi dilakukan secara masif kepada beberapa media, baik media cetak maupun media elektronik guna memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat akan adanya program pemerintah dalam rangka keterbukaan informasi publik, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas yang telah diberikan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung.
- ✓ Sumberdaya yang memadai yang dimiliki oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung sehingga program kerja yang berorientasi pada pelayanan digital dapat terlaksana. Dilihat dari sumber daya manusianya, secara keseluruhan pegawai yang bekerja pada Dinas Komunikasi dan Informatika berjumlah 68 orang, dari jumlah tersebut diketahui 14 pegawai dengan pendidikan S2, 28 pegawai dengan pendidikan S1, 3 pegawai dengan pendidikan D3, dan 19 pegawai dengan pendidikan SMA. Sedangkan jika dilihat dari sumberdaya pendukung lainnya, seperti jumlah komputer, ruang kerja dan fasilitas penunjang kerja lainnya telah mencukupi pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung.

b. Faktor penghambat

- ✓ *webiste* PPID Kota Bandung Masih Dinilai lambat.

- ✓ Terjadi gangguan jaringan (teknis) dan belum tersedianya kapasitas data pada *webiste*.
- ✓ Kurangnya pemahaman PPID Pembantu dalam SOP dan mekanisme pelayanan informasi publik.
- ✓ Kurangnya pemahaman para pemohon informasi dalam mengajukan permohonan informasi publik baik melalui *webiste* maupun desk layanan.
- ✓ Kurangnya koordinasi antara PEDASI dengan PPID Utama dalam *updating* data.
- ✓ Terjadinya proses mutasi dan promosi pada pegawai sehingga mengakibatkan perubahan kebijakan serta membutuhkan waktu untuk penyesuaian kerja.
- ✓ Keanekaragaman permohonan informasi sehingga tidak semua permohonan informasi dapat tertangani dalam 10 hari kerja (tergantung tingkat kecepatan koordinasi dari SKPD terkait).

3. Strategi Mengatasi Faktor Penghambat Kualitas *Webportal* Sebagai Media Keterbukaan Informasi Publik dalam Menerapkan *Open Government* di Pemerintah Kota Bandung.

a. Perumusan Strategi

Visi dan misi Pemerintah Kota Bandung Melalui Dinas Komunikasi dan Informasi sepenuhnya telah mengakomodir tentang pelayanan berbasis digital di Kota Bandung salah satunya pelayanan keterbukaan informasi publik berbasis digital. Hal tersebut terlihat dari kebijakan-kebijakan strategis yang diambil oleh Pemerintah Kota Bandung. Sebagai Dinas yang membawahi urusan komunikasi, media, dan teknologi, Diskominfo Kota Bandung dituntut untuk peka terhadap isu-isu strategis yang berkaitan dengan tupoksi Dinas. Beberapa isu sudah dirumuskan di dalam Renstra 2013-2018, namun seiring perjalanan dan perkembangan, terutama teknologi media digital, isu-isu ini

berkembang dan sudah menjadi bagian dari kebutuhan warga Kota Bandung. Isu-isu strategis Dinas Komunikasi dan Informatika adalah:

1. Koordinasi dan kerjasama pengembangan dan pendayagunaan prasarana dan sarana komunikasi dan informatika secara terpadu dan berkesinambungan.
2. Integritas dan kemampuan SDM dalam pengembangan kualitas dan kuantitas komunikasi dan informasi penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
3. Sinkronisasi komunikasi dan informasi penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
4. Simplikasi mekanisme dan prosedur komunikasi dan informasi penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
5. Mewujudkan Bandung Smart City.

b. Penerapan Strategi

Berdasarkan perumusan yang telah penulis kemukakan pada faktor penghambat sebelumnya, maka penulis perlu melihat berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan *webportal* PPID Kota Bandung sebagai media keterbukaan informasi publik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu terdapat 5 (lima) faktor penghambat yang dihadapi dari internal organisasi sebagai berikut:

1. *Webiste* PPID Kota Bandung Masih lambat ketika diakses
2. Sering terjadi gangguan teknis
3. Kurangnya pemahaman PPID Pembantu terhadap SOP dan mekanisme pelayanan informasi publik.
4. Terjadinya proses mutasi pada pegawai sehingga mengakibatkan perubahan kebijakan serta membutuhkan waktu untuk penyesuaian kerja.
5. Kurangnya koordinasi antara PEDASI dengan PPID Utama dalam *updating* data.

Selain dari kelima faktor penghambat internal organisasi tersebut juga terdapat 1 (satu) kendala eksternal yang dihadapi yaitu

:

1. Kurangnya pemahaman para pemohon informasi dalam mengajukan permohonan informasi publik baik melalui *webiste* maupun desk layanan.
2. Perkembangan Teknologi dan informasi yang terus berubah dengan cepat.
3. Keanekaragaman permohonan informasi sehingga tidak semua permohonan informasi dapat tertangani dalam 10 hari kerja (tergantung tingkat kecepatan koordinasi dari SKPD terkait).

Berdasarkan faktor penghambat dalam pengembangan *webportal* PPID Kota Bandung sebagai media keterbukaan informasi publik, maka dari 5 (lima) perumusan strategi yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat diterapkan 4 (empat) rumusan strategi yang sesuai dengan keadaan dilapangan, yaitu:

- a. Koordinasi dan kerjasama dalam tata kelola data dan informasi
Koordinasi dan kerjasama dalam tata kelola data dan informasi antar instansi pemerintah di lingkungan Kota Bandung perlu kiranya untuk lebih ditingkatkan. Hal tersebut dilihat dari fakta lapangan bahwa masih banyak PPID pembantu dan PEDASI yang tidak melakukan koordinasi dengan baik dengan PPID Utama, baik itu kerjasama dalam pengumpulan informasi, klasifikasi informasi dan dokumentasi informasi, hal tersebut berakibat pada lemahnya kualitas data dan informasi yang disajikan sehingga berpengaruh dalam pembaharuan data dan informasi pada *website* PPID Kota Bandung. Dengan melakukan koordinasi dan kerjasama antar PPID Pembantu dengan PPID Utama sekiranya masalah-masalah tersebut dapat diatasi.
- b. Peningkatan Sumber Daya Manusia
Kemampuan SDM pada suatu organisasi merupakan penentu keberhasilan organisasi tersebut, oleh

karenanya SDM yang handal dan cakap dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya akan memberikan dampak yang positif dalam keberlangsungan organisasi tersebut, oleh karena itu peningkatan SDM pada PPID Pembantu perlu kiranya untuk ditingkatkan. Dari fakta-fakta di lapangan menunjukkan masih banyaknya PPID Pembantu yang tidak mengerti dan memahami tentang Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelayanan informasi publik. Hal tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap kepuasan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan informasi publik. Langkah-langkah yang dilakukan seperti program bimbingan teknis (Bimtek) dan pelatihan lainnya kepada setiap PPID pembantu guna meningkatkan pemahaman PPID pembantu dalam menjalankan SOP pelayanan informasi publik dan pemahaman dalam proses manajemen tata kelola data dan informasi.

c. Peningkatan Sistem Informasi Komunikasi

Dukungan sistem informasi komunikasi yang baik akan berdampak baik pula dalam pelaksanaan pelayanan berbasis digital. Dukungan sistem tersebut bisa dilihat dari perangkat-perangkat yang digunakan, seperti perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Jika dukungan perangkat ini tidak terpenuhi dengan baik, tentu akan berimplikasi pada kinerja *website* tersebut. Fakta-fakta di lapangan menunjukkan bahwa kinerja *website* PPID Kota Bandung masih tergolong lambat. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya spesifikasi perangkat yang digunakan untuk kebutuhan operasional *website* tersebut. Langkah-langkah untuk mengatasi masalah tersebut dapat dengan cara mengurangi penggunaan plugin dan script yang

berpotensi membebankan server dan yang paling penting adalah meningkatkan atau *upgrade* server atau *hosting website* dengan spesifikasi yang lebih tinggi agar *website* terasa ringan saat diakses oleh masyarakat.

d. Sosialisasi Kepada Masyarakat

Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada publik mengenai pelayanan informasi berbasis digital. Penyebarluasan informasi mengenai adanya program pemerintah dalam bidang pelayanan informasi berbasis digital secara merata, berlanjut, konsisten, dan menyeluruh kepada seluruh kalangan, baik birokrat secara dan masyarakat. Sehingga publik mengetahui dan mengerti akan pentingnya pemanfaatan program pelayanan informasi publik berbasis digital yang ada di Kota Bandung. Sosialisasi yang dilakukan dapat melalui berbagai cara kampanye yang simpatik dan efektif, seperti memanfaatkan media massa dan terjun langsung kepada masyarakat untuk memberikan penyuluhan secara langsung.

c. Evaluasi/pengawasan

Perumusan dan penerapan strategi yang baik tidak terlepas dari adanya evaluasi atau pengawasan dari seluruh pihak, baik itu Pemerintah Kota Bandung maupun masyarakat yang turut serta dan mendukung program Pemerintah Kota Bandung untuk mewujudkan Pemerintahan Kota Bandung yang terbuka dan transparan. Proses pengawasan tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah namun juga dari pihak pemerhati keterbukaan informasi publik, Seperti Aliansi Jurnalistik Independen (AJI), dan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kualitas webportal melalui media keterbukaan informasi publik dalam menerapkan *Open Government* di pemerintah kota Bandung sebagai berikut:

a. Kualitas Informasi

Kualitas informasi yang disajikan pada *website* PPID kota Bandung dapat dikatakan telah memiliki akurasi informasi yang baik, informasi memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki kebaruan informasi yang baik, namun dalam *updating information*, informasi yang disajikan masih tergolong kurang *update*.

b. Kualitas Layanan

Kualitas layanan yang diberikan oleh pengelola *website* PPID kota Bandung masih tergolong kurang baik, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya daya tanggap pengelola sehingga proses permohonan informasi memakan waktu cukup panjang dan harus menunggu lama hingga informasi yang dimohonkan diberikan kepada pemohon.

c. Kualitas Teknis

Secara keseluruhan kualitas teknis pada *website* PPID kota Bandung dapat dikatakan masih kurang baik, hal tersebut terbukti dari kinerja *website* yang masih lambat. Namun dari sisi kegunaan dan aksesibilitas *website* PPID kota Bandung dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut dilihat dari *website* mudah dioperasikan, navigasi yang mudah dipahami, dan memiliki tata letak yang baik, sedangkan dari aksesibilitas *website* memiliki jumlah pengunjung yang sangat tinggi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kualitas *Webportal* Melalui Media Keterbukaan Informasi Publik Dalam Menerapkan *Open Government* di Pemerintah Kota Bandung.

a. Faktor pendukung

- ✓ Adanya *political will* yang baik dari Pemerintah Kota Bandung guna menjadikan Kota Bandung yang berbasis pelayanan digital.
- ✓ Adanya program sosialisasi yang baik yang dilakukan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung untuk memperkenalkan konsep pelayanan keterbukaan informasi berbasis digital kepada masyarakat melalui berbagai media.
- ✓ Sumberdaya yang memadai yang dimiliki oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung sehingga program kerja yang berorientasi pada pelayanan digital dapat terlaksana.

b. Faktor penghambat

- ✓ *webiste* PPID Kota Bandung Masih Dinilai lambat.
- ✓ Terjadi gangguan jaringan (teknis) dan belum tersedianya kapasitas data pada *webiste*.
- ✓ Kurangnya pemahaman PPID Pembantu dalam SOP dan mekanisme pelayanan informasi publik.
- ✓ Kurangnya pemahaman para pemohon informasi dalam mengajukan permohonan informasi publik baik melalui *webiste* maupun desk layanan.
- ✓ Kurangnya koordinasi antara PEDASI dengan PPID Utama dalam *updating* data.
- ✓ Terjadinya proses mutasi dan promosi pada pegawai sehingga mengakibatkan perubahan kebijakan serta membutuhkan waktu untuk penyesuaian kerja.
- ✓ Keanekaragaman permohonan informasi sehingga tidak semua permohonan informasi dapat tertangani dalam 10 hari kerja (tergantung tingkat kecepatan koordinasi dari SKPD terkait).

3. Strategi Mengatasi Faktor Penghambat Kualitas Webportal Melalui Media Keterbukaan Informasi Publik dalam Menerapkan Open Government di Pemerintah Kota Bandung.

a. Merumuskan Strategi

Merumuskan strategi berdasarkan Visi dan Misi Pemerintah Kota Bandung yang telah dituangkan dalam kebijakan-kebijakan strategis dalam urusan komunikasi, media, dan teknologi.

b. Menerapkan Strategi

✓ Meningkatkan koordinasi dan kerjasama dalam tata kelola data

dan informasi antara PPID Utama, PPID Pembantu dan PEDASI

- ✓ Meningkatkan Sumber Daya Manusia
- ✓ Meningkatkan sistem informasi komunikasi
- ✓ Melakukan sosialisasi

c. Evaluasi/pengawasan

Melakukan evaluasi dan pengawasan secara bersama, baik dari Pemerintah Kota Bandung maupun masyarakat dan LSM.

Daftar Pustaka

- Álvaro Rocha. 2012. Framework for a global quality evaluation of a website. *Online Information Review*, 36(3), Hlm. 374-382.
<http://dx.doi.org/10.1108/14684521211241404>
- David hunger. 2003. Management Strategis. Yogyakarta: Andi. hal.4
- Dhindsa, B., Narang,M., Choudhary, K. 2013. Benefits and challenges of e-governance portal. *International Journal of Soft Computing and Engineering*. Vol. 3 No. 5. Hlm. 121
- Rosenbaum, D.P., Graziano, L.M., Stephens, C.D., & Shuck, A.M. (2011). *Understanding community policing and legitimacy-seeking behavior in virtual reality: A nation study of municipal police websites*. *Police Quarterly*, Vol. 14 No.1, Hlm. 25-47.
- Salim, Agus, 2006, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Laboraturium IP UMY
- Stephens, C.D., & Shuck, A.M. (2011). *Understanding community policing and legitimacy-seeking behavior in virtual reality: A nation study of municipal police websites*. *Police Quarterly*, 14 (1), Hlm. 25-47.
- Subana. 2005. Dasar – dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka Setia. Hlm.. 89
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Preosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Yamit, Zulian, 2005, *Manajemen Kualitas Produk Dan Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* PADA MATERI KOPERASI
DI KELAS X IPS SMA NEGERI 1 PENANGGALAN
KOTA SUBULUSSALAM**

Oleh: Indah Rosari, S.E

Guru SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam

e-mail: indahrosari10@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran disekolah yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat siswa serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS Pada Materi Koperasi di SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh hasil pada observasi Pra Siklus dari 20 siswa yang memiliki nilai rata-rata kelas sebesar 70.50 %. Dari hasil tes siklus I, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.50 % siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 89.50 %. Yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa (100,00%). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra Siklus 35.00 %, siklus I menjadi 60.00 % dan siklus II menjadi 100,00 % atau meningkat 65.00 %, Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan Pembelajaran Scramble dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi khususnya materi Koperasi bagi siswa kelas X IPS Semester 2 di SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Model pembelajaran Scramble, Ekonomi, Koperasi

Abstract

Teachers as educators have the main objective in learning activities at school, namely creating a pleasant learning atmosphere, can attract student interest and can motivate students to study well and enthusiastically, because a pleasant learning atmosphere will have a positive impact in achieving maximum learning outcomes. The purpose of this study was to determine the extent to which the Scramble learning model can improve the learning outcomes of students in class X IPS on Cooperative Materials in SMA Negeri 1 Penanggalan, Subulussalam. This research took place in 2 cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Based on the results and discussion, the results obtained from the Pre-Cycle observations of 20 students who had a class average score of 70.50%. From the results of the test cycle I, with a class average score of 77.50% in cycle II, it can be seen that the student average score is 89.50%. Those who achieved completeness were 20 students (100.00%). Then the percentage of student completeness increases from pre-cycle 35.00%, cycle I to 60.00% and cycle II to 100.00% or an increase of 65.00%, so the results of this study can be concluded that Scramble Learning can improve learning outcomes in economic subjects, especially cooperative material for class students. X IPS Semester 2 at SMA Negeri 1 Penanggalan City of Subulussalam in the 2019/2020 school year.

Keywords: Scramble learning model, Economy, Cooperative

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial. Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal

Pendidikan merupakan persoalan besar yang memerlukan perhatian bersama, baik pemerintah, pengusaha, hingga segenap warga masyarakat, termasuk lembaga agama dan instansi pendidikan itu sendiri. Siapapun yang merumuskan dan apapun rumusnya, cita-cita pendidikan senantiasa luhur dan mulia. Bukan hanya aspek kognitif yang menjadi sasaran, tetapi segenap potensi individu yang terus-menerus berkembang.

Pendidikan formal yang biasanya dilaksanakan sekolah merupakan salah satu sarana yang tepat untuk meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia dan untuk mendukung perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Proses belajar mengajar disekolah akan mencapai tujuan belajar ditunjang oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang tepat untuk pokok bahasan materi ajar, berarti guru menempati kedudukan sebagai figur central serta ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan

kualitas sumberdaya dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada dasarnya semua guru menginginkan kompetensi tercapai dalam setiap proses pembelajaran. Apabila ingin meningkatkan hasil belajar, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar para siswa, sebagai contoh guru menerapkan suatu model pembelajaran dan dibantu dengan menggunakan beberapa media pembelajaran. Maka siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam upaya meningkatkan proses belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting. Kadar pembelajaran akan bermakna apabila adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap dan adanya, adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran disekolah yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat siswa serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan semangat, sebab dengan suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan observasi peneliti yang telah dilaksanakan, peneliti melihat bahwa siswa kurang menunjukkan sikap yang kurang termotivasi dalam pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran ekonomi. Siswa cenderung acuh tak acuh pada saat proses belajar mengajar

berlangsung, dimana siswa kebanyakan bersikap pasif, malas bertanya dan tidak adanya keseriusan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, mengobrol dengan teman, bermain-mainkan sesuatu, mengganggu teman, atau menulis dan membuat coretan gambar sesuai dengan keinginannya sendiri

Rendahnya minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam terhadap mata pelajaran Ekonomi pada materi Koperasi selama ini menandakan bahwa pembelajaran Ekonomi dikelas yang diterapkan guru cenderung menjelaskan pelajaran dimana guru hanya memberikan catatan saja, tanpa adanya penjelasan dari mata pelajaran yang di catat oleh siswa tersebut. Guru juga jarang melakukan pendekatan kepada para siswa yang mengakibatkan kurang memahaminya. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 75% (tidak tuntas)

Untuk itu diusahakan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pelajaran yang mengaktifkan siswa. Dibutuhkan suatu pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran ekonomi yang diharapkan siswa dapat aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sebagai langkah awal dalam membuat pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Scramble*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi koperasi di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam?.

Pembelajaran terjemahan dari kata 'instruction' yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instruction* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat

eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip prinsip pembelajaran. Sesuatu yang dikatakan prinsip biasanya berupa aturan atau ketentuan dasar yang bila dilakukan secara konsisten, sesuatu yang ditentukan itu akan efektif atau sebaliknya

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama (Suherman dalam Mufid, 2007).

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga terciptalah masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompok, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok yang sama.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan oleh anggota kelompok.

- 6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Ibrahim, 2000)

Salah satu Pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *Scramble* Menurut Harjasurjana dan Mulyati dalam Rahayu (2007) Istilah "*Scramble*" berarti perbuatan, pertarungan, perjuangan." Istilah ini digunakan untuk sejenis permainan kata, dimana permainan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya menjadi suatu kata yang tepat. Permainan dapat dilakukan oleh 2 atau 4 orang dalam satu kelompok, dalam permainan tersebut para pemainnya harus menyusun kembali kata-kata dari huruf-huruf, kalimat dari kata-kata, dan wacana dari potongan kalimat-kalimat yang susunannya telah diacak terlebih dahulu. Teknik ini digunakan untuk sejenis permainan anak-anak. Melalui permainan ini, anak-anak berlomba untuk menyusun kalimat dari kata-kata yang tersedia. Permainan ini dapat melatih anak-anak untuk aktif.

Fadmawati (2009:22) pembelajaran Model *Scramble* adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal, sedangkan Soeparno (1998:10) berpendapat bahwa model *Scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktifitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan.

Scramble merupakan model mengajar dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal jawaban yang ada. Dijelaskan juga oleh Daud (2010:23) bahwa istilah *Scramble* berarti "perebutan, pertarungan, perjuangan" *Scramble* dipakai

untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Sesuai dengan sifat jawabannya *Scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni:

- a. *Scramble* Kata yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna misalnya: Alpjera = Pelajar
- b. *Scramble* Kalimat yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar contohnya: pergi-akan saya ke-Bandung = Saya akan pergi ke Bandung
- c. *Scramble* wacana yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis, bermakna. Melalui pembelajaran model *Scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Dalam model pembelajaran *Scramble* ini perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok untuk dapat berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah mencari penyelesaian soal. Model permainan ini diharapkan dapat memacu hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi.

Menurut Anitah (2010:12) model pembelajaran *Scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah berikut :

- a. Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat.
- b. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang diacak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah

- dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut.
- c. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.
 - d. Siswa di haruskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Model *Scramble* ini adalah model pembelajaran kelompok yang membutuhkan kreativitas serta kerjasama siswa dalam kelompok. Model ini memberi sedikit sentuhan permainan acak kata, dengan harapan dapat menarik perhatian siswa.

Penggunaan Model pembelajaran *scramble* diharapkan dapat menarik minat belajar ekonomi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Slameto (1991:11) mengemukakan hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa-siswi. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Tulus Tu'u (2004:20) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar diperoleh dari proses belajar yang di lalui siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Hudojo (1990:12)

menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif atau tetap. Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman-pengalaman baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku, misalnya setelah belajar matematika siswa itu mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya yang mana sebelumnya ia tidak dapat melakukannya.

Syah (1999:23) menyatakan belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi lingkungan yang melibatkan proses kognitif, Sedangkan menurut Gagne (Dimiyati: 1994:;10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks hasil yang berupa kapabilitas. Yang paling penting, belajar harus menjadi pengalaman yang positif dengan berfikir positif dan menggunakan kemampuan praktis anda sendiri, berarti anda telah memiliki pergeseran mental yang akan membantu anda mengubah dunia

Menurut Bloom dalam Winkel (2004:15) secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan

Senada dengan pendapat di atas Arikunto (Sutrisno, 2006:10) menyatakan bahwa Hasil Belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang dan kurang. Hasil Belajar ini merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur langsung melalui tes yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan jenis-jenis kemampuan yang merupakan produk Hasil Belajar yang dikemukakan oleh Bloom di atas, Gagne (Sutrisno, 2006:18) mengelompokkan hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu : keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Kemampuan yang dikemukakan di atas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Secara umum ada tiga indikator keberhasilan belajar siswa, yaitu: (1) efektifitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan siswa, (2) efisiensi pembelajaran, yang diukur dari waktu belajar, dan (3) daya tarik pembelajaran, yang biasanya diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar terus menerus. Dari pernyataan ini dapat disebutkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 2001:33) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Oleh sebab itu, seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, ia dapat melakukan evaluasi di akhir proses belajar mengajar. Dengan demikian hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran berupa skor-skor tes diakhir materi pelajaran. Hasil belajar adalah hasil tes yang digunakan untuk melihat hasil yang diberikan guru pada siswa dalam waktu tertentu.

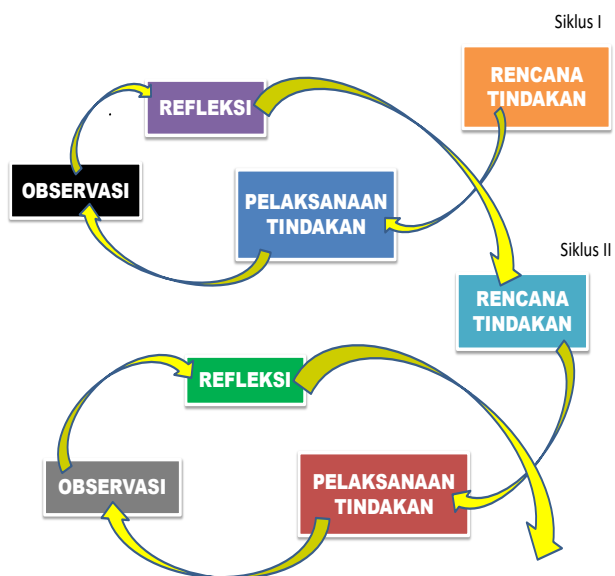
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi pada penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka atau skor dari hasil tes, setelah

mengikuti proses pembelajaran. Ukuran standar dari hasil belajar adalah ketuntasan belajar, ketuntasan belajar adalah suatu anggapan bahwa peserta didik sudah mengerti materi yang diajarkan. Menurut Saidiharjo (2010:18) ketuntasan belajar siswa secara individual tercapai apabila daya serap siswa sudah mencapai 75% dari materi setiap satuan bahasan dengan melalui penilaian formatif, sedangkan siswa secara kelompok dicapai 85% dari jumlah siswa dalam kelompok yang bersangkutan telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Guru sebagai pendidik sangat menentukan hasil belajar siswa, sehingga seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang baik, harus menggunakan strategi yang sesuai serta melakukan pendekatan dan metode mengajar yang tepat. adanya pengelolaan yang baik terhadap perencanaan, penggunaan strategi, pendekatan dan metode mengajar yang tepat akan membangkitkan gairah belajar siswa serta aktif dan termotivasi secara optimal.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang prosesnya disajikan pada gambar berikut:



Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati Wiriadmadja: 2006:11) terdapat empat tahapan yang akan berlangsung selama 2 siklus yaitu masing-masing siklus terdiri dari Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*reflecting*).

Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media dan model pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I terdiri dari dua kali dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2×45 menit.

3. Pengamatan

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran *Scramble* berlangsung. Aspek yang diamati adalah Pengamatan terhadap siswa meliputi perhatian siswa saat dijelaskan, bertanya tentang materi yang dipelajari, mengkondisikan diri dalam kelompok, antusias dalam menyelesaikan tugas, menyatukan pendapat dalam diskusi, kerjasama, memberi masukan saat presentasi, memberi respon positif atas jawaban temannya dan penghargaan yang diberikan guru, serta mengerjakan evaluasi secara jujur.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus I merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka diadakan perencanaan ulang. Rencana yang dibuat pada prinsipnya sama dengan rencana pada siklus I, meliputi penyiapan RPP dengan pembelajaran *Scramble*, instrumen penelitian, *hand out*,

LKS, pembentukan kelompok, yang diikuti oleh beberapa perbaikan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×45 menit yang dilaksanakan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*

3. Pengamatan

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru selama pembelajaran kooperatif *Scramble* berlangsung. Aspek yang diamati adalah Pengamatan terhadap siswa meliputi perhatian siswa saat dijelaskan, bertanya tentang materi yang dipelajari, mengkondisikan diri dalam kelompok, antusias dalam menyelesaikan tugas, menyatukan pendapat dalam diskusi, kerjasama, memberi masukan saat presentasi, memberi respon positif atas jawaban temannya dan penghargaan yang diberikan guru, serta mengerjakan evaluasi secara jujur. Pada siklus II ini, diharapkan keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat dengan adanya pembelajaran *Scramble*.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus II merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II ini digunakan untuk menarik kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Instrumen untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa (variable yang ditingkatkan) yaitu dengan melihat hasil belajar proses belajar. Agar diperoleh data hasil belajar siswa yang valid (absah) diperlukan adanya instrumen tes yang valid yang memuat sejumlah butir soal yang tepat mengukur penguasaan siswa tentang koperasi sedangkan untuk melihat proses belajar dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok dengan menggunakan model

Scramble yang menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam belajar dengan optimalisasi proses observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang meliputi: Analisis deskriptif komperatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II dan Analisis Deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

C. Hasil Penelitian

Proses pengumpulan data dimulai dengan tahap sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, dimulai dengan dengan pengukuran awal untuk memperoleh data awal tentang hasil belajar ekonomi siswa pada materi koperasi. Diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (75%) sebanyak 35,00 %. Hal ini termasuk dalam kategori sangat rendah dalam pencapaian hasil belajar siswa. Data ini dijadikan data awal sebelum pemberian tindakan pada Siklus I untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi koperasi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Penggalan Kota Subulussalam. Maka upaya memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Penggalan Kota Subulussalam.

Adapun Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Pra Siklus	Model Siklus I	Model Siklus II
1	95-100	A	Sangat Baik	0	1	4
2	85-94	B	Baik	2	2	11
3	75-84	C	Cukup	5	9	5
4	65-74	D	Kurang	6	7	0
5	<64	E	Sangat Kurang	7	1	0
Jumlah				20	20	20

Sumber : Hasil tabulasi data September 2019

Sedangkan Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut bahwa tiap siklus mengalami peningkatan:

Tabel 2: Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	Ketuntasan (%)
1	Kondisi Awal	7	13	35.00
2	Siklus I	12	8	60.00
3	Siklus II	20	-	100.00

Sumber : Hasil tabulasi data September 2019

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar dari siswa meningkat dari pra Siklus 35.00 %, siklus I menjadi 60.00 % dan siklus II menjadi 100,00 % atau meningkat 65.00 %.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus.. Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (5.00 %), yang mendapat nilai B (baik) adalah 2 siswa (10.00 %), yang mendapatkan nilai C

(cukup) sebanyak 9 siswa (45.00 %), yang mendapat nilai D (kurang) ada 7 siswa (35.00 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 1 siswa (5.00 %). Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan ketuntasan siswa yaitu 60% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.50 % dan peningkatan hasil tersebut dianggap belum optimal, Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus 2 digunakan sebagai penyempurnaan pada siklus 1. Keberhasilan pada siklus 2 ini dikarenakan Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kompetisi disetiap kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan LKS perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II diketahui bahwa yang mendapatkan nilai A (sangat baik) adalah 4 siswa (20.00 %), yang mendapat nilai B (baik) ada 11 siswa (55.00 %), dan yang mendapat nilai C (cukup) ada 5 siswa (25.00 %) sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) dan nilai E (sangat kurang) tidak ada (0,00 %). Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan ketuntasan siswa yaitu 100% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 89.50 %.

Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IPS Pada Materi Koperasi di SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam tahun pelajaran 2019/2020. Model pembelajaran *Scramble* memungkinkan siswa untuk saling belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, selain membangkitkan kegembiraan melatih keterampilan tertentu metode *Scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok, materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan, sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi khususnya Materi Koperasi bagi siswa kelas X IPS semester 2 di SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam tahun pelajaran 2019/2020. Dengan menerapkan model Pembelajaran *Scramble* dalam pembelajaran ekonomi pada materi Koperasi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam tahun pelajaran 2019/2020 dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil Belajar siswa harus mencapai KKM yaitu 75 %. Dari hasil tes siklus I dari 20 siswa, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.50 %. Dan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 89.50 %. Yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa (100 %). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra Siklus 35.00 %, siklus I menjadi 60 % dan siklus II menjadi 100 % atau meningkat 65 %.
2. Penerapan Pembelajaran kooperatif Model *Scramble* adalah sebuah model yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan

secara berkelompok. Dalam model pembelajaran ini memacu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok

dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Model permainan ini dapat memacu minat siswa dalam pelajaran ekonomi.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Daud, Abu. 2010. *Pengertian dan Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar*. [online]. (<http://abudaud2010.blogspot.com/2010/11/pengertian-dan-ciri-cirikonsentrasi.html>). diakses tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.15 WIB).
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Fadmawati. 2009. *Pembelajaran Kooperatif tipe scramble*. Jakarta: Gramedia.
- Hudoyo 1990. *Hasil Belajar Menurut Para Ahli. Mengajar Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saidihardjo. 2004. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Kelima, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soeparno. 1998. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production
- Slameto 1991. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sutrisno, Hadi. 2006. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin, 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, Ws 2004. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati, 2006, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk. Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya



**IMPLEMENTASI HYBRID LEARNING DENGAN GOOGLE CLASSROOM
SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI KELAS XI IPA 2
SMAN 8 TAKENGON TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Oleh : Nazlal Wahyuni S.Pd
Guru SMA Negeri 8 Takengon unggul
e-mail: nazlalwahyuni@gmail.com

Abstrak

Tuntutan pembelajaran sains pada abad ke-21 adalah mempersiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan seperti berpikir kreatif, inovatif, kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, ICT Literacy dan kepemimpinan. Kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menggunakan TIK merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui daya serap materi pelajaran oleh siswa melalui implementasi hybrid learning dengan menggunakan aplikasi google classroom pada mata pelajaran Biologi kelas XI IPA 2 SMAn 8 Takengon tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, angket dan lembar observasi. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Hybrid learning dengan menggunakan aplikasi Google Classroom dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya mata pelajaran Biologi di SMA negeri 8 Takengon. Hasil belajar siswa harus mencapai KKM yaitu 75 %. dari hasil tes siklus I kelompok daring yakni kelompok B dari 17 siswa, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.50 %. Dan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 89.50 %. Yang mencapai ketuntasan sebanyak 14 siswa (82%). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra Siklus 35 %, siklus I menjadi 60 % dan siklus II menjadi 82 % atau meningkat 65.00 %. Sementara kelompok luring yakni kelompok A dengan nilai rata-rata kelas 80%, yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa (94%). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra siklus 35 %, siklus I menjadi 70 % dan siklus II menjadi 94 % atau meningkat 80.00 %.

Kata Kunci: Implementasi, Hybrid learning, Classroom

Abstract

The demands of science learning in the 21st century are to prepare students with various skills and skills such as creative, innovative, critical thinking, problem solving, communication, collaboration, ICT Literacy and leadership. The ability to think critically and the skills to use ICT is one of the basic assets that students must have to face competition in the era of globalization. The purpose of this study was to determine the absorption of subject matter by students through the implementation of hybrid learning using the google classroom application in Biology subjects in class XI IPA 2 SMAn 8 Takengon in the 2020/2021 academic year. Data collection techniques were carried out through tests, questionnaires and observation sheets. There are also the results and discussion in this study, it can be concluded that Hybrid learning using the Google Classroom application can increase the effectiveness of learning, especially Biology subjects in SMA Negeri 8 Takengon. Student learning outcomes must reach the KKM, namely 75%. from the results of the test cycle I online group, namely group B of 17 students, with a class average score of 77.50%. And in the second cycle it can be seen that the student's average score is 89.50%. Those who achieved completeness were 14 students (82%). Then the percentage of student completeness increased from pre-cycle 35%, cycle I to 60% and cycle II to 82% or an increase of 65.00%. Meanwhile, the offline group, namely group A with a class average score of 80%, achieved completeness as

many as 16 students (94%). Then the percentage of student completeness increased from pre-cycle 35%, cycle I to 70% and cycle II to 94% or an increase of 80.00%.

Keywords: Implementation, Hybrid learning, Classroom

A. Pendahuluan

Revolusi industry 4.0 merupakan era dimana manusia hidup berorientasi pada teknologi. Penguasaan teknologi dunia maya, big data dan lain sebagainya mutlak diperlukan guna beradaptasi di era digital sekarang ini. Hal ini dikarenakan permasalahan di era revolusi industry lebih kompleks. Untuk mempersiapkan tantangan yang akan dihadapi para siswa dimasa depan maka para pendidik dan peserta didik harus berbenah diri, masing masing membekali diri sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju, yakni penguasaan teknologi. Sabda Rasulullah sallallahu alaihi wasallam” didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”. salah satu implementasinya adalah metode atau model yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar baik disekolah maupun dirumah. Abad ke-21 merupakan era globalisasi dimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat. Perkembangan era globalisasi menuntut sektor pendidikan untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang kritis dan adaptif terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi.

Pembelajaran sains merupakan salah satu pendorong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang diterapkan di sekolah. Pembelajaran sains harus diajarkan sesuai dengan hakikat pembelajaran sains yang mencakup ranah kognitif (*minds on*), afektif (*hearts on*) dan psikomotor (*hands on*) (Rustaman, 2011). Menurut National Science Teachers Association (2006), tuntutan pembelajaran sains pada abad ke-21 adalah mempersiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan dan kecakapan seperti berpikir kreatif, inovatif, kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, ICT Literacy dan kepemimpinan. Kemampuan berpikir kritis

dan keterampilan menggunakan TIK merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Pembelajaran di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Pendidikan Indonesia terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan berbagai pembenahan diberbagai lini, diantaranya adalah perubahan kurikulum dari kurikulum 2006 hingga menjadi kurikulum 2013, tentunya hal ini sudah dikaji secara mendalam guna mempersiapkan peserta didik menjawab tantangan dunia di era industri 4.0. sehingga harapan indonesia mejadi Negara yang lebih baik akan tercipta kedepannya.

Perubahan ini didasari dan dimulai dari lingkup pendidikan yakni sekolah. Seluruh unit dalam sekolah harus berupaya sekuat tenaga untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman, di mulai dari sumberdaya manusia, sarana dan prasarana dan unsur lainnya. Guru dalam hal ini adalah pelaksana terdepan untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional. Pembelajaran Biologi harus *up to date* dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan hakikat pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran biologi harus mampu mengajak siswa untuk menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan dan mengatur diri atas kumpulan-kumpulan fakta dan konsep Biologi.

Sudah menjadi ketetapan Allah SWT dunia digemparkan dengan wabah yang menyebabkan terganggunya seluruh aspek kehidupan ummat manusia yakni Covid-19, tak terkecuali Indonesia. Keadaan ini menyebabkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih baik lagi, agar proses pembelajaran tetap berlangsung meski tidak selalu ada di ruang kelas

sebagaimana biasanya. Kehadiran teknologi yakni internet telah menggantikan ruang-ruang kelas yang selama pandemic ini berlangsung menjadi kosong. Siswa tidak lagi belajar disekolah namun bukan berarti siswa tidak belajar, mereka belajar dirumah, menggunakan internet sebagai pengganti ruang kelas mereka disekolah. Tentunya berbagai hambatan diperoleh selama kondisi ini berlangsung, untuk itu diperlukan kemampuan guru untuk membimbing para siswa agar tetap mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Guru yang terus belajar berinovasi agar para peserta didik terampil untuk menggapai masa depan adalah sebuah keniscayaan. Dunia terus berubah dan kita akan terus beradaptasi sesuai kemampuan masing-masing. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran Biologi yang mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mengakomodasi siswa untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi komunikasi.

SMAN 8 Takengon merupakan salah satu SMA yang melaksanakan proses pembelajaran yang menggunakan web atau internet sebagai pengganti ruang kelas yang kosong, ada 2 sistem yang dilaksanakan selama pandemic ini yaitu : 1) dilaksanakan secara online di rumah masing-masing atau dengan kata lain belajar melalui daring (dalam jaringan) 2) kombinasi antara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Pada bulan Februari 2020, pembelajaran dilaksanakan berbasis kombinasi daring dan luring, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok, kelompok A dan kelompok B, pada minggu pertama kelompok A melaksanakan tatap muka disekolah (luring) kelompok B online (daring), minggu kedua bergantian kelompok A online (daring), kelompok B tatap muka (luring). Jadwal pelajaran tetap dilaksanakan sesuai pada waktunya. Sehingga ketercapaian kurikulum dapat terlaksana sesuai dengan harapan dan pada akhirnya siswa memiliki kompetensi sesuai

dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Khusus untuk siswa yang melaksanakan tatap muka wajib melaksanakan protokol kesehatan, yakni cuci tangan, memakai masker, menjaga jarak dan lain sebagainya. Hal ini didasari pada kondisi wilayah SMAN 8 Takengon Aceh Tengah berada dalam kategori zona kuning. Seiring perkembangan waktu sekitar bulan Juli 2020 sampai bulan Oktober 2020 zona wilayah kecamatan Bebesen berubah menjadi zona merah maka sekolah melaksanakan pembelajaran secara online (daring). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* secara merata untuk kelas X sampai kelas XII.

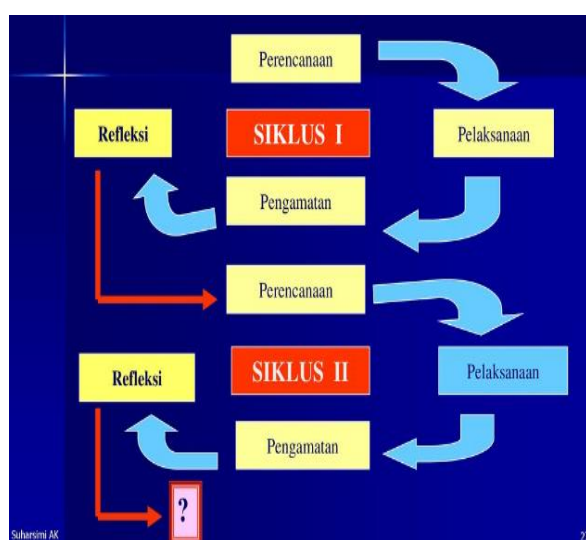
Hasil observasi terhadap proses pembelajaran Biologi kelas XI IPA 2 SMAN 8 Takengon tahun ajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa persentase siswa bertanya mengenai materi yang diajarkan sebesar 14,28%, siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan ditunjuk oleh guru sebelumnya sebesar 9,52%, siswa menggunakan sumber belajar yang berupa buku paket dan internet selama KBM sebesar 85,71% dan siswa kurang memperhatikan saat KBM berlangsung sebesar 19,04%. Siswa belum optimal dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan berdiskusi, menganalisa permasalahan, menyimpulkan kegiatan belajar. Meskipun proses pembelajaran masuk kategori berpusat pada siswa namun pada praktek dilapangan pembelajaran lebih kearah transfer of knowledge dari guru ke siswa. Penyebabnya adalah motivasi siswa yang lemah, proses pembelajaran yang kurang menarik, azas kebermanfaatan materi pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari kurang difahami siswa, ketersediaan jaringan internet disekolah kurang mencapai kesemua kelas, metode pembelajaran yang belum sesuai. Pembelajaran juga kurang mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana (TIK) yang

ada di SMA SMAN 8 Takengon sebagai salah satu SMA unggul di Provinsi Aceh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penerapan *Hybrid learning* dalam pembelajaran Biologi 2) Penerapan *hybrid learning learning* dengan menggunakan aplikasi *Google Classroom* pada mata pelajaran Biologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode yang digunakan berdasarkan Suharsimi Arikunto yang tahapannya dipaparkan dalam diagram berikut ini



Arikunto (2013:17) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berdasarkan Gambar diatas dapat diuraikan prosedur Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IPA 2 SMAN 8 Takengon sebagai berikut :

Siklus 1

1. Perencanaan (planning)

a. Membuat scenario pembelajaran

Hal yang dilakukan adalah:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) , terdiri dari 2 RPP , yakni RPP daring dan luring

2. Merancang skenario pembelajaran dengan model *Hybrid learning*
 3. Menyiapkan sumber belajar berupa materi diskusi (*hand out*), lembar kerja siswa (LKS), buku paket dan prasarana yang diperlukan dalam penyampaian materi.
 4. Merancang pembentukan kelompok, dengan memperhatikan penyebaran kemampuan siswa berdasarkan nilai ulangan materi sebelumnya
- b. Membuat lembaran observasi
Berupa lembaran yang berisi poin-poin yang merupakan indikasi pengukuran keberhasilan peneliti dalam hal ini guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga diketahui kelebihan dan kekurangannya guna keperluan refleksi. Lembar observasi terdiri dari 2 bagian utama observasi untuk siswa dan untuk guru
- c. Mendesain alat evaluasi
Berupa tes lisan, dan soal pilihan ganda Soal ini telah terlebih dahulu diujicoba sehingga diperoleh data hasil penelitian yang akurat

2. Pelaksanaan tindakan (Acting)

Pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2×30 menit untuk siswa *daring* dan *luring*. Kelas XI IPA 3 yang berjumlah 34 siswa dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok A dan kelompok B. Kelompok A berjumlah 17 orang dan kelompok B berjumlah 17 orang. Minggu pertama dan minggu ke tiga kelompok B belajar secara daring sementara kelompok A secara Luring. Minggu ke dua dan minggu ke empat kelompok B belajar secara daring sementara kelompok A secara luringKelompok siswa A. Guru mengkondisikan siswa dan memastikan setiap siswa siap menerima pelajaran.

3. Pengamatan (*Obeserving*).

Kelompok B dan kelompok A, observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan pengamatan oleh teman sejawat guru untuk mengetahui tingkat pencapaian proses pembelajaran pada pertemuan tersebut. Lembar observasi telah disediakan terlebih dahulu yang berisi poin yang perlu di amati

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa (Arikunto, 2010:19) Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus I merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus I. Hasil refleksi pada siklus I ini digunakan sebagai acuan pelaksanaan siklus II. Dari hasil refleksi bersama akan diperoleh kelemahan dan cara memperbaikinya guna diterapkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka diadakan perencanaan ulang. Rencana yang dibuat pada prinsipnya sama dengan rencana pada siklus I, meliputi penyiapan RPP, instrumen penelitian, *hand out*, LKPD, yang diikuti oleh beberapa perbaikan, diantaranya:

Kelompok B: Tahapan belajar secara

Daring menggunakan *Google Classroom*

1. Guru menyapa siswa, apersepsi, doa dan sebagainya di kolom pengumuman *Google Classroom*
2. Guru menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam pelaksanaan belajar daring serta mendiskusikan langkah langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut
3. Siswa mengisi absensi melalui aplikasi
4. Guru memberikan materi, berupa PDF, *youtube* maupun *video conference* dan diskusi

5. Guru menyampaikan hasil tugas siswa yang telah dikoreksi terlebih dahulu di aplikasi *Google Classroom* pada pertemuan terdahulu

6. Guru memberikan penugasan yang dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan yang diunggah di aplikasi *Google Classroom*

Kelompok A: Tahapan belajar secara luring, adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Guru melakukan apersepsi, berdoa, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki materi yang akan dibahas.
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c) Guru menanyakan materi yang terdahulu
- d) Guru menjelaskan materi pelajaran pada hari itu secara ringkas dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran *Discovery learning*
- e) Guru membagi LKPD dan dikerjakan secara pribadi oleh siswa dalam waktu yang telah ditentukan
- f) Setelah waktu selesai, maka secara acak guru mulai bertanya hasil jawaban siswa melalui LKPD secara acak
- g) Setiap soal di LKPD didiskusikan secara umum dalam kelas, jawaban dari siswa sangat beragam
- h) Guru membimbingsiswa agar jawaban yang beragam menjadi jawaban yang sesuai dengan maksud soal di LKPD
- i) Setelah setiap soal selesai di jawab dan didiskusikan, maka siswa kembali melakukan refleksi terhadap jawaban masing masing
- j) Guru melakukan penilaian proses terhadap siswa pada setiap pertemuan
- k) Siswa dibimbing oleh guru membuat kesimpulan

2. Pengamatan (*Observing*).

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi terdahulu diharapkan pada siklus ini terjadi perubahan yang lebih baik pada siswa. Observasi teman sejawat guru juga dilibatkan untuk mengetahui tingkat pencapaian proses penyajian pembelajaran dan perbaikan yang telah dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Untuk kelompok B, teman sejawat juga diikutsertakan dalam kelas yang menggunakan aplikasi *Google Classroom*.

3. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa (Arikunto, 2010:19) Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi siklus II merupakan analisis dari hasil observasi dan tes hasil belajar pada siklus II. Hasil refleksi pada siklus II ini digunakan untuk menarik kesimpulan apakah penelitian yang dilakukan sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang meliputi: Analisis deskriptif komperatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II dan Analisis Deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Kolaborasi dalam penelitian ini adalah teman sejawat di SMA Negeri 8 Takengon. Proses kolaborasi dilakukan pada saat penulisan proposal penelitian dan pengembangan perangkat-perangkat pembelajaran. Pada saat-saat tertentu kolaborator ikut masuk kelas untuk membantu mengamati pelaksanaan model *Discovery learning*, sebagai variable bebas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dan pada akhir pembelajaran akan diadakan diskusi singkat.

C. Hasil Penelitian

Adapun Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, pasca siklus I dan pasca Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II kelompok Daring B

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Pra Siklus	Mode Siklus I	Model Siklus II
1	95-100	A	Sangat Baik	0	1	1
2	85-94	B	Baik	1	1	11
3	75-84	C	Cukup	5	7	6
4	65-74	D	Kurang	5	7	0
5	<64	E	Sangat Kurang	7	1	0
Jumlah siswa				17	17	17

Sumber : Hasil tabulasi data November 2020

Tabel 2: Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II kelompok Luring A

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Pra Siklus	Mode Siklus I	Model Siklus II
1	95-100	A	Sangat Baik	0	1	3
2	85-94	B	Baik	1	1	9
3	75-84	C	Cukup	5	7	5
4	65-74	D	Kurang	5	7	0
5	<64	E	Sangat Kurang	7	1	0
Jumlah siswa				17	17	17

Sumber : Hasil tabulasi data November 2020

Sedangkan Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut bahwa tiap siklus mengalami peningkatan:

Tabel 3: Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II kelompok daring B

No	Uraian	Jumlah Siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	(%)
1	Kondisi Awal	4	13	35 %
2	Siklus I	10	7	60%
3	Siklus II	14	3	82 %

Sumber : Hasil tabulasi data November 2020

Tabel 4: Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata-Rata Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II kelompok luring A

No	Uraian	Jumlah Siswa		Rata-Rata Ketuntasan (%)
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Kondisi Awal	4	13	35 %
2	Siklus I	12	5	70%
3	Siklus II	16	1	94 %

Sumber : Hasil tabulasi data November 2020

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar dari siswa meningkat dari pra Siklus 35%, siklus I menjadi 60 % dan siklus II menjadi 100 % atau meningkat 65 %.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 pada materi sistem gerak di SMA Negeri 8 Takengon dapat dipaparkan sebagai berikut. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus 2 dilakukan sebagai penyempurnaan pada siklus 1. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa Kelas XI IPA berjumlah 34 Siswa dan Guru Biologi di SMA Negeri 8 Takengon.

Kelompok B, pembelajaran secara Daring (*online*)

Pelaksanaan dari hasil tes siklus I untuk kelompok B, yakni siswa yang belajar secara daring (dalam jaringan dirumah), menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (5 %), yang mendapat nilai B (baik) adalah 1 siswa (10 %), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 7 siswa (45%), yang mendapat nilai D (kurang) ada 7 siswa (35%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 1 siswa (5 %). Adapun dari hasil nilai siklus I dapat

dijelaskan ketuntasan siswa yaitu 60% dengan nilai rata-rata kelas sebesar (77,5 %) dan peningkatan hasil tersebut dianggap belum optimal, Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus 2 digunakan sebagai penyempurnaan pada siklus 1. Keberhasilan pada siklus 2 ini dikarenakan Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kompetisi disetiap individu, Baik dalam mengerjakan LKPD ataupun melalui diskusi umum yang dipandu oleh guru bidang studi.

Kelompok A, pembelajaran secara luring (tatap muka)

Pelaksanaan dari hasil tes siklus I untuk kelompok A, yakni siswa yang belajar secara luring (tatap muka disekolah), menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 1 siswa (5 %), yang mendapat nilai B (baik) adalah 1 siswa (10 %), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 7 siswa (45 %), yang mendapat nilai D (kurang) ada 7 siswa (35 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 1 siswa (5 %). Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan ketuntasan siswa yaitu 60% dengan nilai rata-rata kelas sebesar (77,5 %) dan peningkatan hasil tersebut dianggap belum optimal, Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pelaksanaan siklus 2 digunakan sebagai penyempurnaan pada siklus 1. Keberhasilan pada siklus 2 ini dikarenakan Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya kompetisi disetiap individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan aplikasi *Google Clasroom* kecermatan dan

ketepatan. Sumber informasi yang beragan dari internet harus mampu dipilah oleh siswa. Ada interaksi antar siswa secara individu. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi serta lebih piawai memanfaatkan teknologi. Ada persaingan positif antar individu untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk kelompok Daring yakni kelompok B, rata rata ketuntasan siswa adalah 84 %, sementara kelompok luring yakni kelompok B ketuntasan belajar adalah 94 %. Berdasarkan hal ini dapat kita pahami bersama bahwa perbedaan nilai pada kelompok A dan kelompok B disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah kecakapan siswa menggunakan aplikasi yang belum maksimal, sehingga beberapa siswa harus dibimbing oleh guru pelan-pelan, pembelajaran secara daring terbatas pada diskusi yang formal, tidak seperti luring ketika ada yang kurang jelas siswa langsung dapat bertanya dan guru dapat menjelaskan secara lengkap atau dengan kata lain disebabkan tingkat intelektual siswa yang berbeda menyebabkan pembelajaran secara daring di pahami secara individu dengan pemahaman yang beragam.

E. Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat di ambil simpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *Hybrid learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran dimasa pandemik aplikasi *Google Classroom* dapat menjadi salah satu aplikasi yang cocok digunakan untuk pembelajaran khususnya mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 8 Takengon. Kombinasi antara tatap muka (luring) dan daring (online) membuat proses pembelajaran tetap berlangsung sebagaimana biasa, meski terdapat beberapa kendala. Dengan menerapkan model pembelajaran *Hybrid learning* dalam pembelajaran Biologi pada materi sistem gerak di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 8 Takengon tahun pelajaran 2020/2021 dilaksanakan dalam 2 siklus.
2. Hasil Belajar siswa harus mencapai KKM yaitu 75 %. Dari hasil tes siklus I kelompok daring yakni kelompok B dari 17 siswa, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77.5 %. Dan siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 89.5 %. Yang mencapai ketuntasan sebanyak 14 siswa (82 %). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra Siklus 35 %, siklus I menjadi 60 % dan siklus II menjadi 82 % atau meningkat 65 %. Sementara kelompok luring yakni kelompok A dengan nilai rata rata kelas 80%, Yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa (94 %). Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra Siklus 35 %, siklus I menjadi 70 % dan siklus II menjadi 94 % atau meningkat 80 %.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. Penelitian Tindakan Kelas . Universitas negeri malang.
- Arikunto, S., Suhardjono., & Supardi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anitah, Sri. 2010. Media Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Daud, Abu. 2010. Pengertian dan Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar. [online]. (<http://abudaud2010.blogspot.com/2010/11/pengertian-dan-ciri-cirikonsentrasi.html>). diakses tanggal 13 Maret 2019 pukul 14.15 WIB).
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. Belajar dan Mengajar. Jakarta; Rineka Cipta. Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press
- Dzakiria, H., Mustafa, C. S., & Bakar, H. A. (2006). Moving Forward with Blended Learning (BL) as a Pedagogical Alternative to Traditional Classroom Learning. Malaysian Online Journal of Instructional Technoloy MOJIT, 3 (1), 11-18.
- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Millbrae: Measured Reason and The California Academic Press.
- Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). Methods For Teaching: Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK SMA Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- National Science Teachers Association. (2006). Frameworkfor 21st Century Learning. Diperoleh 22 Juni 2011, dari [http://science.nsta.org/ps/Final21st t CSkillsMapScience.pdf](http://science.nsta.org/ps/Final21st%20CSkillsMapScience.pdf)
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Chirino-Barceló, V. (2011). Critical factors in defining the mobile learning model: An innovative process for hybrid learning at the tecnologico de Monterrey, a Mexican University. Handbook of Research on Mobility and Computing: Evolving Technologies and Ubiquitous Impacts, 19. doi:10.4018/978-1-60960-042-6.ch048



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN BAHASA INGGRIS MELALUI AUDIO-VISUAL BAGI SISWA MTs NEGERI LANGSA

Oleh: Fauziatul Halim S.Ag., M.Hum

Guru MTsN 1 Langsa

e-mail: fauziatul@gmail.com

Abstrak

Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dalam forum-forum Internasional. Oleh karena itu Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan sejak dini sampai dengan perguruan. Salah satu tujuan pembelajaran di SMP adalah mengembangkan kemampuan mendengarkan dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Langsa di Kelas VIII.3 yang kemampuan siswanya cukup rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui pembelajaran dengan menggunakan Audio-Visual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-3 semester Genap tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 orang siswi perempuan. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan datanya adalah observasi dan tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,88. Sedangkan hasil penelitian pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,03. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan media Audio-Visual dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : *Kemampuan Mendengarkan, Audio-Visual*

Abstract

This research was conducted at MTsN Langsa in Class VIII.3 which has quite low student abilities. The purpose of this study is to study whether the Audio-Visual learning can improve student learning activities and achievement. The subjects of this study were students of class VIII-3 even semester 2016/2017 academic year who denied 27 female students. This research took place in 2 cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection methods are observation and achievement test. The data analysis method is descriptive both for qualitative data and for quantitative data. The results of the study in the first cycle showed the average value of student learning outcomes of 68.88. While the results of research in the second cycle the average value of student learning outcomes is 87.03. From this study the conclusions obtained from the study by using Audio-Visual learning that can improve student learning activities and achievement.

Keywords: *Listening Ability, Audio-Visual*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan budaya manusia yang memiliki nilai yang tinggi karena dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbicara, menulis dan lain sebagainya. Dengan berbahasa kita bisa menuangkan segala perasaan, ide-ide, dan pikiran kita

kepada seseorang secara langsung, dengan menggunakan selembar kertas atau dengan gerakan tubuh.

Dengan adanya bahasa di muka bumi ini, manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus serta berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa berbahasa peradaban manusia tidak mungkin akan berkembang bahkan identitasnya sebagai

manusia yang senantiasa berkomunikasi diantara anggota masyarakat tidak akan berlangsung dengan baik. Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional. Bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi dalam forum-forum Internasional. Oleh karena itu Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan sejak dini sampai dengan perguruan. Salah satu tujuan pembelajaran di SMP adalah mengembangkan kemampuan mendengarkan dalam Bahasa Inggris. Tujuan tersebut dalam Silabus dinyatakan dengan istilah Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs adalah "memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal sangat sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekat".

Ketika kita mempelajari Bahasa Inggris, kita mengenal empat komponen bahasa (skill) yaitu: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, dimana keempat komponen ini menjadi faktor utama dalam mengajarkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Komponen-komponen ini akan mengembangkan kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan atau tulisan.

Kemampuan mendengar (*listening skill*) merupakan salah satu kemampuan menerima, yaitu sebuah teknik komunikasi dimana pendengar bisa menginterpretasikan, mengerti dan mengevaluasi apa yang mereka dengar. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dapat meningkatkan hubungan pribadi melalui mengembangkan pemahaman, mengurangi konflik dan memperkuat kerjasama.

Listening adalah salah satu komponen bahasa yang masih menjadi perhatian khusus bagi siswa dikarenakan siswa masih merasa kesulitan di dalam memahami sesuatu. Kita bisa melihat dari pencapaian nilai siswa yang didapat. Nilai yang mereka dapatkan masih rendah jika dibandingkan

dengan komponen-komponen bahasa lain seperti reading dan writing.

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pendengar bisa merespon apa yang lawan bicaranya katakan. Namun, kebanyakan siswa masih memiliki kesulitan dalam mendengar karena adanya perbedaan dialek. Perbedaan tersebut tidak hanya dari segi pengucapan tetapi juga dari kebudayaan. Secara grammatikal juga bisa mengakibatkan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar.

Keterbatasan yang dimiliki siswa dikarenakan kemampuan menyimak siswa masih rendah dalam Bahasa Inggris yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: minimnya pengetahuan, kosakakata, rendahnya kualitas tugas-tugas siswa, kurangnya latihan komunikasi serta kurang tepatnya tehnik yang digunakan guru.

Di dalam mengatasi masalah tersebut, para guru harus tetap berusaha mencari cara agar bagaimana masalah itu bisa teratasi. Guru harus mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran khususnya dalam mengajarkan listening. Dan salah satu teknik yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mendengar siswa adalah melalui *Audio-Visual. Audio-lingual or Audio-visual* adalah metode yang sangat menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu metode ini bertujuan agar siswa mampu memahami target bahasa, berbicara dengan pengucapan yang dapat diterima dan benar secara gramatikal, dan mampu memahami materi yang dipresentasikan.

Wati (2016:4-8) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang perlu diketahui. Salah satu jenis media pembelajaran tersebut yaitu: *Audio Visual* yang merupakan media menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Perangkat yang

digunakan dalam media *Audio visual* ini adalah mesin *proyektor film*, *tape recorder*, dan *proyektor visual* yang lebar. Media tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan mengetahui kelemahan siswa dalam mempelajari listening dan kurangnya kemampuan siswa terhadap pemahaman listening. Maka penulis fokus untuk mengajar listening melalui *Audio-Visual* bagi siswa MTs Negeri Langsa Kelas VIII-3 dengan menggunakan (*Digital Video Disc*) DVD.

Salah satu keterampilan berbahasa adalah menyimak. Kegiatan menyimak berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa seseorang. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran. Mendengarkan adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, disamping membaca, berbicara, dan menulis. Komunikasi tidak akan dapat berlangsung dengan lancar tanpa keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan merupakan dasar keterampilan berbicara yang baik.

Susanto (2016:5-7) mengatakan “aspek menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai anak di awal perkembangannya sehingga menyimak perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam dunia pendidikan.” Kegiatan menyimak harus dikuasai oleh setiap orang karena keterampilan menyimak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifikasi, dikelompokkan menjadi

suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana.

Tarigan (2017:19) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Istilah *Audio-Visual* pertama-tama dikemukakan oleh Brooks pada (1964:12). Metode ini menyatakan diri sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan mengklaim sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah kiat ke sebuah ilmu.

Beberapa prinsip pembelajaran yang telah menjadi dasar psikologi *audio-lingualisme* dan penerapannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik.
2. Keterampilan berbahasa dipelajari lebih efektif jika aspek-aspek yang harus dipelajari pada bahasa sasaran disajikan dalam bentuk lisan sebelum dilihat dalam bentuk tulis.
3. Bentuk-bentuk analogi memberikan dasar yang lebih baik bagi pembelajar bahasa daripada bentuk analisis, generalisasi, dan pembedaan-pembedaan lebih baik daripada penjelasan tentang kaidah-kaidah.
4. Makna kata-kata yang dimiliki oleh penutur asli dapat dipelajari hanya dalam konteks bahasa dan kebudayaan dan tidak berdiri sendiri.

Motivasi belajar adalah daya penggerak pada diri siswa baik secara internal maupun external dalam diri pribadi seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu dalam

memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar (Uno, 2016: 27). Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam pembelajaran yaitu: (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (4) menentukan ketekunan belajar.

1. Peranan Motivasi dalam Menentukan Penguat Belajar

Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Motivasi akan menjadi penguat belajar pada anak ketika anak benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain motivasi dapat memperkuat anak dalam perbuatannya.

2. Peranan Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peranan motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan dalam belajar. Anak akan tertarik untuk belajar ketika apa yang telah dipelajari itu sedikitnya sudah pernah dinikmati manfaatnya bagi anak. Sehingga anak akan termotivasi untuk belajar karena mereka sudah jelas apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya.

3. Motivasi sebagai Kendali Rangsangan Belajar

Seorang anak yang memiliki motivasi akan memiliki kendali dan rangsangan untuk belajar. Anak akan mengaitkan fasilitas belajar sebagai rangsangan untuk belajar. Tanpa motivasi anak tidak akan pernah terangsang untuk memanfaatkan rangsangan-rangsangan sebagai pengendali dalam belajar.

4. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

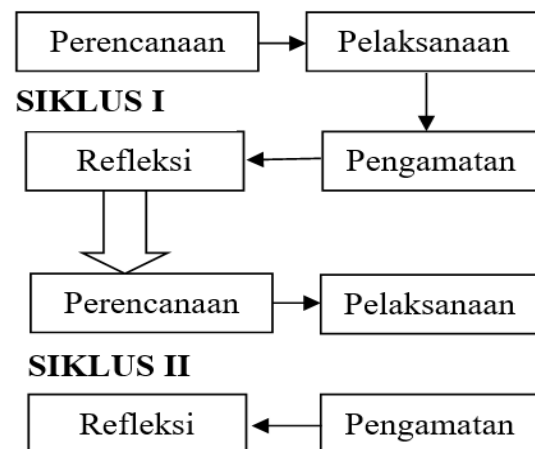
Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini tampak bahwa motivasi untuk

belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan lama belajar. Itu berarti bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketekunan dan ketahanan dalam belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-3 MTs Negeri Langsa. Waktu penelitian, pada semester Genap tahun pelajaran 2016/2017, tepatnya penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan. Dilaksanakan dalam dua siklus dalam setiap siklusnya dua kali pertemuan. Siklus I pertemuan pertama di laksanakan pada tanggal 9 Januari 2017 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2017. Siklus dua pertemuan pertama di laksanakan pada tanggal 1 Februari 2017 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Februari 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VIII-3 MTs Negeri Langsa yang berjumlah 27 siswi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada empat tahapan yang lazim dilalui dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi (Arikunto, 2017: 11). Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar Alur Penelitian Tindakan Kelas

Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila persentase siswa berkategori tuntas belajar minimal 70 %, dengan kriteria tuntas belajar adalah apabila nilai hasil evaluasi siswa pada siklus I dan II ≥ 75 .
2. Apabila aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran minimal 70 % yang diukur dengan melihat lembar observasi siswa dan guru.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Bahasa Inggris.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Deskriptif yang meliputi :

- a. Analisis Deskriptif Komparatif, hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I, II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I, II .
- b. Analisis Deskriptif Kualitatif, hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, II.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal, kemampuan siswa dalam menyimak bahasa Inggris sangat rendah. Dari 27 jumlah siswa kelas VIII-3 tidak ada yang tuntas. Berdasarkan pada kegiatan kondisi awal, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut.

Pada kondisi awal didapatkan temuan sebagai berikut : (1) siswi bingung karena tidak terbiasa dengan mendengar Bahasa Inggris (2) memerlukan waktu yang sangat lama hingga mereka mampu memahami materi yang dimaksud.

Bertolak dari kondisi di atas, maka perlu adanya perubahan cara menyampaikan materi pelajaran. Untuk itulah maka peneliti menggunakan *audio-visual* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan Bahasa Inggris

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pada Siklus I, terlihat bahwa suasana kelas belum begitu kondusif. Masih ada siswa yang kurang aktif dan kurang bergairah. Hal ini terlihat pada penelitian Siklus I ini masih banyak siswa yang kurang mengerti. Hasil yang diperoleh pada Siklus I ini masih kurang memuaskan karena hanya 13 siswa (48,15 %) tuntas, sedangkan 14 siswa (51,85 %) tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 68,88.

Berdasarkan hasil observasi atas hasil kemampuan siswa, maka peneliti kembali merencanakan untuk melanjutkan pada tindakan siklus II dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan. Dengan demikian, maka direncanakan pada Siklus II ini penggunaan dilaksanakan lebih terarah lagi supaya hasil dicapai juga lebih optimal.

3. Hasil Penelitian Siklus II

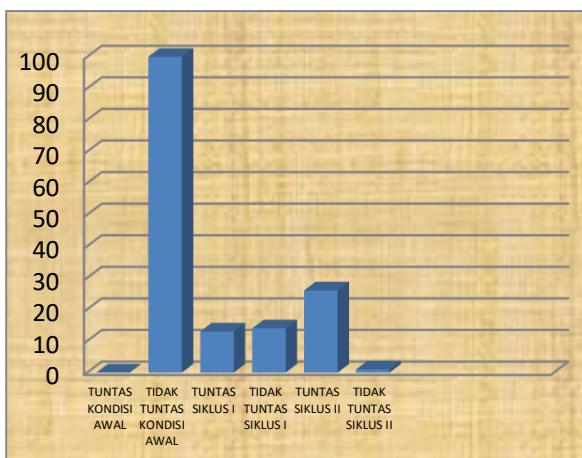
Pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari siswa yang tuntas meningkat mencapai 26 siswa (96,29 %) sedangkan yang tidak tuntas 1 siswa (3,71 %) sedangkan rata-rata nilai siswa mencapai 87,03. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *Audio-Visual* telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. *Audio-Visual* merupakan media yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka

memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal.

Agar lebih jelas gambaran perbandingan peningkatan hasil kemampuan dari kondisi awal, Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

NO	KRITERIA	KONDISI AWAL			SIKLUS I			SIKLUS II		
		JLH	KATEGORI	%	JLH	KATEGORI	%	JLH	KATEGORI	%
1	NILAI \geq 75	0	T	0	13	T	48,15	26	T	96,29
2	NILAI \leq 75	27	TT	100	14	TT	51,85	1	TT	3,71
JUMLAH		27		100	27		100	27		100



Gambar 1 Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

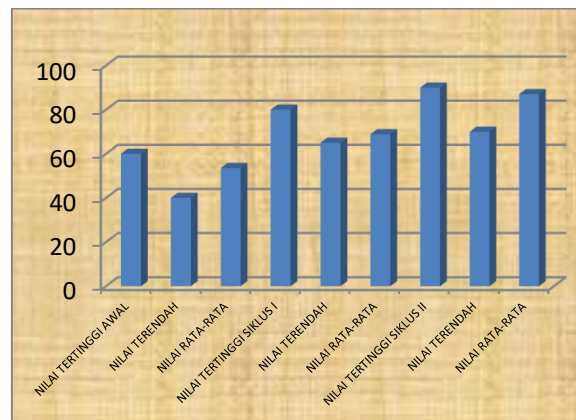
Berdasarkan data rekapitulasi perbandingan pada tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa pada kondisi awal siswa kelas VIII.3 tidak ada yang tuntas. Sedangkan pada Siklus I siswa yang tuntas 13 siswa (48,15 %), sedangkan 14 siswa (51,85 %) tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 68,88. Pada Siklus II siswa yang tuntas meningkat mencapai 26 siswa

(96,29 %) sedangkan yang tidak tuntas 1 siswa (3,71 %) sedangkan rata-rata nilai siswa mencapai 87,03.

Disamping ketuntasan belajar, nilai rata-rata siswa juga meningkat pada setiap siklusnya, hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi nilai tes siswa pada tabel dan grafik berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Tes Setiap Siklus

NO	KETERANGAN	NILAI		
		KONDISI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
1	NILAI TERTINGGI	60	80	90
2	NILAI TERENDAH	40	65	70
3	JUMLAH NILAI	1446	1860	2350
4	NILAI RATA-RATA	53,55	68,88	87,03



Gambar 2 Grafik Rekapitulasi Nilai Tes Setiap Siklus

Data rekapitulasi perbandingan pada tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal nilai tertinggi hanya 60 dan nilai terendah 40 dengan nilai rata-rata hanya sebesar 53,55. Sedangkan pada Siklus I nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata mencapai 68,88. Pada Siklus II nilai tertinggi mencapai 90 sedangkan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata mencapai 87,03.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan media Audio-Visual di MTs Negeri Langsa tahun 2016/2017.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabulasi data yang diperoleh yaitu pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas 13 siswa (48,15 %), dan yang tidak tuntas 14 siswa (51,85 %). Pada Siklus II kembali meningkat yaitu sebanyak 26 siswa (96,29 %) tuntas, sedangkan yang tidak tuntas hanya 1 siswa (3,71 %).

Daftar Pustaka

- Wati, E.R. (2016). Ragam Media Pembelajaran. Surabaya: Kata Pena.
- Bidan Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media Group.
- Tarigan (2017). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit: Angkasa.
- Uno, H.B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22*. Jakarta: BSNP.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Sardiman, A.M. 2016. *Motivasi dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warsito. (2016). Diktat Statistik., Tangerang: Univeristas Muhammadiyah Tangerang
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Penerbit:Alfabeta
- Rosana, D. dan Setyawarno, D. (2016). Statistik Terapan untuk Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: FMIPA UNY.



**EFEKTIVITAS PENERAPAN PEMBELAJARAN KELOMPOK TUTORIAL
SEBAYA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB
DI MTs LAMPAKU ACEH BESAR**

Oleh: Ruslan, S.Ag

Guru Bahasa Arab MTs lampaku Kabupaten Aceh Besar
e-mail: ruslansag@gmail.com

Abstrak

Menghadapi pesatnya persaingan pendidikan di era global ini, mutu pendidikan sangat diperlukan guna mengelola dan mencetak SDM yang handal serta berwawasan luas. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yaitu memilih, merancang dan mengembangkan strategi atau metode pembelajaran. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Salah satu alternatif metode mengajar yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran melalui pembelajaran kelompok dan metode latihan. Pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran yang didalamnya siswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan suatu tugas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan 4 kali tatap muka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Peningkatan hasil belajar ini dapat diketahui dengan meningkatnya skor hasil belajar klasikal yaitu pada siklus I mencapai 71,42 % sedangkan pada siklus II yaitu 85,71 %.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran, Tutorial Sebaya

Abstract

Facing the rapid competition in education in this global era, the quality of education is needed to manage and produce reliable and knowledgeable human resources. One of the ways to improve the quality and quality of education is selecting, designing and developing learning strategies or methods. Choosing the right learning approach and method is a very important factor in determining the quality of the learning process. One alternative teaching method that allows students to take an active role in learning through group learning and training methods. Group learning is a learning model in which students work together to achieve specific goals or complete a task. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles with 4 face-to-face meetings. The results of this study indicate that peer-to-peer group learning strategies can improve students' English learning outcomes. The increase in learning outcomes can be seen by increasing the score of classical learning outcomes, namely in the first cycle it reached 71.42% while in the second cycle it was 85.71%.

Keywords: Effectiveness, Learning Model, Peer Tutorial,

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan saat ini melaju pesat. Banyak perhatian diarahkan untuk perkembangan dan kemajuan pendidikan demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Bagaimanapun pendidikan adalah fondasi utama dalam mengelola dan mencetak sumber daya manusia yang handal dan

berwawasan sehingga diharapkan mampu untuk menjawab tantangan di masa depan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yaitu merancang dan membangun strategi pembelajaran sedemikian hingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk menyenangi

proses belajar dan bekerjasama satu sama lain.

Tujuan pembelajaran Bahasa Arab akan tercapai apabila peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana dikelola dengan baik. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Arab. Guru sebagai salah satu factor penentu dalam menentukan tujuan pembelajaran, harus selalu berusaha memperbaharui pembelajarannya serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dan secara otomatis mutu pendidikan akan meningkat.

Dalam pengembangan kurikulum sudah tentu merupakan tugas individu sebagai warga dan pemerintah, sedangkan untuk pengembangan pembelajaran tidak terlepas dari yang namanya proses belajar mengajar. Belajar dengan kelompok memungkinkan setiap siswa akan belajar secara efektif dan saling bekerja sama. Mereka dapat saling bertanya antar anggota kelompok apabila ada siswa yang enggan bertanya kepada guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik, istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah apa adanya, dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya dan menekankan pada deskripsi secara alami. Data yang terkumpul tersebut akan di paparkan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya, kemudian data di analisis secara induktif, dalam arti bahwa kesimpulan-kesimpulan merupakan hasil pengamatan atas keteraturan-keteraturan yang ada pada data.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan nilai tes. Analisa data dalam penelitian tindakan kelas diartikan sebagai

proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan, menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

Untuk melihat penerapan pembelajaran Kelompok Pola Tutorial Sebaya dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab dilaksanakan selama 4 kali tatap muka, dimana pada pertemuan pertama proses belajar dikelas menggunakan metode belajar kelompok pola tutorial sebaya.

Dapat diketahui hasil analisis observasi dari aktivitas peneliti sebagai guru dan aktivitas siswa baik pada proses dalam pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya ataupun pembelajaran mencapai presentase rata-rata 70% keatas, dan angka ini dapat digolongkan kategori "baik". Sedangkan untuk analisis dari aktivitas siswa yang ditunjuk sebagai tutor hanya mencapai prosentase 40-50% saja dan angka ini masih tergolong jauh dari angka presentase yang diharapkan.

Meskipun rata-rata kualitas dari aktivitas guru dan siswa tergolong "baik" namun masih ada kekurangan yang diketahui dari hasil observasi dan catatan lapangan. Salah satunya adalah kurangnya kerja sama dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu ada beberapa siswa yang telah ditunjuk sebagai tutor juga masih kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan penjelasan kepada kelompoknya. Fenomena ini menjadi catatan khusus dan penting bagi peneliti untuk memperbaikinya disiklus kedua.

Selanjutnya jika dilihat hasil analisis observasi dari aktivitas peneliti sebagai guru dalam pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya ataupun pembelajaran individu mengalami peningkatan yaitu mencapai presentase rata-rata 80-90% keatas dan angka ini dapat digolongkan kategori "sangat baik". Begitu juga hasil

analisis observasi dari aktivitas siswa yang ditunjuk sebagai tutor juga mengalami peningkatan mencapai persentase 65% keatas, dan termasuk kategori “baik”.

Berdasarkan angka diatas perolehan presentase aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan di sini baik dalam pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya dan pembelajaran individu mengalami peningkatan yang baik jika dibandingkan dengan melaksanakan tahap observasi.

Hasil tes akhir pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya menunjukkan bahwa hanya 71,42% siswa tuntas belajar. Angka ini masih kurang untuk memenuhi standar ketuntasan belajar yaitu 85% siswa harus mencapai nilai 70. Sedangkan berdasarkan hasil ulangan pertama yang menggunakan pembelajaran individu metode latihan tersebar diketahui hanya 83 % siswa tuntas belajar. Angka ini juga masih belum memenuhi standar ketuntasan belajar. Hal ini menjadi tanggung jawab peneliti sebagai guru untuk lebih serius dan teliti dalam proses pembelajaran agar standar ketuntasan belajar yang diharapkan dapat tercapai. Kemudian kita lihat hasil tes akhir pada diketahui presentase 85,71% siswa tuntas belajar, dan dari hasil ulangan ke dua dengan menggunakan pembelajaran individu metode latihan tersebar diketahui 90% siswa dinyatakan tuntas belajar.

Berdasarkan hasil tes I dan II maka penerapan pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya ini mengalami peningkatan dimana akhirnya pada siklus kedua telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sesuai dengan harapan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya perubahan sikap tutor yaitu lebih bertanggung jawab, sabar dan percaya diri dalam menyampaikan materi ke anggota kelompok lainnya, sehingga kekompakan dan rasa kebersamaan antar anggota kelompok mulai tercipta.

Pembentukan kelompok dengan cara seperti ini yaitu menunjuk siswa untuk menjadi tutor yang dipilih dari segi kemampuan akademik bertujuan agar siswa tidak hanya belajar dari guru saja, akan tetapi siswa dapat belajar dari anggota kelompoknya yang berkemampuan akademik lebih tinggi. Harapannya siswa dapat lebih memahami materi dengan penjelasan dari temannya sendiri. Berknaan dengan hal tersebut, Lie (2005:31) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Cooperatif Learning* menulis sebagai berikut:

Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan para siswa lebih mirip satu dengan yang lain dibandingkan dengan skemata guru.

Adapun ketidakberhasilan pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya yang pertama mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal disebabkan karena pada awalnya siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan. karena metode ini merupakan kali pertama bagi siswa, selain itu pada awal tindakan siswa cenderung bersikap pasif ketika berlangsung diskusi kelompok. Hal ini diketahui peneliti dari hasil wawancara bahwa anggota kelompok yang tidak tuntas belajar diakibatkan karena dia tidak mau bertanya jika ada materi yang belum dipahami padahal anggota kelompok yang lain selalu mengajaknya untuk ikut berdiskusi, bertanya dan menyampaikan pendapat.

Sementara efektivitas pembelajaran kelompok pola Tutor Sebaya pada mata pelajaran Bahasa Arab sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan bahwa efektivitas pembelajaran disini harus memenuhi kriteria bahwa hasil tes menggambarkan sekurang-kurangnya 85% siswa mendapatkan skor minimal 70. Ternyata hasil tes siswa yang dilaksanakan

pada akhir pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil tes akhir dan hasil kuis minimal 70 pada Tes I adalah 71,42% dan 83%, yang kemudian mengalami peningkatan tes ke- II menjadi 85,71% untuk hasil tes akhir dan 90% untuk hasil tes kuis.

D. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya yang diterapkan secara bergantian dalam proses pengajaran di kelas dapat memberikan variasi tersendiri sehingga siswa tidak monoton/ pasif dan tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Arab di kelas.
2. Pembelajaran kelompok pola tutorial sebaya dapat meningkatkan jiwa sosial siswa dengan menghargai pendapat

orang lain, saling membantu, dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang telah ditunjuk sebagai tutor untuk memimpin kelompoknya dengan baik.

3. Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode kelompok pola tutor sebaya sangat efektif diterapkan pada siswa di MTs MTs Lampaku Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Arab setelah diterapkannya strategi pembelajaran ini mengalami peningkatan dimana pada Tes 1 diperoleh hasil tes akhir rata-rata 71,42% siswa tuntas belajar dan hasil tes akhir pada tes ke 2 mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 85,71% siswa dinyatakan tuntas belajar. Angka 85,71% tersebut telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sesuai dengan harapan dan ketentuan dari keefektifan penerapan metode Tutor Sebaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2011. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. dkk, 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara:
- De Porter, Bobbi. 2000. Quantum Teaching. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pembelajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani, (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia
- Ibrahim, dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Iskandar, (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Kurikulum. 2004. SAINS: Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Depdiknas.
- Satori Djam'an & Komariah Aan (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, Alfabeta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung Remaja rosdakarya.
- Syaodih, Nana Sukmadinata (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Karya.
- Saebani, Ahmad (2008). Metode Penelitian. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono, (2009). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta



**PENGGUNAAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS STEM
PADA PEMBELAJARAN KIMIA UNTUK MENINGKATKAN
KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) PESERTA DIDIK**

Oleh: Anizar

Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar

e-mail: anizaransari@yahoo.com

Abstract

Salah satunya pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan secara bertahap dan terbatas pada tahun pelajaran 2013/2014 di sejumlah satuan pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan sekitar untuk pembangunan bangsa. Life skill peserta didik yang diukur dalam penelitian ini adalah life skill generik dan life skill spesifik. Hasil pengukuran aspek-aspek life skill ini diukur melalui suatu instrumen yakni lembar observasi dan LKPD yang diamati oleh observer dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Suatu inovasi dalam pembelajaran untuk lebih membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kecakapan hidup yang berdaya guna dalam kehidupan dan memberi peluang bagi peserta didik untuk berkontribusi di dunia wirausahaan serta mampu membangun perekonomian dalam suatu lembaga demi mencapai kesejahteraan bersama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pre-eksperimen. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD berbasis STEM dapat sangat membantu dalam meningkatkan life skills peserta didik.

Kata Kunci: Model, STEM, Life Skill

Abstract

One of them is the scientific approach in the 2013 curriculum which has been implemented in stages and is limited to the 2013/2014 academic year in a number of educational units with the aim of preparing productive, creative, innovative, and effective students and being able to contribute to community life towards environmental change and development. around for nation building. The life skills of students measured in this study were generic life skills and specific life skills. The results of measuring these aspects of life skills are measured through an instrument, namely the observation sheet and the LKPD observed by the observer, in this case the researcher himself. An innovation in learning to further assist students in developing and improving life skills that are effective in life and providing opportunities for students to contribute to the world of entrepreneurship and be able to build the economy in an institution to achieve mutual prosperity. This type of research used in this study is a pre-experimental research method. From the results of the discussion it can be concluded that the use of STEM-based LKPD can be very helpful in improving the life skills of students.

Keyword: Model, STEM, Life Skill

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah selalu berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan yang dinamis dan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal ini penting dilakukan untuk kemajuan

kualitas pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek teori, tetapi juga bisa diarahkan pada hal yang bersifat praktis. Inovasi pembelajaran dibutuhkan agar peserta didik menjadi bersemangat, mempunyai motivasi untuk belajar, dan

antusias menyambut pembelajaran di sekolah (Hamid, 2012:12-13). Salah satunya pendekatan Saintifik dalam kurikulum 2013 yang sudah diimplementasikan secara bertahap dan terbatas pada tahun pelajaran 2013/2014 di sejumlah satuan pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan sekitar untuk pembangunan bangsa (Permendiknas, 2014).

Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada tahap selanjutnya kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam, sehingga mempelajari mengenai komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah), sehingga pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk. Oleh karena itu, ilmu kimia dalam kurikulum SMA/MA dipandang sebagai ilmu dasar yang dijadikan alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan, bakat dan kecakapan hidup (*life skill*) peserta didik, antara lain kemampuan untuk bisa bersaing secara global untuk menghadapi berbagai perubahan atau kemajuan yang lebih kompleks (Kemendikbud, 2014).

MA Ruhul Islam Anak Bangsa merupakan salah satu sekolah berbasis terpadu dengan peserta didiknya

diasramakan. Madrasah dan juga Dayah/pesantren dituntut untuk mencetak santriwan/i yang diharapkan mandiri, menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat bersaing dengan lulusan sekolah/madrasah lainnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat dilakukan sebuah pembelajaran yang berinovasi dengan cara memanfaatkan ilmu kimia secara sederhana untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Selain itu, ini berguna sebagai langkah awal mengenalkan ilmu kimia kepada peserta didik untuk dapat menumbuhkan cinta dan minat belajar yang baik terhadap kimia itu sendiri.

Kecakapan hidup peserta didik dapat dikembangkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pedoman yang membantu peserta didik untuk lebih mengembangkan *life skill* yang memiliki daya guna bagi masyarakat sekitar. Adapun langkah penunjuk dalam melakukan sebuah percobaan yang tepat merupakan sebuah lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berintegralisasi pembelajaran STEM.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran untuk lebih membantu peserta didik dalam mengembangkan dan meningkatkan kecakapan hidup yang berdaya guna dalam kehidupan dan memberi peluang bagi peserta didik untuk berkontribusi di dunia wirausahaan serta mampu membangun perekonomian dalam suatu lembaga demi mencapai kesejahteraan bersama.

LKPD dalam konteks ini didefinisikan sebagai lembar kerja yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang mencerminkan pembelajaran STEM agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasanya (Savitri dkk., 2015:55). LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan

oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD dapat disusun dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi (Widjajanti, 2008:2).

STEM dari *California Departement of Education* (2015:12) menyatakan bahwa pendidikan STEM meliputi proses berpikir kritis, analisis, dan kolaborasi dimana peserta didik mengintegrasikan proses dan konsep dalam konteks dunia nyata dari ilmu keterampilan dan kompetensi untuk kuliah, karir, dan kehidupan. STEM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud dari memanfaatkan ilmu sains dan inovasi teknologi yang ada untuk dapat melatih kecakapan hidup peserta didik yang ada dilingkungan MA Ruhul Islam Anak Bangsa agar mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi serta mengembnagkang kreatifitas dan bakat untuk dapat dipergunakan dikemudian hari.

Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian life skills dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup (Brolin dalam Anwar, 2004:20).

B. Metode Pnenelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pre-eksperimen. Pre-Eksperimen merupakan peneliti yang mengamati suatu kelompok utama dan melakukan intervensi sepanjang penelitian. Dalam rancangan ini tidak ada kelompok kontrol untuk diperbandingkan dengan kelompok eksperimen yang disebut *pre experimental design* (Cresswell,2009).

Menurut Sugiyono (1992:82) "*Pre-Experimental Designs (nondesigns)* belum merupakan eksperimen sesungguhnya karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya

variabel dependen". LKPD berbasis STEM diuji coba pada peserta didik yang dilakukan di MA Ruhul Islam Anak Bangsa Aceh Besar tahun ajaran 2016/2017. Kelas X memiliki empat kelas paralel, dan terpilih sebagai sampel adalah kelas X-IPA-4.

C. Pembahasan

Life skill peserta didik yang diukur dalam penelitian ini adalah life skill generik dan life skill spesifik. Hasil pengukuran aspek-aspek life skill ini diukur melalui suatu instrumen yakni lembar observasi dan LKPD yang diamati oleh observer dalam hal ini adalah peneliti sendiri. Penilaian lembar observasi berdasarkan pengisian LKPD dan video dokumentasi proses pembuatan produk sabun yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Hasil penilaian instrumen tersebut akan menggambarkan seberapa besar persentase life skill yang dikembangkan oleh peserta didik.

Tabel. 1. Persentase Life Skill LKPD

Life Skill I	Aspek	Indikator	Persentase	Rata-rata	Kategori
Generik	Kecakapan Personal	Kecakapan Berpikir	70,61%	77,09 %	Baik
	Kecakapan Sosial	Kecakapan Berkomunikasi	80,88%		
		Kecakapan Bekerjasama	87,24%		
Spesifik	Kecakapan Akademik	Melaksanakan Penelitian	72,04%	68,18 %	Baik
		Melakukan Identifikasi	86,29%		
	Kecakapan Vokasional	Keterampilan	40,22%		
		Mampu Bersaing	90,16%		
		Etos Kerja	41,20%		

Life skill generik yang diukur dalam penelitian ini adalah kecakapan personal dan kecakapan sosial. Berikut ini adalah data hasil pengukuran kecakapan personal dan kecakapan sosial berdasarkan LKPD.

a. Kecakapan Personal Berdasarkan penilaian LKPD, *life skill generik* pada indikator kecakapan berpikir menunjukkan bahwa pada sub indikator membuat sketsa pembuatan produk

sabun dengan kreatif sebesar 69,61% dengan kategori baik.

- b. Kecakapan Sosial Aspek kecakapan sosial yang diamati dalam penelitian ini adalah kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Indikator kecakapan berkomunikasi menunjukkan bahwa menyampaikan ide dengan menuliskan produk sabun apa yang akan dibuat sebesar 88,24%, dan menyampaikan ide dengan menuliskan bahan baku yang akan digunakan untuk membuat produk sabun sebesar 73,53%. Kecakapan berkomunikasi dikembangkan dengan baik oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 80,88%.

Pada indikator kecakapan bekerjasama, penilaian sub indikator saling membantu dinilai secara keseluruhan dilihat dari kolom “yang mengusulkan” yang terdapat di dalam LKPD. Kecakapan bekerjasama dikembangkan dengan sangat baik oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 88,24%. Kecakapan sosial peserta didik pada pembelajaran sabun melalui pendekatan *chemo-entrepreneurship* dikembangkan dengan sangat baik, yaitu sebesar 84,56%. Indikator paling banyak yang dikembangkan oleh peserta didik adalah kecakapan bekerjasama dengan persentase sebesar 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengembangkan kecakapan bekerjasama yang sangat baik, sedangkan indikator yang paling sedikit dikembangkan oleh peserta didik adalah kecakapan berkomunikasi dengan persentase sebesar 80,88%. 44

Life Skill Spesifik yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Berikut penjelasan tentang kedua kecakapan yang dimaksud dalam penelitian ini:

- 1) Kecakapan Akademik Aspek kecakapan akademik pada indikator melaksanakan

penelitian dikembangkan oleh peserta didik sebesar 73,04%, merencanakan dan merancang pembuatan produk sabun dengan menuliskan alat dan bahan yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian sebesar 88,24% serta merencanakan dan merancang pembuatan produk sabun dengan menuliskan langkah percobaan pada saat pelaksanaan penelitian sebesar 57,84%. Sedangkan pada indikator melakukan identifikasi, mengidentifikasi jenis sabun dari produk sabun yang dibuat sebesar 89,22%, mengidentifikasi sifat sabun dari produk sabun hasil eksperimen sebesar 87,25%, dan mengidentifikasi dengan menuliskan peran dari sifat produk sabun yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari sebesar 79,41%. Kecakapan akademik dikembangkan dengan baik oleh peserta didik yang ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 79,17%.

- 2) Kecakapan Vokasional peserta didik pada pembelajaran sabun melalui pendekatan *chemo-entrepreneurship* dikembangkan dengan cukup, yaitu sebesar 57,19%. Indikator paling banyak yang dikembangkan oleh peserta didik adalah mampu bersaing dengan persentase sebesar 92,16% sedangkan indikator paling sedikit yang dikembangkan adalah keterampilan dengan persentase sebesar 39,21%.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan LKPD memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilyanti dan Madlazim, (2015) bahwa peningkatan penguasaan materi peserta didik yang mendapatkan pembelajaran menggunakan LKPD lebih baik dari pada peningkatan penguasaan materi peserta didik yang mendapatkan pembelajaran tanpa LKPD. Sari, dkk., (2014) pernah melakukan penelitian

pengembangan LKPD pada pelajaran biologi mendapatkan hasil bahwa penggunaan LKPD membawa dampak yang sangat baik terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penggunaan LKPD berbasis STEM dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan LKPD dapat meningkatkan *life skills* peserta didik.
2. Pengintegrasian STEM dalam praktek merupakan salah satu alternatif

pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini, karena selama kegiatan pembelajaran peserta didik dilatih untuk lebih kreatif. Kajian lanjutan dapat dilakukan terhadap subjek penelitian yang lebih luas tidak terbatas pada satu sekolah.

Daftar Pustaka

- Adlim., Samingan., Hasibuan, R. A. 2014. Integrating Entrepreneurial Practice in Contextual Learning of Biotechnology for Senior High School Student. *Journal of Turkish Science Education*, 11(2):111-122.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aprilyanti, W., dan Madlazim. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Berorientasi Kurikulum 2013 Pada Materi Lempeng Tektonik Untuk Melatihkan Kemampuan Melaksanakan Eksperimen Dengan Menggunakan Laboratorium Virtual Bagi Peserta didik Smp. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 4 (2): 107-111.
- Arikunto, S. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Y., dan B, Setiawan. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Berbasis Pendekatan Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kooperatif pada Materi Kalor. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 2(1): 88-92.
- Azizah, N. A. 2014. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta didik Berbasis Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Mengembangkan Karakter Kreativitas Peserta didik Pada Materi Gaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 2(2): 4-8.
- Becker, K., dan Park, K. 2011. Effect of Integrative Approaches Among STEM Subjects on Students Learning: A Preliminary Meta-Analysis. *Journal of STEM Education*, 12(5):23-46.
- Bimantari, A., L. Lisdiana. 2014. Pengembangan Keterampilan Proses Dasar Pada Materi Ekstraksi DNA Kelas XII. *Jurnal Berkala Biologi Education* 3(1):310-311.
- Epinur, S., dan D, Marzelina. 2014. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Non Eksperimen Untuk Materi Kesetimbangan Kimia Kelas XI IPA SMA N 8 Muaro Jambi. *Journal Indo. Soc.Integ.Chem* 6(2).
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diniaty, A., dan Atun, S. 2015. Pengembangan LKPD Industri Kecil Kimia Berorientasi Kewirausahaan untuk SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1):46-56.

- Fitrihana, N. 2010. Proses pembelajaran yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3): 69-82.
- Fannie, R. D. 2014. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Berbasis POE pada Materi Program Linear Kelas XII SMA. *Jurnal Sainmatika* 8(1).
- Handayani, F. 2013. Pengembangan LKPD Berbasis STEM pada Materi Hidrolisis Garam. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Hamid, M.S. 2012. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hasibuan, I. 2015. The Development of Students Worksheet (LKS) Based on the Competence of Scientific Process in Learning Biology for Second Year Students of Junior High School in the first term. *Tesis* tidak dipublikasikan. Medan : Postgraduate Program State University.
- Herman., dan Aslim. 2015. Pengembangan LKPD Tekanan Hidrostatik Berbasis Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Sains dan Pendidikan kimia* 11(2): 120-131.
- Jones, R.B. 2008. Science, Technology, Engineering, and Mathematics. (Online), (<http://www.learning.com> tanggal akses 26 Desember 2016).
- Lyn, D.E., dan Donna, T.K. 2014. STEM Learning Through Engineering Design: Fourth Grade Student investigation in Qerospace. *Internatoinal Journal of STEM Educatoin*, 2(14):15-27.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Mustami, M.K., dan Irwansyah, M. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi Pendekatan Sainstifik Pada Pelajaran Biologi Di SMA. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. 18(2).
- Mahfuziannor, M. Suyidno., dan Syubhan, A. 2014. Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS) Dan Media Penunjang Materi Ajar Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 2(1).
- Marrison, J.S. Attribute of STEM Education. (Online), (<http://www.psea.org> tanggal akses 26 Desember 2016).
- Mukti, A. 2004. *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme*. Malang :UIN Maulana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah.
- Mukhlis. 2005. Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Materi Pokok Perbandingan di Kelas VII SMPN 1 Pailangga. *Tesis*. Universitas Negeri. Surabaya.
- Peraturan Menteri Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014. Tentang Kurikulum 2013 Sekolah menengah Atas/Madrasah Alawiyah.
- Permendiknas. No. 22 Tahun 2014 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pribadi, B. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pramudito, A. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Standar Kompetensi Melakukan Pekerjaan Dengan Mesin Bubut. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 1(1):1-25.
- Rohaeti. E. Endang, W. L., dan Regina, T. P. 2009. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) Mata Pelajaran Sains Kimia Untuk SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Jilid 1(10).
- Sander, M. 2009. *STEM Education and STEM Mania*. (Online), (<http://esdstem.pbwork.com> tanggal akses 26 Desember 2016).

- Sari, R.A., Saputro, S., dan Nugroho, A. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran kimia Berbasis *Blog* untuk Materi Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(2):7-15.
- Savitri, F., A, S. Setyo, B., dan M, A. Marpaung. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Materi Suhu Dan Kalor Berbasis Scientific Method Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*.
- Sugiyono, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjiono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarni, S. 2002. Kajian tentang Konsep, Problem, dan Prospek Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1):172-189.
- Suhra, S. 2015. Peningkatan Kecakapan Hidup melalui Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1):169-186.
- Sunyono. 2008. Development Of Student Worksheet Base On Environment To Sains Mate Rial Of Yunior High School In Class Vii On Semester I (Study In Smpn 1 Bandar Lampung For Materials Of Acid, Base, And Salt). *Proceeding of The 2nd International Seminar of Science Education*: UPI.
- Tim Broad Based Education. 2004. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) Buku Jilid 1 & II. Jakarta: Depdiknas.
- Trisanti., dan Suryono, Y. 2014. Evaluasi Program Kecakapan Hidup bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Kutoarjo. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1):113-123.
- Wu, Y.T., dan Anderson, O.R. 2015. Technology Enhanced STEM Education. *Journal of Computer in Edication*, 2(3):245-249.
- Valerio, J. 2014. *Attrition in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Education: Data and Analysis*. New York: Nova Science.
- Widjajanti, E. 2008. Kualitas Lembar Kerja Peserta didik: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA. Dipublikasikan pada Pelatihan Penyusunan LKS mata pelajaran kimia berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan bagi guru. *Artikel*. FMIPA UNY.
- Yennita., Afriani, M.R., dan Rahmad, M. 2010. Motivasi Belajar Fisika Peserta didik Di Sekolah MTs Melalui Penerapan Model *Talking Stick*. *Jurnal Geliga Sains*, 4 (1): 8-11.
- Lestari, R. B., dan T. Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahapeserta didik di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Jurnal Forum Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(2):112-119.
- Muljaningsih, S., Soemarno, D. Hadiwidjojo, dan M. M. Mustadjab. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pengolahan Pangan Organik pada Perempuan Tani di Desa Wonokerto, Bantur, Malang. *Wacana*, 15(2):12-18.
- Mulyani, E. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1):1-18.
- Rahayu, S., Antonius T. W., dan Supartono. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Advance Organizer untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 4(1): 497-505.
- Stohlmann, M., T. J. Moore, dan G. H. Roehrig. 2012. Considerations for Teaching Integrated STEM Education. *Journal of Pre-College Engineering Education Research*, 2(1): 28–34.
- Strimel, G. dan M. E. Grubbs. 2016. Positioning Technology and Engineering Education as a Key Force in STEM Education. *Journal of Technology Education*, 27(2):21-36

- Subijanto. 2012. Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2): 163-173.
- Supriyatiningih. 2012. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Peserta didik Melalui Praktik Kerja Industri. *Journal of Economic Education*, 1(2):103-109.
- Syukri, M., L. Halim, dan S.M. Meerah. 2013. Pendidikan STEM dalam Entrepreneurial Science Thinking “EsciT”: Satu Perkongsian Pengalaman dari UKM untuk Aceh. *Prosiding* yang disajikan pada Aceh Development International Conference, UM, Kuala Lumpur, 26-28 Maret 2013.
- Wang, H., T. J. Moore, G. H. Roehrig, dan P. Mi-Sun. 2011. STEM Integration: Teacher Perceptions and Practice. *Journal of Pre-College Engineering Education Research*, 1(2):1-13.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SEJARAH PADA MATERI
PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA
TAHUN 1945-1949 DI KELAS XII IPS.3 SMAN 1 SULTAN DAULAT**

Oleh : Deddi Rahyudi, S.Pd
Guru Sejarah SMAN 1 Sultan Daulat
e-mail: deddirahyudi71@gmail.com

Abstrak

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 64.46 % dan siklus II sebesar 76.76 % dari hasil jumlah siswa telah mencapai ≥ 65 , maka terlihat bahwa nilai siswa telah mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 100%. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran Sejarah Dengan Model Word Square pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 terdapat peningkatan dengan rata-rata Pra Siklus sebesar 3,60 (72.00%), Siklus I skor rata-rata 4.24 (84.89 %), dan Siklus II skor rata-rata 4.88 (97.80%).

Kata Kunci: Penerapan, Model Word Square, Aktivitas Belajar

Abstract

The success of learning objectives is determined by many factors, including the teacher's factor in carrying out the teaching and learning process, because teachers can directly influence, foster and improve students' intelligence and skills. In this study, the method used was the Classroom Action Research (PTK) model which consisted of two cycles. The test results in the first cycle with the classical completeness percentage of 64.46% and the second cycle of 76.76% of the results of the number of students having reached ≥ 65 , it is seen that the student's score has reached the classical completeness standard of 100%. Teacher activities in managing history learning with the Word Square Model on the material of the Struggle to Defend Indonesia's Independence in 1945-1949 there was an increase with an average Pre-Cycle of 3.60 (72.00%), Cycle I an average score of 4.24 (84.89%), and Cycle II an average score of 4.88 (97.80%).

Keywords: Application, Word Square Model, Learning Activities

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani. Sehingga sistem pendidikan

nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

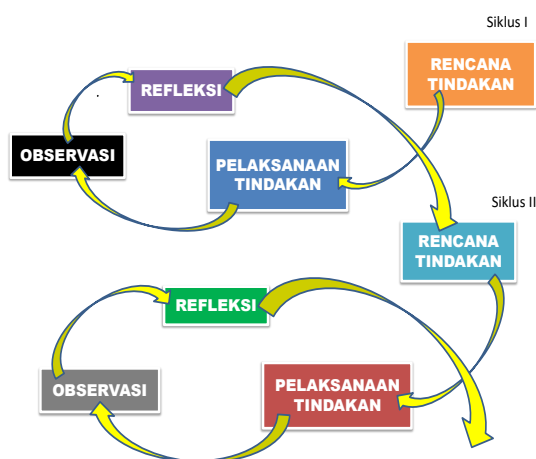
Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru

secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan memiliki model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Rendahnya minat belajar siswa di SMAN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam terhadap mata pelajaran Sejarah Pada materi Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 selama ini menandakan bahwa pembelajaran Sejarah kurang menarik. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 65% (tidak tuntas).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang prosesnya disajikan pada gambar berikut:



Penelitian direncanakan akan berlangsung selama 2 siklus yaitu masing-masing siklus terdiri dari Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*reflecting*).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-

masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas terlebih dahulu dilakukan observasi di SMAN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam, menelaah kurikulum (silabus) sesuai dengan mata pelajaran, menyiapkan materi sebagai pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

C. Hasil Penelitian

Kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan kelas (pra siklus), kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XII IPS.3 pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 pra siklus seperti pada tabel 1. Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 % .

Tabel 1: Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
		(Huruf)			
1	85-10	A	Sangat baik	-	0
2	75-84	B	Baik	2	5,41
3	65-74	C	Cukup	13	35,14
4	55-64	D	Kurang	10	27,03
5	<54	E	Sangat Kurang	12	32,43
Jumlah				37	100,00

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada , yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5.41 % atau 2 Siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 35.14 % atau 13 siswa , dan yang mendapat nilai D (kurang) 27.03 %

atau sebanyak 10 siswa, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) 32.43 % atau sebanyak 12 siswa.

Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	15	40,54
2.	Belum Tuntas	22	59,46
Jumlah		37	100,00

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas XII IPS.3 yang memiliki nilai kurang dari KKM 65, sebanyak 22 siswa. Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 15 siswa.

a. Hasil observasi aktivitas siswa pra siklus

Hasil obsevasi aktivitas siswa selama pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Hasil Aktivitas Siswa Pada Pra Siklus

Aspek Pengamatan	Skor pengamatan	Persentase (%)	Kriteria Penilaian
Aktivitas Siswa			
a. Mengajukan pertanyaan	3	65	Cukup
b. Mengemukakan pendapat	3	60	Kurang
c. Berkerja sama dalam kelompok.	3	60	Kurang
d. Menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri	3	65	Cukup
e. Melakukan percobaan	3	60	Kurang
f. Hasil kerja kelompok/diskusi	3	65	Cukup
g. Mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan	3	65	Kurang
h. Berani mengemukakan pendapat/presentasi			
	3,00	63,00	Kurang

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan tabel diatas hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan *Word Square* pada siklus 1 dapat dijelaskan bahwa

dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata sebesar 3,00 (63,00%) termasuk kategori kurang. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berkerja sama dalam kelompok, menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri, melakukan percobaan, hasil kerja kelompok/diskusi dan berani mengemukakan pendapat/presentasi termasuk kategori Kurang.

b. Hasil obsevasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru selama pra siklus dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Guru Pra Siklus

Indikator/aspek yang diamati	Skor	Persentase (%)	Kategori
A. Kegiatan inti			
1. Apersepsi	3	70	Cukup
2. Memotivasi siswa	3	70	Cukup
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	65	Cukup
Rata-rata	3,00	68,33	Cukup
B. Kegiatan Inti			
1. Memberikan pelajaran secara aktif	3	70	Cukup
2. Melakukan pembelajaran secara kreatif	3	70	Cukup
3. Melakukan pembelajaran menyenangkan	3	70	Cukup
4. Memotivasi siswa dengan Memberikan penghargaan	3	70	Cukup
5. Melakukan pembelajaran secara efektif	3	70	Cukup
6. Memberikan penguatan	3	70	Cukup
Rata-rata	3,00	70,00	Cukup
C. Penutup			
1. Menyimpulkan materi pembelajaran	4	75	Baik
2. Memberikan latihan PR	4	75	Baik
3. Refleksi	4	75	Baik
4. Melakukan evaluasi	3	70	Cukup
5. Pesan Moral	3	65	Cukup
Rata-rata	3,60	72,00	Cukup
Rata-rata total	3,20	70,11	Cukup

Sumber : Hasil tabulasi data Agustus 2013

Berdasarkan tabel diatas hasil obsevasi aktivitas guru selama pembelajaran pada pra siklus dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata 3,20 (70,11 %) termasuk kategori Cukup. Aktivitas guru pada kegiatan awal dengan skor rata-rata 3,00 (68.33 %) termasuk kategori Cukup, kegiatan inti dengan skor rata-rata 3.00 (70.00%) termasuk kategori Cukup, dan kegiatan akhir dengan skor rata-rata 3,60 (72.00%) termasuk katagori Cukup.

1. Hasil Belajar siklus I

Tabel 6 : Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	85-100	A	Sangat baik	2	5,41
2	75-84	B	Baik	3	8,11
3	65-74	C	Cukup	16	43,24
4	55-64	D	Kurang	11	29,73
5	<54	E	Sangat Kurang	5	13,51
Jumlah				37	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 Siswa (5.41 %), yang mendapat nilai B (baik) adalah 3 siswa (8.11 %), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 16 siswa (43.24 %), yang mendapat nilai D (kurang) ada 11 siswa (29.73 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (13.51 %).

Tabel 7 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	21	56,76
2.	Belum Tuntas	16	43,24
Jumlah		37	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 37 siswa terdapat 21 atau 56.76 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 16 siswa atau 43.24 % belum mencapai ketuntasan.

2. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

Hasil observasi aktivitas siswa selama siklus I dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 8 : Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus 1.

Aspek Pengamatan	Skor pengamatan	Persentase (%)	Kriteria Penilaian
Aktivitas Siswa			
a. Mengajukan pertanyaan	4	80	Baik
b. Mengemukakan pendapat	4	80	Baik
c. Berkerja sama dalam kelompok.	4	80	Baik
d. Menjawab pertanyaan guru dengan car	4	80	Baik
a sendiri	5	100	Sangat Baik
e. Melakukan percobaan	4	80	Baik
f. Hasil kerja kelompok/diskusi	4	80	Baik
g. Mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan	4	80	Baik
h. Berani mengemukakan pendapat/presentasi			
	4.13	82.50	Baik

Berdasarkan tabel diatas hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan *Word Square* pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata sebesar 4,13 (82,50 %) termasuk kategori baik. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berkerja sama dalam kelompok, menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri, melakukan percobaan, hasil kerja kelompok/diskusi dan berani mengemukakan pendapat/presentasi termasuk kategori baik. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan termasuk kategori baik.

2. Hasil obsevasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru selama siklus I pada tabel berikut ini:

Tabel 9 : Hasil Aktivitas Guru Siklus 1

Indikator/aspek yang diamati	Skor	Persentase (%)	Katagori
A.Kegiatan inti			
1. Apersepsi	4	80	Baik
2. Memotivasi siswa	5	100	Sangat Baik
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	80	Sangat Baik
Rata-rata	4.33	86.67	Sangat Baik
B.Kegiatan Inti			
1. Memberikan pelajaran secara aktif	4	80	baik
2. Melakukan pembelajaran secara kreatif	4	80	baik
3. Melakukan pembelajaran menyenangkan	4	80	Baik
4. Memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan	4	80	baik
5. Melakukan pembelajaran secara efektif	4	80	Baik
6. Memberikan penguatan			
Rata-rata	4.00	80.00	Baik
C. Penutup			
1. Menyimpulkan materi pembelajaran	5	100	Baik sekali
2. Memberikan latihan pr	4	80	Baik sekali
3. Refleksi	4	80	Baik
4. Melakukan evaluasi	5	100	Baik sekali
5. Pesan Moral	4	80	Baik sekali
Rata-rata	4.40	88.00	Sangat Baik
Rata-rata total	4.24	84.89	Baik

Sumber : Hasil Tabulasi data agustus 2019

Berdasarkan tabel diatas hasil obsevasi aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan *Word Square* pada siklus I dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata 4.24 (84.89 %) termasuk kategori baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal dengan skor rata-rata 4.33

(86.67 %) termasuk kategori sangat Sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4.00 (80.00 %) termasuk kategori Baik, dan kegiatan akhir dengan skor rata-rata 4.40 (88.00 %) termasuk katagori Baik.

4. Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1 adalah sebagai berikut: Nilai rata-rata yang sudah diperoleh 64,46 dan siswa tuntas sebanyak 21 orang dari 37 orang (56,76 %). Dan Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dengan skor rata-rata sebesar 4,13 (82,50 %) termasuk kategori baik. Serta Aktivitasnya dengan skor rata-rata 4.24 (84.89 %) termasuk kategori baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal dengan skor rata-rata 4.33 (86.67 %) termasuk kategori sangat Sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4.00 (80.00 %) termasuk kategori Baik, dan kegiatan akhir dengan skor rata-rata 4.40 (88.00 %) termasuk katagori Baik.

3. Hasil Penelitian Siklus 2

Seperti halnya pada siklus I, Siklus II ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Hasil tes siklus II

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 10: Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	85-100	A	Sangat Baik	7	18,92
2	75-84	B	Baik	15	40,54
3	65-74	C	Cukup	15	40,54
4	55-64	D	Kurang	-	-
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				37	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 7 siswa (18.92 %), yang mendapat nilai baik (B) ada 15 siswa (40.54 %), dan yang mendapat nilai C

(cukup) ada 15 siswa (40.54 %) Sedangkan yang mendapat nilai D dan nilai E tidak ada (0.00 %).

Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 11: Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	37	100,00
2.	Belum Tuntas	-	-
Jumlah		37	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 37 siswa (100.00 %) yang berarti sudah ada peningkatan. Rata-rata kelas pun menjadi meningkat yaitu 76.76. Hasil belajar siswa pada siklus II dengan skor rata-rata sebesar 76.76 % tergolong kategori Baik. Penilaian hasil belajar siklus II dilakukan melalui tes hasil belajar berupa tes akhir secara tertulis dan dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua siswa yang tuntas belajar sebanyak 37 siswa dari 37 siswa. Jadi persentase banyaknya siswa yang tuntas adalah 100.00%.

b. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II

Hasil obsevasi aktivitas siswa selama siklus II selama pembelajaran menggunakan *Word Square* pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata sebesar 4.75 (95%) termasuk kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berkerja sama dalam kelompok, menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri, hasil kerja kelompok/diskusi dan berani mengemukakan pendapat/presentasi termasuk kategori baik. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12 : Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II.

Aspek Pengamatan	Skor pengamatan	Persentase (%)	Kriteria Penilaian
Aktivitas Siswa			
a. Mengajukan pertanyaan	4	80	Baik
b. Mengemukakan pendapat	4	80	Baik
c. Berkerja sama dalam kelompok.	5	100	Sangat Baik
d. Menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri	5	100	Sangat Baik
e. Melakukan percobaan	5	100	Sangat Baik
f. Hasil kerja kelompok/diskusi	5	100	Sangat Baik
g. Mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan	5	100	Sangat Baik
h. Berani mengemukakan pendapat/presentasi	5	100	Sangat Baik
	4.75	95.00	Sangat Baik

Sumber : Tabulasi Data September 2019

D. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru selama siklus 2 selama pembelajaran menggunakan *Word Square* pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan aktivitasnya dengan skor rata-rata 4.88 (97.80%) termasuk kategori Sangat Baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal dengan skor rata-rata 4.67 (93.30%) termasuk kategori Sangat Baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 5 (100%) termasuk kategori sangat baik, dan kegiatan akhir dengan skor rata-rata 5 (100%) termasuk katagori sangat baik. Hasil Aktivitas Guru Siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13: Hasil Aktivitas Guru Siklus II

Indikator/aspek yang diamati	Skor	Persentase (%)	Kategori
A.Kegiatan inti			
1.Apersepsi	4	80	Baik
2.Memotivasi siswa	5	100	Sangat Baik
3.Menyampaikan tujuan pembelajaran	5	100	Sangat Baik
Rata-rata	4.67	93.33	Sangat Baik
B.Kegiatan Inti			
1. 1.Memberikan pelajaran secara aktif	5	100	Sangat Baik
2. Melakukan pembelajaran secara kreatif	5	100	Sangat Baik
3. Melakukan pembelajaran menyenangkan	5	100	Sangat Baik
4. 4.Memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan	5	100	Sangat Baik
5. Melakukan pembelajaran secara efektif	5	100	Sangat Baik
6. 6.Memberikan penguatan	5	100	Sangat Baik
Rata-rata	5,00	100,00	Sangat baik
C. Penutup			
1. Menyimpulkan materi pembelajaran	5	100	Sangat Baik
2. Memberikan latihan PR	5	100	Sangat Baik
3. Refleksi	5	100	Sangat Baik
4. Melakukan evaluasi	5	100	Sangat Baik
5. Pesan Moral	5	100	Sangat Baik
Rata-rata	5,00	100,00	Sangat Baik
Rata-rata total	4.88	97.80	Sangat Baik

4. Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil tes dengan nilai rata-rata kelas 64.46 pada siklus I meningkat menjadi 76.76 pada siklus II dari skor ideal 100. Semua siswa mencapai indikator/tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949. Berdasarkan data hasil belajar diperoleh bahwa ketuntasan secara individu dan klasikal telah tuntas.
- Aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan *Word Square* meningkat setiap siklus. Pada siklus II siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan, berkerja sama dalam kelompok menjawab pertanyaan guru dengan cara sendiri, mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan berani mengemukakan pendapat/presentasi. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari skor rata-rata 4.13 pada siklus I menjadi 4.75 pada siklus II
- Aktivitas guru meningkat dari 4.24 pada siklus I menjadi 4.88 pada siklus II. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II berhasil dengan baik.

E. PEMBAHASAN

1. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk kedua siklus diperoleh Hasil belajar siswa kelas XII IPS.3 SMAN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan secara individual dan klasikal. Hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal

sebesar 64.46 % dan siklus II sebesar 76.76 % dari hasil jumlah siswa telah mencapai ≥ 65 , maka terlihat bahwa nilai siswa telah mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 100%.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap 37 orang siswa. Semua siswa mengalami peningkatan prestasi belajar secara individual dan klasikal. Hal ini disebabkan adanya peningkatan interaksi yang terjadi sehingga mengakibatkan efek yang positif terhadap pemahaman siswa dalam mempelajari materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949.

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengolahan data tentang hasil belajar tiap siklus.

Tabel .14 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Siklus	Nilai rata-rata	Kategori
Pra Siklus	57.16	Kurang
Siklus I	64.46	Kurang
Siklus II	76.76	Baik

Sumber : Tabulasi Data September 2019

2. Aktivitas siswa

Berikut ini merupakan rekappitulasi hasil pengolahan data tentang aktivitas siswa tiap siklus.

Tabel 15 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Siklus	Skor Rata-rata	Kategori
Prasiklus	3.00	Kurang
Siklus I	4.13	Baik
Siklus II	4.75	Sangat Baik

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Berdasarkan tabel diatas bahwa data yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran *Word Square* selama dua siklus adalah siklus I diperoleh skor rata-rata sebesar 4.13 (89.78%) termasuk kategori baik, siklus II diperoleh skor rata-rata sebesar 4.75 (95.00%) termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisa data terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa.

3. Aktivitas guru

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil pengolahan data rekapitulasi hasil pengolahan data tentang aktivitas guru selama tiap siklus.

Tabel 16. Rekapitulasi Aktivitas Guru Tiap Siklus

Siklus	Skor rata-rata	Katagori
Prasiklus	3.20	Cukup
Siklus I	4.24	Baik
Siklus II	4.88	Sangat baik

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Aktivitas guru tiap siklus juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada prasiklus 3.20 (70.11 %) kategori Cukup , siklus I sebesar 4.24 (84.89 %) kategori baik, dan siklus II sebesar 4.88 (97.80%) kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode *Word Square* adalah sangat baik.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada kegiatan awal, inti, dan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencana yang disusun pada RPP.

F. SIMPULAN

1. Penerapan model *Word Square* dalam pembelajaran Sejarah Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 di kelas XII IPS.3 SMAN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam dilaksanakan dalam 2 siklus. Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan berjalan dengan lancar, Hasil Belajar siswa dilihat dari hasil pada observasi pra siklus sebesar 57.16 %, pada siklus I Hasil Belajar siswa menjadi 64.46 %, dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 76.76 %. Terjadi perubahan perilaku siswa secara bertahap dalam mengikuti pembelajaran.
2. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah Materi

Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 di kelas XII IPS.3 SMAN 1 Sultan Daulat Kota Subulussalam dengan model *Word Square* Terjadi perubahan perilaku siswa secara bertahap dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa terlihat pada perhatian siswa terhadap penjelasan guru, berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, antusiasme dalam mengerjakan tugas, kemauan menjawab pertanyaan, mencatat materi pelajaran, dan perasaan senang terhadap materi pelajaran. Keaktifan siswa pada observasi pra tindakan sebesar 63.00 %, kemudian pada

siklus I meningkat menjadi 82.50 %, dan pada siklus II menjadi 100.00 %. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 32.00 %. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori sedang dan akhirnya menjadi tinggi.

3. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran Sejarah Dengan Model *Word Square* pada materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Tahun 1945-1949 terdapat peningkatan dengan rata-rata Pra Siklus sebesar 3,60 (72.00%), Siklus I skor rata-rata 4.24 (84.89 %), dan Siklus II skor rata-rata 4.88 (97.80%).



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MATERI
APPLICATION LETTERS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY
BASED LEARNING DI KELAS XII IPA 3 SMA NEGERI 1 SIMPANG KIRI
KOTA SUBULUSSALAM**

Oleh : Liza Lusita, S. Pd
e-mail: lizalusita2211@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Adapun penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah proses pembelajaran. setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100,00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25).

Kata Kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar, Discovey Based Learning.

Abstract

Education is the most important thing in our life, this means that every human being deserves and hopes to always develop in education. Education in general means a life process in developing each individual's self to be able to live and carry on life. This research uses Classroom Action Research. This research was conducted in 2 cycles where each success rate cycle is adjusted to the competencies that students are expected to master after the learning process. each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. comparison of the results of the pre-cycle test, cycle I and cycle II there was a significant increase, both in terms of learning completeness, namely pre-cycle 45.00% to 55.00% in cycle I and to 100.00% (increase by 55.00%), while the results The average value was from 72.25 in the pre-cycle, to 78.50 in the first cycle and to 89.50 in the second cycle (increased by 17.25).

Keywords: Improve, Learning Outcomes, Discovey Based Learning.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu

untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan

kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Rendahnya minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam terhadap mata pelajaran bahasa Inggris pada materi *Application Letters* selama ini menandakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris kurang menarik. Hal ini terbukti dari hasil analisis pada setiap ulangan harian daya serap siswa di bawah 78% (tidak tuntas). Terlihat dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diam mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat materi yang dijelaskan. Bahkan terkadang bila tidak disuruh mencatat mereka hanya mendengar penjelasan dari guru. Hal yang demikian ini menunjukkan tidak adanya peran aktif dari siswa dalam proses pembelajaran.

Umumnya pembelajaran di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam guru memang masih cenderung menggunakan metode mengajar konvensional, kondisi ini ternyata membuat

siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain. Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Inggris menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati. Untuk itu di butuhkan suatu pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang diharapkan siswa dapat aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sebagai langkah awal dalam membuat pembaharuan dan inovasi dalam proses belajar mengajar, maka guru perlu menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode tersebut, pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart, Penelitian direncanakan akan berlangsung selama 2 siklus yaitu masing-masing siklus terdiri dari Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan (*action*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*reflecting*) yang prosesnya disajikan pada gambar berikut:



Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dimana masing-masing siklus tingkat keberhasilannya disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai siswa setelah proses pembelajaran. setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kondisi siswa di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris hasil belajarnya masih jauh dari yang diharapkan. Umumnya para siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga tidak dapat mengerjakannya soal dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa di sekolah kami masih rendah. Pada Kondisi Pra Siklus Guru masih menggunakan Model konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi yang bertujuan agar siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu. Disini terlihat bahwa proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai pentransfer ilmu sedangkan siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu. Hal ini berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XII IPA 3 pada materi *Application Letters* pada pra siklus banyak belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 78 % seperti pada tabel 1.

Tabel 1: Nilai Tes Pra Siklus

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	0	0,00
2	85-91	B	Baik	5	25,00
3	78-84	C	Cukup	4	20,00
4	71-77	D	Kurang	0	0,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	11	55,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah tidak ada atau 0,00%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5 siswa atau 25,00% dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 4 siswa atau 20,00 %, dan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada atau 0,00%, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sejumlah 11 siswa atau 55,00%.

Hasil nilai pra siklus I yang diperoleh dari hasil tes awal dapat ditunjukkan seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 : Rata-rata Hasil Tes Prasiklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	60	3	180	72,25
2	65	8	520	
3	70	0	0	
4	75	0	0	
5	80	4	320	
6	85	5	425	
Jumlah		20	1445	

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019.

Nilai rata-rata siswa adalah 72,25 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada prasiklus ini adalah 72,25 %. Dari hasil tes seperti tersebut diatas, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dapat diketahui pada tabel di bawah ini

Tabel 3 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Prasiklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Prasiklus	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	9	45,00
2.	Belum Tuntas	11	55,00
Jumlah		20	100,00

Sumber : Hasil tabulasi data Juli 2019

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut di atas, diketahui bahwa siswa

kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam yang memiliki nilai kurang dari KKM 78%, sebanyak 11 siswa (55,00%), sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 9 siswa (45,00%)

4.1. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran materi yang dipilih adalah surat lamaran kerja, dan menganalisis penggunaan tense, kata-kata atau frase dalam menulis surat lamaran kerja. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Masing-masing RPP diberikan alokasi waktu sebanyak 2 x 45 menit merupakan Perencanaan tindakan dalam siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan observasi seperti berikut ini:

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan ini adalah sebagai berikut: menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan topik diskusi.

2) Pelaksanaan

Rencana pembelajaran pada Siklus I dengan kegiatan dengan menerapkan RPP yang telah disediakan dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa siswa. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi yang dibahas yaitu surat lamaran kerja, dan menganalisis penggunaan tense, kata-kata atau frase dalam menulis surat lamaran kerja dengan menggunakan model Discovery Based Learning..

2. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi surat lamaran kerja, dan menganalisis penggunaan tense, kata-kata atau frase dalam menulis surat lamaran kerja. Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini observasi dilakukan oleh 1 (satu) observer yaitu guru teman sejawat pada SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam. Hasil observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 : Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	0	0,00
2	85-91	B	Baik	6	30,00
3	78-84	C	Cukup	5	25,00
4	71-77	D	Kurang	5	25,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	4	20,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00%), yang mendapat nilai B (baik) adalah 6 siswa (30,00), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (25,00%), yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (25,00%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 4 siswa (20,00%) .

Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah 65, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,50%, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5 : Rata-rata Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	65	2	130	78,50
2	70	2	140	
3	75	5	375	
4	80	5	400	
5	85	3	255	
6	90	3	270	
Jumlah		20	1570	

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 20 siswa terdapat 11 siswa atau 55,00% yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa atau 45,00% belum mencapai ketuntasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	11	55,00
2.	Belum Tuntas	9	45,00
Jumlah		20	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

3. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Pada prasiklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 11 siswa dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 9 siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72,25 % menjadi 78,50%. Jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 7: Perbandingan Hasil Nilai Tes Prasiklus dan Siklus I

No	Hasil Tes (dalam huruf)	Jumlah Siswa	
		Prasiklus	Siklus I
1	A (92-100)	0	0
2	B (85-91)	5	6
3	C (78-84)	4	5
4	D (71-77)	0	5
5	E (< 71)	11	4
Jumlah		20	20

Peningkatan Ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil prasiklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 : Perbandingan Ketuntasan Belajar Prasiklus dengan dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	9	45,00	11	55,00
2.	Belum Tuntas	11	55,00	9	45,00
Jumlah		20	100,00	20	100,00

Sumber : Hasil Tabulasi data Agustus 2019

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada materi materi *Application Letters* dikemas dengan model *Discovery Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris, Dengan rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 72,25 % menjadi 78,50%. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

4.2. Deskripsi Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. Materi pelajaran dalam siklus II adalah *Application Letters* (mengidentifikasi berbagai informasi yang terdapat dalam surat lamaran kerja). Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan rencana yang telah dibuat untuk siklus II, yaitu memperbaiki pembelajaran Bahasa Inggris dengan model

pembelajaran *Discovery Based Learning* pada siklus I dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Selain itu pelaksanaan tindakan siklus II ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa siswa. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi *Application Letters* (mengidentifikasi berbagai informasi yang terdapat dalam surat lamaran kerja) dengan menggunakan model *Discovery Based Learning*.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan model *Discovery Based Learning* berlangsung. Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 9: Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

NO	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen (%)
1	92-100	A	Sangat baik	8	40,00
2	85-91	B	Baik	9	45,00
3	78-84	C	Cukup	3	15,00
4	71-77	D	Kurang	0	0,00
5	< 71	E	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah				20	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 8 siswa (40,00%), yang mendapat nilai baik (B) ada 9 siswa (45,00%), dan yang mendapat nilai C (cukup) ada 3 siswa (15,00%) sedangkan yang mendapat nilai D dan nilai E tidak ada (0,00 %).

Hasil Nilai Rata-rata siswa Siklus II adalah 89,50 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada siklus II ini adalah

89,50% hal ini dapat diperjelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 10: Rata-rata Hasil Tes siklus II

No	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	80	3	240	89,50
2	85	7	595	
3	90	2	180	
4	95	5	475	
5	100	3	300	
Jumlah		20	1790	

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel di bawah ini

Tabel 11: Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Tuntas	20	100,00
2.	Belum Tuntas	0	0.00
Jumlah		20	100.00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa (100,00%) mengalami peningkatan. Maka persentase ketuntasan siswa meningkat dari siklus I yaitu 55,00% menjadi 100,00% atau meningkat 45,00%.

3. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris, khususnya materi *Application Letters*. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 12: Perbandingan Hasil Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes (dalam huruf)	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1	A (92-100)	0	8
2	B (85-91)	6	9
3	C (78-84)	5	3
4	D (71-77)	5	0
5	E (< 71)	4	0
Jumlah		20	20

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Untuk perbandingan tiap siklus lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 13: Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Pra Siklus	Model Siklus I	Model Siklus II
1	92-100	A	Sangat Baik	0	0	8
2	85-91	B	Baik	5	6	9
3	78-84	C	Cukup	4	5	3
4	71-77	D	Kurang	0	5	0
5	< 71	E	Sangat Kurang	11	4	0
Jumlah				20	20	20

Sumber : Tabulasi Data September 2019

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi pra siklus rata-rata ketuntasan sebesar 45,00% , nilai rata-rata ketuntasan siklus I ada peningkatan menjadi 55,00% dan kenaikan rata-rata ketuntasan pada siklus II menjadi 100,00%. Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14: Perbandingan Ketuntasan Nilai Rata-Rata Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa		Rata-Rata Ketuntasan (%)
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Kondisi Pra Siklus	9	11	45,00
2	Siklus I	11	9	55,00
3	Siklus II	20	0	100,00

Sumber : Tabulasi Data September 2019

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris khususnya penguasaan materi *Application Letters* pada siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam semester I tahun pelajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

1. Pembahasan Pra Siklus I

a). Hasil Belajar

Pada awalnya siswa kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, nilai rata-rata pelajaran bahasa Inggris khususnya penguasaan materi *Application Letters*. Yang jelas salah satunya disebabkan karena guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hasil tes bahwa diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah tidak ada atau 0,00%, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5 siswa atau 25,00% dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 4 siswa atau 20,00 %, dan yang mendapat nilai D (kurang) tidak ada atau 0,00%, sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sejumlah 11 siswa atau 55,00%. Nilai rata-rata siswa adalah 72,25 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada prasiklus ini adalah 72,25%.

b). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pra siklus menggunakan model konvensional, model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagaimana

besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan Pembelajaran konvensional masih dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Metode pengajaran secara konvensional selama ini lebih ditekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif.

2. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

a). Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00%), yang mendapat nilai B (baik) adalah 6 siswa (30,00), yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 5 siswa (25,00%), yang mendapat nilai D (kurang) ada 5 siswa (25,00%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) sebanyak 4 siswa (20,00%) .

b). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* dan pembelajaran siklus I ini berlangsung dengan baik, meskipun begitu belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan para siswa masih terlihat kaku dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak pada kegiatan siswa ketika guru mengajak menemukan suatu konsep atau prinsip dikarenakan mereka tidak terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning*.

3. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut:

a). Hasil Belajar

Pada Siklus ke II, diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 8 siswa (40,00%), yang mendapat nilai baik (B) ada 9 siswa (45,00%), dan yang mendapat nilai C (cukup) ada 3 siswa (15,00%) sedangkan yang mendapat nilai D dan nilai E tidak ada (0,00 %). Hasil Nilai Rata-rata siswa Siklus II adalah 89,50 artinya daya serap siswa pada materi pelajaran pada siklus II ini adalah 89,50%.

b). Proses Pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Based Learning* yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran mengalami peningkatan, dan dapat dilihat siswa semakin antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ada perubahan yang secara signifikan jika dilihat hasil antara prasiklus, siklus I dengan siklus II, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dengan melihat perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100,00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25)

Pendekatan pembelajaran inovatif *discovery based learning* dapat diterapkan guru agar dapat meningkatkan hasil belajar

bahasa Inggris sekaligus meningkatkan aktivitas siswa, serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa. Dengan menggunakan metode *discovery based learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

E. Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat di ambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran inovatif *discovery based learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris sekaligus meningkatkan aktivitas siswa, serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa.
2. perbandingan hasil tes prasiklus, siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar yaitu prasiklus 45,00% menjadi 55,00% pada siklus I dan menjadi 100.00% (meningkat 55,00%), sedangkan hasil perolehan nilai rata-rata dari 72,25 pada prasiklus, menjadi 78,50 pada siklus I dan menjadi 89,50 pada siklus II (meningkat 17,25)